

TRANSFORMASI MORAL DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd.

TRANSFORMASI MORAL DIGITAL
DALAM PEMBELAJARAN



SIP
PUBLISHING
SATRIA INDRA PRASTA



TRANSFORMASI MORAL DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN

Sudah dua tahun lebih, selama pandemi Covid-19, pembelajaran diselenggarakan secara jarak jauh (online) dengan menggunakan perangkat digital. Tentu saja, pada mulanya banyak dikeluhkan dan dipersoalkan banyak orang. Mulai dari persoalan teknis seperti terkendala jaringan, gagap teknologi, hingga keefektifan belajarnya, hingga persoalan substansi yang menganggap pembelajaran jarak jauh tidak akan semaksimal dengan pembelajaran tatap muka. Tentu saja, apapun keluhan dan persoalannya, pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital terus berlangsung sampai pandemi Covid-19 mereda dan kegiatan pembelajaran tatap muka dilaksanakan kembali.

Kurun waktu dua tahun lebih itu telah membuat orang tua, peserta didik, dan guru menjadi terbiasa dengan perangkat digital untuk kegiatan belajar. Tidak heran hampir seluruh sekolah dan kampus sekarang melakukan pembelajaran online melalui perangkat digital, sekalipun pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka. Ini menandakan bahwa peran perangkat digital dalam pembelajaran semakin penting dan substantif.

Atas dasar inilah, maka dengan pembelajaran yang berbasis digital dengan orientasi utama untuk mentransmisikan nilai moral atau karakter pada peserta didik jadi penting karena problematika moral peserta didik di era teknologi informasi ini semakin terdegradasi. Untuk itu, buku ini akan membahas sistem dan mekanisme transformasi pembelajaran yang mampu memberdayakan perangkat digital dalam membangun karakter dan moral peserta didik yang lebih baik. Inilah yang kemudian dalam buku ini disebut dan dibahas sebagai transformasi moral digital dalam pembelajaran.



SIP Publishing (Anggota IKAPI)
Jl. Curug Cipendok Km. 1
Kalisari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

@SIPPublishing @sippublishing

Satria Indra Prasta-SIP Publishing

ISBN 978-623-337-708-9



9 786233 377089

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd.

TRANSFORMASI MORAL DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.



TRANSFORMASI

MORAL DIGITAL

DALAM PEMBELAJARAN

Penulis:

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

Editor: Dian Wahyu Sri Lestari

Perancang Sampul: Mukhamad Hamid Samiaji

Layout: Rafli Adi Nugroho

Penerbit



SIP Publishing (Anggota IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km. 1 Kalisari, Cilongok,
Banyumas, Jawa Tengah.

Customer Service: +62 812 2909 2844 | +62 812-1522-6110

Fanspage: Satria Indra Prasta-SIP Publishing

Twitter: @SIPPublishing

Instagram: @sippublishing

E-mail: sippublishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari Penerbit dan Penulis.

ISBN: 978-623-337-708-9

Cetakan Pertama, Juni 2022

Ukuran Buku 14 cm × 21 cm

Halaman: viii + 143

PRAKATA

Selama dua tahun lebih, selama pandemi Covid-19, pembelajaran diselenggarakan dengan jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital. Tentu saja, pada mulanya model pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital ini banyak dikeluhkan dan dipersoalkan banyak orang. Mulai dari persoalan teknis, misalnya, terkendala jaringan, gagap teknologi, hingga keefektifan belajarnya, hingga persoalan substansi yang menganggap pembelajaran jarak jauh tidak akan semaksimal dengan pembelajaran tatap muka. Tentu saja, apapun keluhan dan persoalannya, pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital terus berlangsung sampai pandemi Covid-19 mereda hingga kegiatan pembelajaran tatap muka dilaksanakan kembali.

Kurun waktu dua tahun lebih belajar jarak jauh dengan perangkat digital membuat orang tua, peserta didik, dan guru pun tidak serta merta mau meninggalkan model pembelajaran jarak jauh sekalipun pembelajaran tatap muka sudah dilakukan. Tidak heran hampir seluruh sekolah pun melakukan pembelajaran secara online melalui perangkat digital tetap dilakukan sehingga pasca pandemi Covid-19 penyelenggaraan pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan dengan dalam jaringan melalui perangkat digital. Ini menandakan bahwa peran perangkat digital dalam pembelajaran semakin penting dan substantif.

Atas dasar inilah, maka dengan pembelajaran yang berbasis digital dengan orientasi utama untuk mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai moral atau karakter pada peserta didik penting dibahas karena

problematika moral peserta didik di era teknologi informasi ini semakin terdegradasi. Untuk itu, diperlukan sistem dan mekanisme transformasi pembelajaran yang mampu memberdayakan perangkat digital dalam membangun karakter dan moral peserta didik yang lebih baik. Dengan dasar inilah, maka buku ini akan menghadirkan kajian mendasar terkait dengan hal berikut ini.

Pertama, dasar pembacaan atas tiga problematika penting pembelajaran pasca Covid-19 yang membahas warisan jejak peran penting digital dalam pembelajaran pasca pandemi Covid-19, persepsi atas problematika digital dalam menyampaikan nilai moral dalam pembelajaran, dan gaya hidup digital peserta didik saat ini. Ketiga bahasan ini disajikan dalam rangka untuk memetakan gagasan penting transformasi moral digital dalam pembelajaran pasca Covid-19.

Kedua, membahas kerangka konseptual sebagai pijakan dalam mengkonsep dan membuat desain pembelajaran moral digital. Kerangka konseptual yang akan dibahas terkait dengan penjelasan konsep moral dan digital, batasan moral digital, batasan pembelajaran, dan posisi moral digital dalam pembelajaran dalam bingkai kajian teoretis dan hasil riset. Penjelasan bagian ini akan semakin mengkayakan bahasan transformasi moral digital dalam pembelajaran yang akan dibahas dalam buku ini.

Ketiga, bahasan yang memetakan keterkaitan dan kedudukan moral digital dalam kegiatan pembelajaran yang bahasannya meliputi posisi moral digital dalam konteks pembelajaran, hubungan moral digital dengan pendidikan, dan arti penting dan kedudukan moral digital dalam pembelajaran. Ketiga bahasan ini akan dikaji dalam perspektif teoretis dan hasil-hasil penelitian sehingga akan menggambarkan hubungan yang mendasar antara pembelajaran dengan moral digital.

Keempat, bahasan inti yang menjelaskan transformasi moral digital dalam pembelajaran. Fokus

bahasannya terkait dengan mendesain pembelajaran moral digital dalam ruang kelas dalam membangun komunikasi moral digital dalam ruang keluarga dan meningkatkan jejaring moral digital adalah komunikasi dengan masyarakat atau komunitas. Dari ketiga dimensi inilah, maka konsep pembelajaran moral digital dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
RASIONALISASI MORAL DIGITAL	1
<i>Jejak Digital Pasca Pandemi Covid-19</i>	2
Stereotip Digital sebagai Perangkat Moral.....	11
IDENTIFIKASI MORAL DIGITAL	29
Identifikasi Moral	29
Identifikasi Digital	36
Digital dalam Problematika Moral	42
IDENTIFIKASI MORAL DIGITAL DALAM PENDIDIKAN	56
Gambaran Pendidikan Saat Ini	62
Hubungan Moral dengan Pendidikan	65
Peranan Pendidikan dalam Karakter Moral	76
TRANSFORMASI MORAL DIGITAL	
DALAM PEMBELAJARAN	81
Orientasi Belajar Digital Moral	84
Orientasi Proses Belajar	85
Orientasi Hasil Belajar	90
Desain Moral Digital Pembelajaran	95
Lingkungan Perangkat Moral Digital.....	96

Perangkat Pembelajaran Moral Digital.....	97
Presentasi Moral Digital.....	102
Performa Moral Digital	105
Karya Moral Digital.....	106
Perangkat Digital.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	113
PENULIS	126

RASIONALISASI MORAL DIGITAL

Gagasan tentang arti penting transformasi moral digital dalam pembelajaran berangkat dari tiga kenyataan penting sebagai berikut.

Pertama, jejak peninggalan penting selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 adalah penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital dalam pembelajaran dalam jaringan. Peninggalan ini telah membangun kesadaran digital dalam kegiatan belajar pada peserta didik, guru, dan orang tua (Wahyu Sabilar, 2022). Tidak heran, sekalipun saat ini pembelajaran sudah bisa dilaksanakan dengan tatap muka, tetapi pembelajaran berbasis digital terus dilakukan, tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bahkan, pembelajaran dalam jaringan dengan perangkat digital sudah diposisikan sama dengan pembelajaran tatap muka.

Kedua, adanya persepsi kolektif bahwa digital sebagai sarana belajar jarak jauh tidak akan mampu mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai moral dengan baik pada peserta didik. Alasannya, melalui perangkat digital nilai moral hanya bisa diterangkan dan dijelaskan saja sehingga nilai moral hanya akan menjadi pengetahuan saja, bukan sikap dan perilaku, padahal moral terkait dengan sikap dan perilaku. Hal ini terjadi karena persepsi kolektif yang menganggap bahwa moral itu dibentuk atas kefiguran dan keteladanan guru. Kenyataan ini akan menyebabkan pembelajaran dalam jaringan dengan perangkat digital hanya akan menyebabkan peserta didik teralienasi dari pemodelan dan keteladanan moral.

Ketiga, kenyataan kelekatan yang intensif peserta didik dengan perangkat digital membuat pola digital menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri dan kehidupan peserta didik. Ini terlihat dari berbagai aktivitas peserta didik yang

tidak akan bisa lepas dari perangkat digital. Perangkat digital telah menjadi sarana yang dianggap mampu memudahkan para peserta didik dalam memenuhi semua kebutuhan, baik kebutuhan informasi, pengetahuan, komunikasi, interaksi, hingga ekspresi (Susana 2012). Dari sinilah, kelekatan yang begitu intensif ini memberikan suatu gambaran penting tentang gaya hidup dan pola pikir peserta didik yang sudah terkoneksi dengan basis digital yang digunakannya setiap saat.

Dari ketiga hal inilah, maka moral digital merupakan suatu gagasan afirmatif atas eksplorasi peran digital dalam pembelajaran dalam mengatasi stereotipe digital sebagai perangkat penyampai moral dan memanfaatkan kelekatan digital dalam kedirian peserta didik. Afirmasi ketiganya memberikan dasar untuk merumuskan gagasan dalam melakukan transformasi moral digital dalam pembelajaran kita saat ini. Untuk itulah, sebagai usaha untuk mendalami kerangka dasar ketiga hal di atas, maka pada bahasan kali ini akan mengkaji ketiga hal di atas dalam sudut pandang konseptual, faktual, dan berbagai riset yang telah dilakukan.

Jejak Digital Pasca Pandemi Covid-19

Sejak Maret 2020 World Health Organization (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai pandemi akibat tingkat penyebarannya yang eksponensial secara global di berbagai negara di belahan bumi. Penyebaran Covid-19 terjadi hampir di seluruh negara-negara di dunia (Yuliana 2020). Tidak terkecuali di Indonesia yang pertama kali tertular virus Covid-19 melalui dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang berdomisili di Depok yang tertular setelah melakukan perjalanan keluar negeri. Kedua Warga Negara Indonesia itu kemudian diketahui positif mengidap virus SARS Cov-2. Ini merupakan kasus pertama yang ditemukan di Indonesia. Kedua Warga Negara Indonesia tersebut mengidap Covid-19 setelah memiliki riwayat berinteraksi dengan WN Jepang yang diketahui lebih dulu menderita penyakit tersebut. Sejak itulah, di Maret 2020 virus Covid-19

kemudian menular dan menyebar di seluruh daerah di Indonesia. Setiap harinya pun, melalui pelaporan yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, menyampaikan bahwa kasus orang yang terpapar virus ini selalu bertambah hingga mencapai jutaan orang.

Kenyataan inilah yang kemudian membuat masyarakat harus melindungi diri dan keluarganya. Pemerintah pun kemudian membuat banyak kebijakan terkait hidup dan tinggal di rumah saja bersama keluarga. Masyarakat kemudian banyak meninggalkan berbagai aktivitasnya, mulai dari pekerjaan, sekolah, wisata, berbelanja, dan sebagainya. Semua orang fokus untuk melindungi keluarganya dari bahaya penyebaran Covid-19 ini. Salah satu jalannya adalah dengan menjaga jarak sosial dan fisik dalam berbagai aktivitas sosial termasuk dalam ruang kerja dan sekolah. Saat itu, semua orang memilih dan diharuskan oleh pemerintah untuk tinggal di dalam rumah dan berbagai aktivitas di luar rumah ditinggalkan atau digantikan dengan kerja dari rumah melalui perangkat digital. Dari situlah muncul istilah bekerja dari rumah atau *work from home* yang jadi gerakan bersama masyarakat (Prospects and 2021 n.d.; Zhang et al. 2020; Fernando M. Reimers and Schleicher 2020).

Salah satu ruang sosial yang aktivitasnya harus dilakukan di dalam rumah adalah pendidikan. Penyebaran Covid-19 yang eksponensial saat itu membuat kegiatan pendidikan di sekolah pun berdampak. Kegiatan sekolah yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di kelas harus dihentikan dan kemudian digantikan dengan belajar jarak jauh (dalam jaringan) yang menggunakan perangkat digital. Guru mengajarnya dari rumah dan peserta didik juga belajar dari rumah. Proses interaksi dan komunikasi belajarnya dilakukan dengan perangkat digital secara *online* atau dalam jaringan. Di sinilah perangkat digital berperan penting dalam kegiatan pembelajaran karena segala materi, penjelasan, dan tugas disampaikan melalui perangkat digital ini (Habibah et al. 2020; Herliandry et al. 2020; Atsani 2020).

Secara umum, penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan dengan menggunakan dua model, yaitu model langsung, di mana guru dan peserta didik berinteraksi secara langsung (*online*) dengan perangkat digital; dan model tidak langsung, di mana melalui perangkat digital guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik, dan peserta didik mengerjakannya kemudian mengirimkannya melalui perangkat digital (Rahmi 2020; Badriyah et al. 2021). Pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital pun perlahan-lahan menggantikan peran belajar tatap muka di kelas seperti yang sebelumnya dilakukan saat sebelum pandemi Covid-19.

Tentu saja, kenyataan bahwa belajar bisa dilakukan dengan jarak jauh melalui perangkat digital telah menyebabkan perubahan paradigma belajar, yaitu perubahan paradigma belajar dengan tatap muka di kelas menjadi belajar tatap layar dalam jaringan secara terpisah dengan menggunakan perangkat digital. Perubahan paradigma belajar ini tidak serta merta mudah diterima oleh para pelaku pendidikan, seperti guru, peserta didik, dan orang tua. Tentu saja, pada awalnya, terjadi kegoncangan budaya di mana banyak guru, orang tua, dan peserta didik mengeluh sulitnya melakukan transformasi belajar dengan model jarak jauh dengan perangkat digital. Berbagai keluhan terkait dengan hal yang teknis, seperti persoalan sinyal, kuota, dan kepemilikan perangkat digital menyeruak dan ramai diperbincangkan. Persoalan skill terkait dengan guru, orang tua, dan siswa dalam mengoperasikan perangkat digital untuk menggunakan berbagai aplikasi pun muncul dan ramai jadi perdebatan masyarakat. Sampai persoalan persepsi yang memandang belajar dengan perantara digital (*online*) dipersepsi tidak efektif dan tidak akan menggantikan pembelajaran secara tatap muka (Noviansyah and Mujiono 2021; Keban 2021; Yudhira 2021).

Persoalan-persoalan itu ramai menjadi buah bibir, perbincangan, bahkan gerakan skeptis terhadap pendidikan kita yang kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan jarak

jauh dengan menggunakan perangkat digital. Ketakutan terjadi kehilangan waktu belajar (*learning loss*) yang akan dialami oleh peserta didik pun ramai diperbincangkan. Kekhawatiran bahwa degradasi pengetahuan, keterampilan, dan moral karakter menjadi ketakutan bersama karena anggapan bahwa pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital tidak bisa seefektif dan seberkualitas dengan pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Inilah kegelisahan masyarakat saat awal-awal menyikapi budaya baru belajar dengan menggunakan perangkat digital.

Namun demikian, kenyataannya, bagaimana pun hiruk pikuknya kecemasan atas persoalan tersebut, tetap saja kenyataan pandemi Covid-19 yang semakin parah di Indonesia. Kedatangan berbagai varian baru Covid-19 yang telah menelan banyak korban jiwa memaksa kita semua untuk bisa belajar dari rumah dengan model belajar jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital. Kenyataan ini memaksa kita untuk sungguh-sungguh mengatasi berbagai persoalan yang banyak dibicarakan akibat keguncangan budaya (*culture shock*) ini. Dan kenyataannya, setelah dipaksa oleh keadaan yang demikian, kita semua pun perlahan-lahan dapat belajar dengan baik untuk menerima tatanan kehidupan belajar yang baru, yaitu tatanan belajar jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital. Pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital pun terus dilakukan dan berjalan dengan baik di tengah pandemi Covid-19 yang terus mewabah dan meluas.

Kita pun perlahan-lahan kemudian bisa mengatasi berbagai persoalan yang riuh tersebut. Persoalan teknis bisa diatasi dengan berbagai kebijakan dari pemerintah terkait bantuan kuota dan perluasan jaringan. Persoalan keterampilan guru, peserta didik, dan orang tua dalam menggunakan perangkat digital pun akhirnya bisa diatasi setelah mereka mau belajar dan terbiasa dalam menggunakan perangkat digital. Persoalan paradigma berpikir yang mendewakan pembelajaran tatap muka di kelas pun bisa menerima kalau pembelajaran yang dilakukan

dengan jarak jauh melalui perangkat digital bisa dilakukan dengan optimal. Kenyataan ini tentu saja membangun harapan bersama bahwa selama pembelajaran jarak jauh dilakukan di tengah mewabahnya Covid-19, harapan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas tetap ada dan bisa diwujudkan dengan kerja keras bersama.

Dari sinilah, mau tidak mau, kita kemudian belajar dengan sungguh-sungguh dalam menjalani budaya belajar baru ini. Hal ini memberikan dampak baik karena pada gilirannya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan menggunakan perangkat digital pun bisa diterima dan dipraktikkan dengan baik oleh guru, orang tua, dan peserta didik. Seiring berjalannya waktu, kita pun kemudian perlahan-lahan sudah tidak mengeluhkan berbagai persoalan yang muncul. Semua persoalan yang muncul diatasi bersama sehingga bisa diselesaikan dengan baik. Sampai akhirnya para guru, orang tua, dan peserta didik menikmati kegiatan belajar jarak jauh yang dilakukan dengan menggunakan dengan media digital.

Dari sinilah, kita memahami bahwa belajar jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital dalam sistem pendidikan kita kemudian menjadi kebiasaan yang terjaga dengan baik selama pandemi Covid-19. Belajar jarak jauh dengan perangkat digital tidak terpisahkan dalam aktivitas belajar kita sehari-hari. Tidak heran, saat kasus penyebaran Covid-19 terus menurun dan penyebaran Covid-19 juga berkurang, yang kemudian ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, bahwa kita sudah bisa tidak menggunakan masker untuk berbagai aktivitas di luar rumah, maka kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah pun mulai diberlakukan kembali dengan tatap muka. Pertanyaannya kemudian adalah apakah dengan diberlakukannya kegiatan belajar dengan tatap muka akan menggantikan kegiatan belajar dalam jaringan dengan menggunakan perangkat digital?

Jawabannya adalah tentu saja: tidak!

Sekalipun kegiatan belajar telah dilakukan dengan tatap muka di sekolah, tetapi kegiatan belajar jarak jauh dengan perangkat digital tetap digunakan. Bahkan, sudah disandingkan secara bersamaan dengan kegiatan belajar yang tatap muka sehingga kegiatan belajar saat ini bersifat terpadu (*blended learning*). Ini artinya, pascapandemi Covid-19 ini, kegiatan belajar tatap muka (*offline*) dan belajar dalam jaringan (*online*) sudah dilakukan secara bersamaan di sekolah-sekolah. Guru, orang tua, dan peserta didik sudah menjadikan belajar dengan *offline* dan *online* sebagai basis penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah. Dari sinilah, jejak-jejak digital dalam pendidikan kita sudah tidak bisa dihapuskan sekalipun pandemi Covid-19 nanti akan berlalu dan kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan tatap muka di sekolah-sekolah.

Tentu saja, jejak-jejak penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran saat ini tidak serta merta soal perangkat digitalnya saja, tetapi ada hal substantif yang terkait dengan perubahan ekosistem dan perilaku belajar guru, orang tua, dan peserta didik di sekolah. Jejak-jejak digital dalam perilaku dan ekosistem pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, digitalisasi berpikir dan bersikap. Digitalisasi berpikir dan bersikap berkaitan dengan pola pikir kita yang tidak akan bisa lepas dengan digital. Kenyataan banyaknya waktu yang kita gunakan dengan perangkat digital selama pandemi Covid-19 membuat pola-pola perilaku keseharian kita bergantung dengan digital. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan di mana pembelajaran secara intensif telah dilakukan dengan basis digital. Kegiatan belanja juga dilakukan dengan digital. Hiburan diakses dengan digital. Sampai kegiatan komunikasi dan interaksi antarindividu dan kelompok juga dilakukan dengan basis digital. Digital menjadi perangkat yang masuk ke dalam semua sisi kehidupan masyarakat ini sehingga tanpa kita sadari proses digitalisasi berpikir dan berperilaku saat ini

sedang membentuk diri kita sebagai makhluk personal, sosial, maupun kultural.

Dari sini kita melihat kenyataan bahwa digital telah menjadi pola hidup keseharian kita saat ini. Digital telah masuk dan terinternalisasi ke ruang personal, sosial, dan kultural kita. Kenyataan inilah yang membuat digitalisasi berpikir dan berperilaku menginternalisasi dalam pribadi kita. Saat ini, digital tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita. Segala aktivitas kita dalam berpikir dan bertindak tidak bisa dipisahkan oleh perangkat digital. Kegiatan berpikir kita pun sangat mengandalkan digital. Dalam bertindak kita mendasarkan pada informasi dan akses dari digital. Tidak heran jika akses informasi, ilmu pengetahuan, hiburan, keagamaan, dan pendidikan dilakukan dengan perangkat digital. Ruang berpikir dan bersikap pun sudah sangat melekat digital. Digital kini mengambil ruang berpikir dan bersikap kita semua dalam membangun kemajuan di semua bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Kedua, digitalisasi sarana dan prasarana. Dua tahun lebih kegiatan pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan sarana perangkat digital membuat para guru, peserta didik, dan orang tua sangat bergantung pada perangkat digital. Hal ini membuat kegiatan belajar mulai di sekolah, sekalipun sudah dilakukan dengan tatap muka, tapi tidak bisa lepas dari belajar dengan dalam jaringan menggunakan perangkat digital. Di sinilah, mau tidak mau, sekalipun kegiatan pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka di sekolah, tetapi keberadaan perangkat digital tidak bisa diabaikan, bahkan harus ada dan semakin lengkap keberadaannya di sekolah.

Kenyataan inilah yang kemudian memberikan dampak langsung di sekolah, di mana sekarang ini sekolah-sekolah berlomba-lomba menyempurnakan sarana dan prasarana digital di sekolah agar semakin lengkap dan canggih. Sekolah kini sudah memahami bahwa pembelajaran setelah pandemi Covid-19 tidak akan bisa lepas dari belajar jarak jauh dengan perangkat digital. Penyelenggaraan

pendidikan, terutama di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi dilakukan dengan *blended learning*, di satu sisi dilakukan di kelas (luar jaringan) dan sisi lainnya dilakukan secara online (dalam jaringan). Hal ini membuat penyediaan sarana dan prasarana digital harus ada. Misalnya, penyediaan ruang kelas berbasis digital untuk pembelajaran online, peningkatan kapasitas bandwidth layanan internet, penyediaan perangkat digital untuk guru, dan lainnya. Di sinilah, digitalisasi sarana dan prasarana di sekolah terjadi. Semua pengadaan sarana dan prasarana akan berbasis pada digital dalam upaya mendukung kegiatan belajar di sekolah yang akan berbasis pada digital. Dari sinilah, ekosistem belajar yang berbasis digital sedang terus tumbuh dan berkembang di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi.

Ketiga, digitalisasi materi belajar. Tidak hanya sampai pada aspek digitalisasi berpikir, bersikap, dan sarana dan prasarana. Digitalisasi pun masuk ke ruang materi belajar di sekolah dan keluarga. Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mengakses ilmu pengetahuan sangat membutuhkan material sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Material informasi dan ilmu pengetahuannya pun diakses dengan menggunakan perangkat digital. Semua aspek material sumber belajar ini hanya bisa diakses oleh perangkat digital. Tidak hanya diakses, digital juga bisa digunakan untuk menyimpan, mengeksplorasi, dan mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah dan rumah.

Dari kenyataan inilah, maka saat ini kegiatan belajar pun lebih bertumpu pada materi digital daripada materi dalam bentuk paper. Para peserta didik lebih senang, bahagia, sejahtera, dan nyaman dalam mengakses, mengeksplorasi, dan mengelaborasi berbagai materi belajar dari sumber-sumber di internet yang harus diakses dengan perangkat digital. Di sinilah, digital kemudian dijadikan sebagai perangkat untuk mengakses dan mendapatkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan untuk belajar. Melalui berbagai buku-buku elektronik, laman pendidikan,

majalah dan surat kabar online, serta tayangan youtube yang menyampaikan ilmu pengetahuan guru dan anak belajar. Penugasan dan pengayaan materi informasi dan ilmu pengetahuan dalam setiap mata pelajaran pun disampaikan melalui perangkat digital, misalnya, dengan video, e-paper, dan karya digital lainnya. Hal ini menandakan bahwa digitalisasi materi belajar sudah menjadi basis dalam pendidikan kita saat ini.

Keempat, digitalisasi interaksi dan komunikasi. Hal yang tidak bisa dihindari dalam kegiatan belajar adalah proses interaksi dan komunikasi antara guru, orang tua, dan anak. Saat pandemi Covid-19, semua proses interaksi dan komunikasi dilakukan dengan jarak jauh melalui perangkat digital, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Namun, setelah pandemi Covid-19 menurun penularannya dan sekolah mulai kembali membuka kegiatan tatap muka, tidak serta merta kegiatan komunikasi dan interaksi kemudian berubah dengan tatap muka. Kegiatan interaksi dan komunikasi dengan berbasis digital tetap terjadi, bahkan tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran dengan tatap muka. Ini artinya proses komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran tatap muka tetap masih menggunakan perangkat digital.

Untuk itu, digitalisasi interaksi dan komunikasi di sekolah, komunitas, dan keluarga sudah dimediasi dengan perangkat digital. Misalnya, sudah terbentuknya grup sosial media antara sekolah dengan keluarga dan guru dengan orang tua, penyampaian hasil belajar dengan perangkat digital, kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua juga dilakukan dengan perangkat digital, serta kegiatan kegiatan belajar yang melibatkan guru dan murid juga selain dilakukan dengan tatap muka, masih juga dilakukan dengan perangkat digital (online). Di sinilah, digitalisasi interaksi dan komunikasi dalam kegiatan belajar yang melibatkan sekolah dengan keluarga dan guru dengan peserta didik sedang terjadi di era setelah pasca Covid-19.

Kenyataan ini menandakan sedang terjadinya digitalisasi dalam aspek berpikir dan berperilaku, sarana dan prasarana, materi belajar, dan interaksi dan komunikasi. Hal ini menandai terbentuknya era pasca Covid-19, yang sering disebut dengan era baru, di dunia pendidikan yang ditandai dengan hadirnya peran penting digital dalam berbagai aktivitas belajar di sekolah dan keluarga. Saat ini perangkat digital telah menjadi tumpuan dalam semua aktivitas proses belajar di sekolah di keluarga. Untuk itu, perangkat digital telah menjadi bagian yang penting dan tidak terpisahkan dalam kemajuan perkembangan dunia pendidikan kita. Digital menjadi salah satu perangkat yang menentukan orientasi belajar kita dan menandai lahirnya era baru dalam dunia pendidikan kita saat ini, yang tentu saja, ini akan memberikan konsekuensi pada diperlukannya desain pendidikan yang mampu mengeksplorasi dan mengelaborasi perangkat digital menjadi komponen penting yang menentukan berkualitasnya pendidikan kita. Dari sinilah, kenyataan telah membuat digital menjadi komponen penting dalam pendidikan kita yang keberadaannya sangat memengaruhi kemajuan pendidikan kita.

Stereotip Digital sebagai Perangkat Moral

Dalam perspektif umum, digital sebagai elemen perangkat teknologi merupakan suatu alat atau media dengan teknologi canggih yang kita gunakan untuk memudahkan hidup kita dalam berbagai hal. Digital di sini berarti dimaknai sebagai perangkat teknologi informasi yang menyediakan berbagai fitur canggih yang bisa digunakan untuk akses internet melalui berbagai aplikasi yang telah tersedia. Digital ini bisa digunakan untuk berbagai bidang kehidupan, misalnya, gaya hidup, pertemanan, ekonomi, sosial budaya, hingga pendidikan. Penggunaan perangkat digital diberbagai ruang kehidupan ini tujuan utamanya untuk memudahkan kehidupan manusia, yaitu memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia baik yang bersifat informatif dan ilmu pengetahuan hingga ke

kebutuhan material (Danuri 2019; Hadiono and Noor Santi 2020).

Dengan konsep kemudahan dan kepraktisannya inilah, perangkat digital dipersepsi secara kolektif sebagai media canggih yang mampu dengan mudah membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan karakter inilah, maka keberadaan perangkat teknologi ada dalam semua bidang kehidupan. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, digital digunakan untuk memudahkan akses penyelenggaraan pembelajaran agar bisa dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Dari sinilah, digital masuk ke dunia pendidikan dimulai dari penyediaan perangkat digital untuk membantu kerja pelayanan pendidikan, pemanfaatan untuk penyelenggaraan pendidikan, akses materi pembelajaran, hingga komunikasi untuk pelayanan sekolah dengan peserta didik dan orang tua (Putrawangsa and Hasanah 2018; Lestari 2018).

Tidak heran jika dengan peran penting dan mendasar ini, berbagai lembaga pendidikan atau sekolah berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas perangkat digitalnya. Tujuannya, tentu saja, agar kualitas penyelenggaraan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah bisa meningkat terus. Ini terjadi karena proses penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam kegiatan belajar dan mengajar saat ini selalu membutuhkan perangkat digital. Sekalipun kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan tatap muka, tetapi perangkat digital tetap dibutuhkan dalam konteks untuk mendukung dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran. Di sinilah, perangkat digital saat ini menjadi tumpuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu lingkup pendidikan yang tidak lepas dari perangkat digital adalah penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kita tahu saat pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan media perantaranya perangkat digital. Digital menjadi elemen utama dalam penyelenggaraan pendidikan atau

pembelajaran saat itu. Tanpa keberadaan perangkat digital kegiatan penyelenggaraan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan atau walaupun bisa dilaksanakan hasilnya tidak akan maksimal. Kenyataan ini membuat semua pelaku pendidikan, baik guru, orang tua, dan peserta didik dituntut untuk memiliki perangkat digital dan harus bisa memiliki keterampilan dalam menggunakannya.

Hal inilah yang membuat peserta didik, guru, dan orang tua saat ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan perangkat digital untuk proses penyelenggaraan pembelajaran. Dan, kenyataan kita telah banyak belajar menggunakan perangkat digital selama masa pandemi Covid-19 membuat kita pun saat ini terbiasa dalam menggunakan perangkat digital. Tidak hanya terbiasa tentunya, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan, menginovasi, dan mengembangkan dengan baik sehingga perangkat teknologi bisa digunakan dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Saat ini, guru, orang tua, dan peserta didik telah memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat digital untuk mengakses sumber materi belajar, mengembangkan materi belajar, menyampaikan materi belajar pada peserta didik dengan menarik, membuat perangkat penilaian, hingga melakukan evaluasi pembelajaran. Para peserta didik juga sudah memiliki keterampilan menggunakan perangkat digital dalam belajar seperti membangun komunikasi dan interaksi dengan guru, mencari materi belajar, menyelesaikan tugas-tugas belajar, mendiskusikan hasil belajar, hingga mengerjakan tes penilaian. Begitu juga orang tua sudah memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat digital untuk komunikasi dan interaksi dengan guru dan anak, memantau perkembangan belajar anak, menyampaikan saran dan masukan pada guru, hingga melihat hasil belajar anaknya.

Inilah warisan kemampuan dan keterampilan dan budaya atas kenyataan pandemi Covid-19 yang telah terlewati. Tentu saja, warisan budaya ini tidak akan hilang

karena selama dua tahun lebih telah menjadi kebiasaan setiap individu yang kemudian menjadi budaya masyarakat. Untuk itu, saat ini, saat pembelajaran sudah bisa dilakukan dengan tatap muka, maka kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran terus dipertahankan. Artinya, budaya belajar dengan menggunakan perangkat digital masih terus dipakai dalam kegiatan belajar tatap muka setelah masa pandemi Covid-19 telah terlewati. Hal ini tampak pada banyak lembaga pendidikan atau sekolah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara terpadu (*blended learning*), yaitu memadukan kegiatan belajar *online* dan *offline*.

Dalam konteks pembelajaran dengan perangkat digital, hal mendasar yang perlu dipahami adalah apapun model pembelajarannya, apapun perangkatnya, pembelajaran harus bisa sampai pada keberhasilan meraih tiga ranah penting, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau afeksi. Artinya, melalui pembelajaran dalam jaringan dengan perangkat digital, pembelajaran harus bisa mencapai tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan dalam keterampilan, hingga penciptaan sikap dan moral yang baik. Dari sinilah, muncul persoalan mendasar kalau pembelajaran yang dilakukan dengan perangkat digital akan bisa meningkatkan dan mengembangkan keluasan pengetahuan dan penguasaan keterampilan. Akan tetapi, satu persoalan mendasar yang kemudian muncul saat pembelajaran dilakukan secara daring dengan menggunakan perangkat digital adalah ketidakmampuan perangkat digital dalam menyampaikan moral secara efektif. Hal ini seperti yang disampaikan pandangan konvensional yang mempersepsi bahwa perangkat digital dipersepsi sebagai media dan sarana yang tidak bisa mengajarkan dan menginternalisasikan nilai moral secara sempurna karena setidaknya ada tiga argumentasi yang bersifat stereotipe yang dijelaskan berikut ini.

Pertama, pembelajaran dengan media digital dipersepsi hanya akan mampu menyampaikan ilmu

pengetahuan. Dalam kegiatan penyelenggaraan pembelajaran keberadaan perangkat pembelajaran dipersepsi hanya cocok untuk menyampaikan materi, informasi, atau ilmu pengetahuan saja. Guru hanya bisa menerangkan dan menjelaskan materi belajar yang berupa informasi dan ilmu pengetahuan pada siswa. Hanya materi belajar yang bisa disalurkan dan disebar pada siswa. Perangkat digital hanya mampu menyampaikan hal yang sifatnya rasional karena digital adalah media yang memisahkan hubungan guru dengan peserta didik. Peserta didik pun hanya bisa memahami informasi dan ilmu pengetahuan saja. Itu pun tidak bisa memahami informasi dan ilmu pengetahuan secara sempurna karena perangkat digital sering mengalami hambatan-hambatan yang mengganggu proses transmisi ilmu pengetahuan tersebut, misalnya, gangguan jaringan, program yang tidak bisa menerima dengan sempurna, hingga kesalahan teknis.

Untuk itu, pada posisi ini, digital hanya bisa menyatukan keterpisahan guru dan peserta didik dari aspek informasi dan ilmu pengetahuan saja. Ditambah dengan berbagai problem digital yang sering terjadi acap kali membuat penyampaian dan internalisasi nilai moral melalui perangkat digital susah untuk dilakukan dan diwujudkan. Perangkat digital, dalam konteks pembelajaran jarak jauh, hanya tepat untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Dari sinilah, muncul persepsi kolektif bahwa pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital hanya bisa menyampaikan materi belajar saja, tetapi tidak akan efektif dalam menyampaikan dan menginternalisasikan nilai moral pada peserta didik.

Kedua, digital bersifat manipulatif. Salah satu sifat mendasar perangkat digital adalah kemampuan manipulatifnya. Artinya, melalui berbagai penyediaan fitur-fitur yang dimiliki perangkat digital, materi belajar bisa dimanipulasi sedemikian kreatif untuk menghasilkan suatu tampilan dalam bentuk audio, video, audio-video, hingga teks yang menarik dan memikat. Kecanggihan sistem

manipulatif ini kemudian dipandang sebagai suatu tindakan yang hanya akan memuaskan rasa dalam konteks kesenangan semata. Kesenangan yang hanya akan menguatkan aspek pengetahuan atas materi yang disampaikan dengan manipulasi teknologi yang canggih.

Dari kemampuan manipulatif inilah, maka aspek nilai dan moral dipersepsi tidak selaras dengan perangkat digital. Ini didasarkan pada argumentasi bahwa kemampuan digital dalam memanipulasi teks, visual, dan audiovisual tidak akan bisa menyajikan kehadiran empati sebagai basis moral. Empati atas suatu peristiwa yang disampaikan melalui perangkat digital dianggap sebagai hasil manipulasi peristiwa yang tidak selaras dengan kenyataan aslinya. Inilah yang sering membuat kekecewaan seseorang atas peristiwa empatik yang merupakan hasil teknologi digital sering terjadi. Untuk itulah, pembelajaran dengan perangkat digital tidak bisa mentransmisikan nilai dan moral dengan baik pada peserta didik karena karakteristik manipulatif yang dimiliki oleh perangkat digital.

Ketiga, digital tidak bisa hadirkan keteladanan moral. Kita semua tahu bahwa nilai dan moral itu basis utamanya ada pada keteladanan, yaitu figur yang bisa memerankan moral secara langsung sehingga bisa diidentifikasi melalui pancaindra dan serap dan imitasi melalui sikap langsung. Ini artinya moral tidak akan sempurna dipahami kalau tidak ada *role model*-nya yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan langsung yang melibatkan. Ketidakmampuan digital memerankan keteladanan secara langsung para guru membuat digital tidak akan bisa menginternalisasikan nilai dan moral pada peserta didik. Peserta didik memerlukan pemodelan, pemeranan, dan peneladanan langsung guru pada peserta didik. Tuntutan ini tidak bisa dipenuhi oleh perangkat digital sehingga pembelajaran digital tidak bisa menginternalisasikan nilai dan moral.

Dari sinilah, sekalipun nilai dan moral disampaikan secara langsung dengan perangkat digital, tetapi sesungguhnya peserta didik tidak pernah melihat gurunya

memerankan moral itu secara langsung. Peserta didik tidak bisa menjumpai pemodelan dan keteladanan gurunya sehingga penciptaan kondisi moral dengan peserta didik tidak bisa terjadi dan terbentuk dalam diri peserta didik. Hal inilah yang kemudian dipersepsi menyebabkan moral yang disampaikan dalam pembelajaran dengan perangkat digital hanya akan menguap sebatas pengetahuan saja. Tidak akan terwujud dalam sikap dan perbuatan peserta didik. Di sinilah, perangkat digital tidak akan mampu dengan sempurna melakukan pendidikan moral.

Tentu saja, ketiga problem yang berangkat dari stereotipe digital sebagai wahana pembelajaran tersebut menjadi bahan masukan penting. Masukan yang tentu akan dicari penyelesaiannya sehingga perangkat digital bisa digunakan sebagai sarana belajar, terutama dalam mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai dan moral. Dalam usaha untuk mengatasi persoalan stereotipe digital dalam pembelajaran inilah, kita perlu melihat paradigma lain yang membangun argumentasi bahwa ada sisi lain dari kemanusiaan kita yang bisa dielaborasi dan mampu beradaptasi dengan dunia digital dengan baik sehingga digital sebagai perangkat pembelajaran bisa diberdayakan untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap moral yang pada gilirannya akan membangun perilaku moral yang baik.

Pandangan-pandangan ini berangkat pada potensi mendasar manusia yang secara substansial bisa diberdayakan untuk selaras dengan pembelajaran dengan menggunakan perangkat digital sebagai produk lingkungan dalam mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai moral peserta didik. Setidaknya ada tiga argumentasi yang bisa dijelaskan berikut ini.

Pertama, pikiran yang menyerap. Salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh peserta didik, terutama anak-anak dan remaja, adalah kemampuan pikiran menyerapnya. Pikiran menyerap ini adalah kemampuan seseorang dalam menyerap dan menyimpan berbagai

informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Segala informasi itu didapat melalui sistem pancaindra yang bekerja dan disimpan dalam pikiran bawah sadar, yang pada masa anak-anak disimpan dalam nalar pikir. Informasi inilah yang kemudian diolah oleh peserta didik untuk dijadikan suatu referensi dalam kehidupannya, tidak terkecuali menjadi referensi moral yang akan digunakan dalam mengatasi berbagai krisis atau persoalan kehidupan yang nanti dialaminya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa segala informasi, terutama informasi nilai dan moral, yang didapatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan melalui perangkat digital substansinya akan diserap dan disimpan dalam alam bawah sadar dan nalar sadar oleh peserta didik. Informasi yang kemudian akan dijadikan sebagai sumber referensi moral yang akan menjadi acuan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai dilema dan problematika moral yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun nilai moral disampaikan dalam penjelasan digital melalui pembelajaran yang tidak dikuatkan dengan pemeranan dan keteladanan guru, namun nilai moral itu tetap akan menjadi basis pengetahuan yang pada gilirannya akan dipraktikkan dalam sikap dan perbuatan.

Ketiga, individu yang reflektif. Dari basis nilai moral sebagai sistem pengetahuan inilah, maka salah satu sifat dasar manusia adalah melakukan selalui pandai dalam melakukan penilaian. Tidak heran jika kita sebagai manusia sering disebut sebagai makhluk yang suka menilai (*homo conscientia*). Artinya, segala sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang pasti akan dinilai, termasuk dalam penilaian sikap dan etika yang terkait dengan moral. Jika kita telisik lebih jauh, kemampuan kita dalam menilai tentu sumber referensi utamanya adalah pengetahuan dan pengalaman moral yang telah terrefleksikan dengan peristiwa yang dialami oleh seseorang.

Tanpa pengetahuan dan pengalaman moral itu, maka mekanisme reflektif dalam melakukan penilaian moral

tidak bisa terjadi. Salah satu sumber pengetahuan moral peserta didik kita adalah informasi moral yang didapatkan dalam pembelajaran dengan perangkat digital. Penjelasan moral dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan berperan sebagai informasi moral penting bagi peserta didik. Informasi moral tersebut selanjutnya akan terefleksikan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam lingkungannya sehingga menghasilkan kemampuan dalam menilai suatu sikap dan perbuatan yang baik dan tidak baik. Mekanisme ini tentunya menghasilkan kesadaran moral yang penting bagi peserta didik.

Kedua, kontekstualisasi diri. Kita adalah individu yang suka berkreasi dalam mencipta. Artinya, kita secara naluriah sudah dibekali dengan kemampuan dan keterampilan dalam mengekspresikan segala bentuk pengetahuan dan pengalaman. Tentu saja, ekspresi diri ini berkaitan dengan mewujudkan segala hal yang kita anggap sebagai sesuatu yang ideal. Dalam tahap inilah, kemampuan kontekstualisasi diri terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengelola segala bentuk pengetahuan dan pengalaman menjadi sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Melalui kontekstualisasi diri ini kita sebenarnya sedang melakukan adaptasi atas diri kita dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satunya dalam mengkontekstualisasikan pengetahuan dan pengalaman moral dalam bentuk sikap dan perbuatan yang sesuai dengan problematika moral di sekelilingnya. Di sinilah, segala bentuk pengetahuan dan pengalaman moral yang didapat peserta didik melalui pembelajaran dengan media digital pasti akan direfleksikan dalam sikap dan perbuatan moral sesuai dengan tuntutan di lingkungan sekitarnya.

Dengan memahami tiga karakteristik psikologis peserta didik atas potensi moralnya ini, maka pengetahuan dan pengalaman moral peserta didik yang didapatkan melalui pembelajaran dalam jaringan dengan media digital ini berperan penting dalam kehidupan moral peserta didik. Segala bentuk informasi dan pengetahuan moral tersebut

akan menjadi sumber referensi penting bagi peserta didik dalam merefleksikan dan mengkontekstualisasikan hidup. Dasar ini memberikan fondasi penting bagi kita untuk bisa mendesain kerangka pembelajaran moral berbasis digital dalam mewujudkan peserta didik sebagai individu yang memiliki referensi moral yang kompleks dan bisa direfleksikan dan dikontekstualisasikan dalam sikap dan perbuatan sesuai dengan kehidupan di lingkungannya.

Gaya Hidup Digital Peserta Didik

Ada aforisme penting yang perlu kita refleksikan tentang kedirian kita. Aforisme itu mengungkapkan bahwa *saya adalah apa yang saya ketahui (im what I know)*. Aforisme ini bisa kita maknai bahwa *diri kita sesungguhnya adalah pengetahuan dan pengalaman yang kita tahu* (Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa 1994). Kita adalah individu yang baik jika memang kita tahu tentang hal yang baik. Kita punya potensi baik jika memang kita memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman baik yang kompleks. Ini artinya pengetahuan dan pengalaman menjadi basis utama atas kedirian kita sebagai manusia. Salah satu pengalaman dan pengetahuan yang sekarang tidak terelakkan dalam kehidupan kita adalah pengalaman digital. Tidak heran jika pengalaman dan pengetahuan digital kita pun perlahan-lahan menjadi individu yang berpikir dan bersikapnya sangat digital, yaitu individu yang aktivitas kesehariannya tidak lepas dari digital sehingga pola pikir dan kepribadian kita pun menjadi digital dan berpikir dan bersikap dengan pola dan logika digital. Inilah ciri penting abad modern ini yang mengondisikan manusia dan digital menjadi hidup berdampingan dengan sangat mesra hingga membentuk suatu kelekatan yang tidak terpisahkan.

Salah satu kelompok sosial yang sejak lahir sudah langsung bersentuhan dengan perangkat digital kita adalah anak-anak kita yang sekarang masih bersekolah dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah atas bahkan mahasiswa. Mereka adalah kelompok sosial yang

sejak masih dalam kandungan sudah diperkenalkan perangkat digital mulai dari suara-suara, bentuk, hingga cerita-ceritanya. Tidak heran saat anak-anak ini dilahirkan, mereka sudah dikepung dengan perangkat digital, baik secara fisik, sosial, maupun budaya. Mereka adalah native digital yang alamiah karena lahir, tumbuh, dan berkembang dengan berdampingan perangkat digital. Mereka sudah terbiasa dengan melihat, menyentuh, dan menggunakan perangkat digital sejak masih bayi hingga tumbuh dewasa dan menjadi orang tua. Tidak heran, saat masih usia dini pun mereka sudah mahir dan lihai menggunakan perangkat-perangkat digital yang berserak di rumahnya.

Kemampuan dan keterampilan mengoperasikan perangkat digital ini merupakan revolusi keterampilan anak-anak kita yang mengagumkan. Kita bisa bandingkan keterampilan ini dengan nenek atau kakeknya, yang bisa saja masih sangat problematik dalam menggunakan perangkat digital. Kenyataan yang membuat para orang tua lanjut memilih diam dan tidak bersentuhan dengan perangkat digital. Akan tetapi, anak-anak kita, sejak usia dini sudah sangat lihai dan mahir dalam menggunakan dan mengoperasikan perangkat digital. Tidak hanya itu, sejak anak usia dini mereka juga sudah memiliki ketertarikan yang luar biasa pada perangkat digital. Jika ada perangkat digital tergeletak, anak-anak pasti akan langsung menyambar dan menjadikannya mainan. Dari sinilah mereka kemudian menyatu dengan perangkat digital. Perangkat digital adalah mainan sumber kesenangan yang mengagumkan bagi anak-anak. Dari sinilah anak-anak dan perangkat digital sudah tidak bisa dipisahkan lagi karena telah menjadi bagian hidup anak-anak.

Dari ketertarikan pada perangkat digital yang mulanya sebagai mainan inilah, anak-anak kemudian belajar dan sampai akhirnya bisa mengoperasikan dan menggunakan perangkat digital itu. Dengan mengetahui kinerja fitur-fitur perangkat digital inilah, anak-anak kemudian mulai menggunakan perangkat digital dalam

konteks fungsi kinerjanya. Dari sinilah anak-anak mulai berselancar ke dunia virtual melalui perangkat digital yang dimiliki. Ketertarikan ini semakin mengesankan karena anak-anak kemudian mulai mencari aktivitas bermain pada fungsi-fungsi yang bisa dimainkan oleh perangkat digital. Terjadilah pergeseran peran perangkat digital yang semula disukai hanya sebatas fisik, kini bergeser ke fungsi. Anak-anak mulai mendapatkan hal yang menyenangkan dalam aktivitas bermainnya dengan perangkat digital.

Dari kemampuan memahami perangkat digital, peserta didik kemudian menggunakan perangkat digital untuk mendapatkan berbagai aktivitas bermain. Dari sinilah peserta didik sejak anak-anak dan perangkat digital sudah semakin menyatu. Para peserta didik kemudian mengembangkan kemampuan eksperimennya lagi dengan lebih jauh dan kompleks. Perangkat digital tidak hanya ditaklukkan dari aspek fungsi-fungsi fitur untuk mendapatkan kesenangan, tetapi mulai dipahami pola-pola kombinasi kinerjanya sehingga para peserta didik sudah mulai menciptakan hal-hal baru melalui perangkat digital. Peserta didik pun sudah bisa dan mahir dalam menciptakan video, animasi, dan karya lain melalui perangkat digital. Ini tentu saja semakin menguatkan kelekatan anak-anak dengan perangkat digital.

Kenyataan inilah yang sekarang sedang terjadi, anak-anak atau peserta didik dan perangkat digital sudah tidak bisa dipisahkan lagi (kelekatan). Menggunakan dan memanfaatkan perangkat digital setiap saat sudah menjadi gaya hidup anak-anak dan peserta didik kita. Dari sinilah, maka dapat diidentifikasi tiga kelekatan penting perangkat dengan peserta didik, yaitu kelekatan secara fisik, fungsi, maupun eksistensi yang bisa diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, kelekatan fisik. Kelekatan fisik ini mengacu pada kelekatan yang terkait dengan fisik peserta didik dengan fisik perangkat digital yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Perangkat digital akan selalu hadir dalam setiap gerak peserta didik. Di mana ada peserta didik, maka di

sisinya akan ada perangkat digital. Kedua fisik, yaitu perangkat digital dan fisik peserta didik sudah saling ada dan memberi tanda. Jika ada perangkat digital, maka di situ ada peserta didik atau jika ada peserta didik, maka di situ ada digital. Jika secara fisik terpisahkan, maka individu peserta didik merasakan adanya kekurangan sehingga sebisa mungkin akan selalu menghadirkan perangkat digital. Tidak heran, jika setiap mau bepergian, para peserta didik selalu memastikan perangkat digitalnya selalu ada. Jika tidak ada karena tertinggal, maka peserta didik akan segera mengambilnya kembali. Perangkat digital seakan sudah menjadi dimensi fisik tersendiri para peserta didik kita.

Kedua, kelekatan fungsi berarti. Selain kelekatan fisik, perangkat digital sudah dijadikan sebagai alat utama dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis. Pemenuhan kebutuhan ini terjadi karena perangkat digital menyediakan fitur-fitur yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis peserta didik. Kebutuhan fisik dan psikologi peserta didik pun selalu bisa dipenuhi dengan perantara perangkat digital. Misalnya, kebutuhan makan dan minum, sering dipenuhi dengan memesan makan atau minuman secara online yang menggunakan perangkat digital. Atau, kebutuhan akan rasa senang juga dipenuhi dengan menonton berbagai tayangan film dengan perangkat digital. Perangkat digital sudah dipersepsi menjadi perangkat yang bisa memenuhi fungsi kebutuhan fisik dan psikologis peserta didik. Kelekatan fungsi ini semakin meningkatkan kebutuhan dan ketergantungan peserta didik pada perangkat digital.

Ketiga, kelekatan eksistensi. Kelekatan ini merupakan buah atau hasil atas kelekatan fisik dan fungsi. Setelah perangkat digital dipersepsi bisa menjadi media yang akan mampu memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis yang keberadaannya selalu melekat secara fisik, maka pada gilirannya, perangkat digital akan menjadi bagian jati diri atas eksistensi peserta didik. Ini artinya keberadaan peserta didik tidak akan lengkap tanpa perangkat digital. Perangkat digital

sudah dipersepsi menjadi bagian dirinya sendiri sehingga keberadaannya akan selalu harus ada, dijaga, dan menjadi tempat penyimpanan akan berbagai ekspresi dirinya. Perangkat digital pun diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri. Dijaga dan dirawat keberadaannya karena di dalamnya seolah ada diri kita sendiri. Inilah kenyataan yang sedang menjelma dan melembaga dari diri peserta didik. Dari sinilah, perangkat digital sudah menandai kedirian atau eksistensi para peserta didik.

Dari ketiga kelekatan inilah, maka perangkat digital sudah menjadi bagian paling penting dalam gaya hidup para peserta didik, di mana setiap ada peserta didik, maka akan selalu ada perangkat digital, dan setiap perangkat digital akan menyampaikan apa yang sedang dialami dan dirasakan peserta didik melalui berbagai status yang dipertontonkan oleh peserta didik melalui sosial media. Gaya hidup seperti ini sudah meluas dan dialami serta dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat dikatakan bahwa gaya hidup yang berorientasikan pada hidup dengan bergantung pada perangkat digital sudah meluas menggejala dalam diri para peserta didik.

Inilah kenyataan yang sekarang melembaga dan menginternalisasi dalam diri para peserta didik. Tidak terkecuali dalam ruang sekolah. Di sekolah kita menyaksikan kenyataan bahwa para peserta didik selalu membawa perangkat digital. Sekalipun bisa jadi sekolah sudah membuat aturan melarang, tetapi dengan berbagai teknik, para peserta didik tetap bisa membawa perangkat digital sekalipun dengan jalan sembunyi-sembunyi. Hal ini terjadi karena perangkat digital sudah menjadi gaya hidup yang tidak terpisahkan dalam kehidupan para pelajar kita. Tanpa perangkat digital para peserta didik merasa tidak lengkap dan sempurna secara eksistensial karena setiap gaya hidup dan ekspresi diri dan sosial merasa harus disampaikan juga melalui perangkat digital yang telah dimilikinya.

Dengan kenyataan bahwa perangkat digital sudah menjadi gaya hidup para peserta didik ini memunculkan kebiasaan-kebiasaan setiap hari peserta didik dalam menggunakan perangkat digital. Dari sinilah, bisa diidentifikasi setidaknya empat gaya hidup peserta didik dalam menggunakan perangkat digital dalam berbagai aktivitas kesehariannya (Lorna Arnott, Ioanna Palaiologou 2018).

1. Perangkat Digital untuk Mendapatkan Kesenangan
Perangkat digital menyediakan berbagai akses tanpa batas bagi penggunanya untuk mendapatkan berbagai hiburan untuk tujuan kesenangan, misalnya, film, game, hobi, dan sebagainya. Tidak heran para peserta didik sudah terbiasa memenuhi kebutuhan rasa senang atau hiburannya dengan mengakses tayangan hiburan yang disediakan dan bisa diakses dengan perangkat digital yang dimiliki. Perangkat digital pun menjadi sarana penting bagi para peserta didik dalam memuaskan rasa senang dan hiburannya dengan menggunakan perangkat digital melalui berbagai fitur dan akses ke aplikasi atau laman dan portal hiburan sesuai dengan yang diinginkannya. Perangkat digital pun menjadi sarana penting bagi para peserta didik dalam mendapatkan hiburan yang disukai dan diminati. Jika para peserta didik membutuhkan hiburan, maka salah satu jalannya adalah dengan mengakses berbagai laman, aplikasi, dan website yang bisa diakses melalui perangkat digital.
2. Perangkat Digital untuk Mendapatkan Informasi
Perangkat digital merupakan perangkat dengan teknologi canggih yang bisa menjadi kiblat penting bagi para peserta didik untuk mengakses dan mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang diinginkan. Sekarang ini adalah era di mana semua sumber informasi dan ilmu pengetahuan, baik yang berupa laman informasi dan sains, surat kabar online, jurnal online, dan buku elektronik disampaikan melalui perangkat digital. Dengan

menggunakan perangkat digital, maka para peserta didik bisa mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang diinginkannya. Untuk itu, para peserta didik pun bisa dengan mudah mengakses dan mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan seperti yang disukai. Dari sinilah, para peserta didik terbiasa belajar dan mengerjakan berbagai tugas sekolah dengan mengakses berbagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan melalui perangkat digital yang telah disediakan.

3. Perangkat Digital untuk Ruang Ekspresi

Tidak hanya itu, perangkat digital juga menyediakan ruang media sosial di mana para peserta didik bisa mengekspresikan keberadaan dan kegiatan dirinya. Melalui sosial media yang tersedia, para pelajar pun terbiasa dengan membuat status yang mengekspresikan keberadaan dirinya saat ini, pikiran dan perasaan yang sedang dialami dan diinginkan, memamerkan berbagai aktivitas yang sedang dilakukan dimiliki, sampai menceritakan gagasannya. Semua ini bisa dilakukan melalui sosial media yang bisa diakses melalui perangkat digital. Ruang-ruang inilah yang kemudian dimanfaatkan para peserta didik untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Tidak heran jika segala bentuk ekspresi para peserta didik sangat bertebaran di berbagai sosial media mana pun.

4. Perangkat Digital untuk Sarana Pemenuhan Kebutuhan

Dengan gaya hidup serba online dan *delivery order* ini membuat para peserta didik terbiasa menggunakan perangkat digital untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya, perangkat digital sudah terbiasa digunakan untuk memesan makanan, membeli barang-barang, hingga antar-jemput. Ini menunjukkan gaya hidup para peserta didik yang terbiasa dengan menggunakan perangkat digital untuk pemenuhan kebutuhannya. Perangkat digital akan lebih mudah dan praktis dalam memesan berbagai hal yang sedang kita butuhkan

sehingga para peserta didik pun memilih memenuhi kebutuhannya dengan perangkat digital dari pada secara langsung. Dari sinilah, setiap usaha memenuhi kebutuhan hidup, para peserta didik tidak akan melepaskan diri dari perangkat digital karena perangkat digital akan memudahkan kita dalam memenuhi kebutuhan dengan sangat mudah dan murah.

5. Perangkat Digital untuk Berkarya

Sisi lain yang perlu diapresiasi atas gaya hidup peserta didik dalam menggunakan perangkat digital adalah eksplorasi dalam berkarya. Perangkat digital menyediakan berbagai fitur dan fasilitas yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik dalam berkarya, misalnya berkarya menulis, membuat video, desain visual, hingga proyek-proyek sosial. Semua itu bisa dilakukan dengan menggunakan perangkat digital. Banyak para pelajar yang memanfaatkan perangkat digital untuk berkarya, baik berkarya dalam proses mengumpulkan informasi atau data, proses pengerjaannya, hingga sampai pada publikasi dan dokumentasinya. Di sinilah, gaya hidup berkarya dengan menggunakan perangkat digital menjadi bagian tidak terpisahkan atas kegiatan para peserta didik.

Dengan kenyataan gaya hidup peserta didik yang tidak bisa lepas dari perangkat digital, maka saat pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, dengan model dalam jaringan yang menggunakan sarana perangkat digital, maka para peserta didik tidak mengalami berbagai kesulitan. Tidak heran jika pada masa pandemi Covid-19 datang, terutama untuk peserta didik remaja, mereka begitu menikmati pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital. Para pelajar tidak mengalami persoalan belajar dengan melalui perangkat digital karena mereka sudah terbiasa (Handarini and Wulandari 2020; Lestariyanti 2020). Justru yang sering mengalami banyak persoalan adalah para

guru, terutama guru angkatan lama, yang tidak terbiasa dengan mengoperasikan perangkat digital. Kenyataan ini membuat para peserta didik pun nyaman dengan pembelajaran jarak jauh dengan perangkat digital (Indra et al. 2021; Simangunsong 2021). Kenyamanan ini pun terbawa saat pembelajaran sudah dilakukan dengan tatap muka, di mana sekalipun sudah bisa melakukan pembelajaran tatap muka, tetapi pembelajaran jarak jauh dengan media perangkat digital masih tetap dilakukan.

Semua ini terjadi karena menggunakan perangkat digital sudah menjadi gaya hidup para peserta didik. Para peserta didik setiap harinya dalam berbagai situasi tidak pernah bisa lepas dari perangkat digital sehingga semua aspek teknis dalam menggunakan dan mengoperasikan fitur-fitur sudah bisa dilakukan. Kemampuan inilah yang membuat peserta didik kemudian bisa dengan mudah memanfaatkan fungsi fitur perangkat digital untuk memenuhi kebutuhannya, mengekspresikan kediriannya, hingga menciptakan ide-gagasan melalui perangkat digital. Gaya hidup seperti inilah yang kemudian akan memberikan potensi besar dalam mengembangkan model pembelajaran moral yang berbasis digital di sekolah.

IDENTIFIKASI MORAL DIGITAL

Identifikasi Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* yang memiliki arti *adat* atau *kebiasaan* (Asri Budiningsih 2004) yang merujuk pada suatu nilai-nilai kemanusiaan yang berhubungan dengan tingkah laku atau perbuatan manusia. Moral diartikan juga sebagai tatanan tingkah laku seseorang yang diterapkan saat melakukan interaksi dan komunikasi antarsesama demi terciptanya rasa hormat kepada sesama manusia. Di sini moral sering ditafsirkan sebagai sebuah aturan kesusilaan yang digunakan sebagai pembatas dalam menentukan sifat, peran, keinginan, pendapat atau batasan perbuatan dikatakan baik, benar, salah, ataupun buruk (Putra, 2020). Moral substansinya merupakan gagasan yang diterima oleh masyarakat luas terkait dengan tindakan manusia yang mempunyai nilai-nilai kebaikan sebagaimana mestinya.

Moral sering dijadikan sebagai suatu ukuran tindakan dalam kebaikan yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas, tidak terkecuali dalam lingkungan sosial tempat seseorang itu tinggal. Moral juga selalu berkaitan dengan perbuatan manusia yang dinilai baik atau buruk (Imam Sukardi, 2003). Moral merupakan sesuatu yang berkaitan dengan akhlak pada diri seseorang yang berpedoman pada peraturan sosial, yang mana moral berkaitan dengan adanya hukum yang berlaku atau adat istiadat. Moral merupakan sikap baik dan buruk yang yang diperoleh secara menyeluruh sehingga mampu membuat seseorang menjadi berani, bersemangat, berdisiplin, dan lain-lain.

Moral substansinya merupakan suatu perilaku yang dimiliki setiap individu sehingga seseorang dikatakan bermoral jika melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Orang seperti inilah yang

nanti dikatakan sebagai orang yang bermoral baik. Namun, apabila seseorang melakukan suatu hal dan melanggar norma, maka orang tersebut mempunyai moral yang buruk. Di sinilah, moral selalu mempunyai keterkaitan dengan norma atau aturan masyarakat, di antaranya norma agama, kesopanan, budaya, adat-istiadat, sosial-budaya, dan norma kesusilaan.

Dalam terminologi berbagai ilmu pengetahuan, para ahli juga memberikan batasan tentang moral dari berbagai sudut pandang sebagai berikut.

1. Merriam-Webster menjelaskan bahwa moral merupakan perilaku manusia yang mempunyai penilaian benar atau salah oleh masyarakat tertentu dalam suatu wilayah sesuai dengan pedoman standar perilaku yang digunakan.
2. Harlock mengartikan moral sebagai perbuatan yang dilakukan sesuai dengan peraturan moral dalam kelompok sosial. Moral di sini mempunyai makna sebagai langkah-langkah dalam bersosial, kebiasaan dan adat, di mana moral seseorang diatur oleh peraturan perilaku oleh anggota suatu budaya.
3. Maria Assuota mengidentifikasi moral sebagai sebuah aturan terkait dengan budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang sehingga seseorang berperilaku baik antarsesama manusia.
4. Sony Keraf menjelaskan bahwa moral dapat digunakan sebagai tolok ukur baik buruknya tindakan manusia sebagai masyarakat, pejabat, dan pekerja tertentu.
5. Zaenuddin Saefullah Nainggolan berpendapat bahwa moral sebagai suatu tendensi rohani dalam melaksanakan berbagai peraturan yang mengarahkan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat (Putra 2020).
6. Menurut Zainuddin Saifullah Nainggolan, moral dimaknai sebagai suatu tendensi rohani dalam mewujudkan seperangkat standar dan aturan untuk membentuk perilaku seseorang dan masyarakat.

7. Menurut Chaplin, moral merupakan perbuatan yang berkaitan dengan adat istiadat dan hukum yang berlaku sesuai dengan peraturan sosial.
8. Wantah mengatakan bahwa moral adalah kemampuan yang berkaitan dalam menentukan kebaikan atau keburukan seseorang dalam bertingkah laku.
9. W. J. S. Poerwadarminta menjelaskan moral dengan ajaran akhlak yang mampu menentukan bagaimana seseorang dalam beretika.
10. Dewey mengatakan bahwa moral merupakan sebuah permasalahan yang saling berkaitan dengan nilai-nilai moral itu sendiri.
11. Baron dkk menjelaskan moral dengan ketentuan-ketentuan moral yang berkaitan dengan larangan terkait dengan tindakan yang baik dan buruk.
12. Magnis-Suseno, moral berbicara mengenai kebaikan yang ada pada setiap orang baik, orang yang berada maupun tidak sehingga memunculkan kebaikan antar sesama manusia.
13. Shaffer, moral merupakan aturan yang diterapkan dalam diri seseorang untuk menjalin kerja sama sehingga mempunyai hubungan yang baik pada lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengertian dan batasan moral di atas, maka dapat diidentifikasi empat hal penting yang mempunyai arti yang hampir sama dengan moral, di antaranya akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. Keempat hal ini bisa kita identifikasi sebagai berikut.

Pertama, akhlak. Akhlak dalam bahasa arab dapat dimaknai sebagai sikap budi pekerti atau mampu memosisikan suatu hal sesuai dengan tempatnya. Dalam hal ini, akhlak adalah tata nilai yang mengajari kita untuk dekat dengan Allah Swt dan dekat dengan manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*). Orang yang berakhlak adalah individu yang selalu melakukan perbuatan baik dalam konteks ibadah dan berbuat baik dalam hubungan dengan

sesama manusia. Akhlak ini berpedoman pada nilai yang ada dalam agama Islam.

Kedua, Etika. Etika substansinya merupakan sebuah nilai, aturan, dan norma yang digunakan sebagai penentu arah hidup seseorang dalam menjalani berbagai kehidupan. Bertens (2018) mengidentifikasi etika sebagai sesuatu yang mempunyai beberapa makna; etika selalu mengacu pada nilai-nilai atau peraturan-peraturan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya; etika merupakan suatu peraturan dalam bertingkah laku; dan etika sebagai ilmu penentu baik buruk perilaku seseorang. Etika ini bersumber dari gagasan ilmu pengetahuan yang merujuk pada tata tingkah laku seseorang dalam melakukan tindak kebaikan.

Ketiga, budi pekerti. Budi pekerti berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sebagai tata krama yang tertanam dalam diri seseorang dan harus disadari, diketahui, dan dilakukan dengan sebuah tindakan yang tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat. Konsep budi pekerti ini sering bersumber pada tata aturan nilai dari suatu masyarakat tertentu terkait dengan mengatur sikap seseorang dalam berbuat baik pada sesama dan lingkungan di sekitarnya. Budi pekerti pun menjadi suatu ukuran yang digunakan dalam suatu masyarakat untuk mengidentifikasi baik dan buruknya seseorang.

Keempat, nilai atau *value*. Nilai merupakan sebuah acuan yang diyakini dalam menentukan sebuah pilihan sesuai dengan norma, adat kebiasaan, tujuan, sifat dan ciri-ciri dalam berpikir, bertindak, serta berperilaku (Machmud 2014). Nilai ini terkait dengan sesuatu yang baik, biasanya berupa ajaran, yang kemudian digunakan sebagai landasan atau dasar seseorang melakukan kebaikan. Nilai ini biasanya melelap dalam suatu norma, aturan, maupun ajaran yang diyakini dan dijadikan dasar dalam melakukan suatu perbuatan baik. Nilai ini melembaga dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat dan mengatur serta mengikat

masyarakat untuk melakukan tindak kebaikan berdasarkan nilai tersebut.

Dari berbagai sudut pandang, kenyataannya moral sering dikatakan sebagai suatu tindak kebiasaan, hal itu berarti bahwa moral tercipta karena adanya suatu kesepakatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kesepakatan inilah yang kemudian akan disepakati oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk dijadikan sebagai sebuah pedoman perilaku masyarakat. Jika kesepakatan tersebut dilanggar, maka akan ada konsekuensi yang sesuai atas pelanggaran apa yang telah dilakukan. Dari sinilah, Dewey (2017) kemudian mengungkapkan pendapatnya bahwa moral selalu berkaitan dengan perbuatan dan tindakan yang baik atau buruk, yaitu tindakan yang dilakukan secara individual maupun komunal (Asri Budiningsih 2004). Jika dipahami kembali, moral dalam konteks perbuatan yang dilakukan individu dalam masyarakat berarti ukuran baik atau buruknya suatu perbuatan. Moral merangkum berbagai aturan perilaku baik yang bisa diterima secara menyeluruh oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain-lain (akhlak, budi pekerti, kesusilaan). Oleh karena itu, moral menjadi ukuran baik dan buruknya suatu sikap dan perbuatan seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dalam konteks kehidupan masyarakat, moral adalah aturan baik dan buruknya suatu perbuatan yang bersifat relatif. Artinya, sering kali perbuatan baik yang dilakukan seseorang, dari sudut pandang orang lain, sering dinilai tidak baik. Begitu juga sebaliknya, perbuatan tidak baik dari satu sudut pandang tertentu, belum tentu tidak baik dari sudut pandang lainnya. Hal ini menegaskan bahwa moral dalam berbagai sudut pandang sering bersifat perspektif. Tidak heran jika pandangan orang lain terhadap sikap moral biasanya dipersoalkan pada lingkungan dan budaya yang sudah berlaku. Norma-norma moral pun sering dijadikan tolok ukur yang digunakan oleh kalangan masyarakat dalam mengukur kebaikan yang dilaksanakan oleh masyarakat (Asri Budiningsih 2004). Di sini berarti, setiap individu sering

bersikap moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang mereka pegang (Kohlberg 1995). Kohlberg mengidentifikasi prinsip ini menjadi hal yang berkaitan atas pertimbangan pemilihan moral atau pada sebuah alasan untuk kebenaran suatu moral. Adapun berbagai kategori prinsip yang disimpulkan oleh Kohlberg dan para filsuf adalah: relasi diri (kebijakan), kesejahteraan orang lain; penghormatan terhadap otoritas, pengabdian masyarakat, atau pribadi-pribadi, dan keadilan (Kohlberg 1995).

Moral pun menjadi luas batasannya karena menyangkut berbagai aktivitas manusia yang dilihat dari benar atau salah, baik dan buruk, dan tepat ataupun tidak tepat; memiliki kaidah-kaidah yang diterima perihal apa yang dianggap benar, baik, pantas, dan adil; memiliki kemampuan dalam kesadaran akan kebenaran dan kesalahan dari ketidakmampuan dalam mengarahkan orang lain sesuai kaidah-kaidah sikap benar atau salah; dan memiliki banyak strategi untuk bertingkah laku dalam interaksi dengan orang lain (Sanusi 2018). Selain itu, terdapat identifikasi lain perihal moral yang terkait dengan kelakuan, tindakan, dan perilaku manusia saat mencoba melakukan sesuatu yang berdasarkan pengalaman, nasihat, suara hati, dan penafsiran (Suryani 2012).

Hal ini, mengilustrasikan bahwa seseorang atau individu berperilaku atau berbuat sesuatu selalu didasarkan atas apa yang pernah dilihat dari panca indranya, apa yang dirasakan, dan apa yang diserap. Semua ini kemudian menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam melakukan tindakan moralnya. Faktor inilah yang kemudian memengaruhi seseorang dalam berbuat dalam menentukan baik dan tidaknya perbuatan yang dilakukannya. Saat seseorang melakukan tindakan moral berarti mereka telah mengambil sebuah keputusan untuk berani bertanggung jawab dalam menjalankan sebuah kewajiban yang sering didasarkan pada nilai-nilai yang didapatkan dalam kehidupannya.

Dari sinilah, Kenny (2019) berpandangan bahwa perbuatan moral dapat dimaknai sebagai perilaku yang sesuai ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul atas dari hati bukan karena paksaan dari luar, disertai dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut (Ode 2019). Suatu moral tidak hanya sebuah penilaian masyarakat belaka, namun dalam istilah Santrock (2011), yakni pada dimensi moral memiliki aspek *intrapersonal* untuk mengatur kegiatan individu saat tidak sedang terlibat hubungan interaksi dan *interpersonal* dalam mengatur interaksi sosial dalam menyelesaikan konflik (Santrock 2011). Dari sinilah uraian penjelasan perihal moral, dapat disimpulkan dari moral adalah standar perbuatan baik dan buruk yang seorang melakukan sesuatu atas keadaan yang sadar sesuai dengan standar penilaian di masyarakat.

Dari sinilah, nilai-nilai moral tercermin pada lingkup menghormati atas kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, keberanian, kasih sayang, kebaikan, integritas, disiplin diri, sopan santun, dan keberanian mendefinisikan banyak cara untuk menjadi orang baik (Ningsih 2015). Dengan mengetahui beberapa nilai-nilai tersebut, maka seseorang dapat memahami serta menerapkan moral baik dalam berbagai situasi kehidupannya. Terdapat pendapat lain yang mengatakan nilai moral yang sering disamakan dengan susila. Jadi moralitas disamakan dengan kesusilaan. Penyamaan ini sebaiknya tidak digunakan karena akan mengacaukan pemahaman seseorang dengan norma kesusilaan sebagai salah satu jenis norma. Moral jauh lebih luas daripada susila. Moral merupakan hasil penilaian tentang baik buruk seseorang atau suatu masyarakat. Penilaian di sini bermakna suatu tindakan terhadap seseorang atau masyarakat. Apa yang dinilai adalah keseluruhan sikap pribadi orang atau masyarakat itu. Melalui perkataan lain moral berkaitan dengan integritas manusia, dengan martabat dan harkat sebagai manusia. Dari sinilah, nilai moral tidak hanya ada

sikap pribadi tetapi juga terdapat moral masyarakat (Suyatno 2012).

Tentu saja, salah satu ruang moral yang penting untuk diperhatikan adalah moral dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Hal ini tampak dari salah satu ranah penting yang menjadi indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah ketercapaian pemahaman dan perbuatan moral peserta didik, yang sering disebut sebagai karakter. Ini artinya, dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak, pengetahuan, nilai, dan sikap moral selalu disampaikan dan diinternalisasikan pada peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan salah satu tujuannya adalah menjadikan peserta didik menjadi individu yang memiliki moral, yaitu individu yang bisa mengerti dan memahami baik dan buruknya suatu perbuatan, serta bisa bersikap baik dengan berdasarkan pada tata nilai yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itulah, moral kemudian masuk dalam ruang kegiatan pembelajaran yang penting untuk dikaji dalam konteks mendesain pembelajaran yang mampu menyampaikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada peserta didik sehingga peserta didik akan terbiasa untuk bersikap baik berdasarkan pada kaidah moral yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.

Identifikasi Digital

Digital merupakan suatu fenomena yang mengilustrasikan suatu keadaan bilangan yang terbilang angka nol dan satu, atau *off* dan *on* (bilangan *Biner* disebut dengan istilah *Binary Digit*). Dari sinilah, digital kemudian dapat diidentifikasi sebagai suatu data atau sinyal yang dinyatakan dalam serangkaian angka nol dan satu. Pada umumnya digital diwakili oleh nilai-nilai kuantitas fisik, seperti tegangan atau polarisasi magnetik. Digital pun sering dipersepsi mengilustrasikan sebagai teknologi elektronik yang berfungsi untuk menyimpan, menghasilkan, dan memproses data pada dua kondisi melalui: positif dan negatif. Dinyatakan positif karena

diwakili oleh angka satu dan non-positif oleh angka nol. Dari sinilah, data yang dikirim atau disimpan melalui teknologi digital yang dinyatakan sebagai *string* nol dan satu. Artinya, setiap digit status ini disebut *bit* (serangkaian *bit* yang dapat dikelola komputer secara individu untuk grup yang merupakan *byte*) (Irjus Indrawan I Gede Sedana Suci, Hadion Wijoyo 2020).

Keberadaan digital saat ini tentu bermula dari proses kesejarahan yang panjang. Setidaknya, sebelum ditemukan teknologi digital, telah tersebar berbagai elektronik yang memiliki kemampuan terbatas dalam teknologi analog untuk menyampaikan data-data sinyal elektronik dari berbagai frekuensi atau amplitudo yang ditambahkan ke gelombang pembawa frekuensi tertentu. Ini tampak pada transmisi dan siaran telepon secara konvensional menjadi teknologi analog. Dari sinilah kemudian istilah digital berkembang. Kata *digital* sering dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu yang berhubungan dengan penomoran. Penggunaan kata digital dalam bahasa Inggris dapat didefinisikan suatu aktivitas berhubungan dengan jari; mesin hitung yang menggunakan angka-angka sebagai satuan sistem dalam perhitungan tertentu. Kata *digit* pun biasa diartikan sebagai jari tangan atau kaki; biji, dari angka satu sampai sembilan; jari untuk ukuran panjang kira-kira 3/4 inci". Dari sinilah, secara bahasa, digital berarti hubungan dengan jari dalam menggunakan perangkat informasi dan teknologi. Pada aplikasinya, semua yang berkaitan dengan perangkat digital dijalankan dengan menggunakan jemari untuk menggerakkan *mouse*, arahkan *cursor*, tap, sentuh (*touch*), sebagai akses internet.

Dalam konteks kebahasaan, secara etimologis, istilah digital berasal dari bahasa Yunani, yakni *digitus* artinya jari jemari tangan atau kaki manusia yang memiliki jumlah 10 jari. Hal ini berarti nilai sepuluh terdiri dari dua radix, yakni satu dan nol. Kemudian asal mulanya digital dari berbagai sistem bilangan biner. Kata digital juga sering kali dimaknai

sebagai digitalisasi. Digitalisasi merupakan sebuah gambaran perubahan atas penggunaan teknologi elektronik dan mekanik analog ke teknologi digital. Sejak tahun 1980 digitalisasi sudah terjadi sampai berlanjut sampai sekarang. Munculnya digital karena ada sebab dari revolusi pertama yang dipicu oleh sebuah generasi remaja sejak lahir pada tahun 80-an. Hadirnya digitalisasi ini menjadi pertama di era teknologi digitalisasi dalam era keberlimpahan informasi atau perkembangan teknologi yang lebih modern.

Selain itu, digital merupakan suatu gambaran modernisasi atau pembaharuan dari penggunaan teknologi digital yang sering dikaitkan dengan kemunculan teknologi komputer dan internet. Maka segala sesuatu yang dapat dikerjakan atau diperoleh dengan peralatan canggih guna mempermudah urusan masyarakat. Melalui revolusi digital ini dapat mendorong pandangan orang dalam mengaplikasikan dalam kehidupan ini yang semakin canggih (Drucker 2013). Di sini menunjukkan digital merupakan era teknologi informasi setelah computer dan internet di mana digital memiliki sistem teknologi dan informasi yang lebih canggih dan mobile yang proses aksesnya cukup dengan menggunakan jemari dengan berbasis pada kerangka normatika digit.

Dari identifikasi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa digital berkaitan dengan teknologi komputer, gambar elektronik, dan keberlimpahan informasi. Kata teknologi informasi, menurut Cambridge memaknai digital berarti *relating to computer technology, especially the internet* atau segala hal yang berkaitan dengan komputer dan internet. Kedudukan digital dengan jari tangan atau kaki, diaplikasikan dengan jari, hal ini ada kaitannya dengan penggunaan perhitungan melalui metode numerik atau unit diskrit, terdiri dari data yang menyediakan bentuk digit biner untuk mempermudah dalam membaca khususnya angka numerik. Dari sinilah kemudian dunia digital berkembang dengan pesat sebagai suatu basis hasil kebudayaan manusia yang canggih.

Teknologi digital yang pertama dipakai dalam media komunikasi terbaru adalah transmisi serat optik (fiber optik) dan satelit. Misalnya, fungsi modem sebagai sinyal analogi untuk mendapatkan suatu informasi digital pada komputer dalam saluran telepon dan untuk mengubah sinyal telepon analog menjadi informasi digital pada sebuah komputer (Santosa 2015). Dari sinilah, perkembangan teknologi digital memiliki kemajuan dalam membuat perubahan besar di seluruh dunia. Mulai dari membantu masyarakat mendapat informasi yang ia butuhkan hingga mencari solusi perihal masalah pribadi atau kelompok akan tetapi tidak dapat digunakan sebagai fasilitas yang semakin canggih dengan benar. Tentunya era digitalisasi saat ini bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan.

Dengan keberadaan dunia digital yang berkembang cepat inilah, maka Dewan Teknologi dan Informasi Nasional dalam Transformasi Digital Indonesia, sebagai arahan strategi kebijakan pembangunan nasional bidang TIK, mendasarkan pada visi Indonesia maju, mandiri, adil, dan makmur dengan bantuan teknologi digital. Juga dalam Peta Jalan Indonesia Digital 2021-2024, misi percepatan transformasi digital mengarah pada *E-Government* dan optimasi ekonomi digital. Fokusnya pada capaian kemakmuran ekonomi. Substansi nilai kebijakan transformasi digital ini mengikuti nilai pragmatis dari fungsi dasar teknologi digital (efisiensi dan efektivitas), hal yang tidak bisa terhindarkan.

Hanya saja, kebijakan percepatan transformasi digital ini sering kali mengabaikan implikasi negatif eksistensi suatu teknologi. Dalam faktanya, sistem teknologi tidak hanya membawa mimpi indah, tetapi juga mimpi buruk. Bahkan implikasi negatifnya lebih meresahkan ketimbang kebahagiaan ekonomi yang diterima sebagai implikasi positif. Teknologi digital sangat luas dalam seluruh bidang kehidupan nasional melalui percepatan transformatif dan menitikberatkan capaian kemakmuran ekonomi, pada hakikatnya telah mendangkalkan peradaban manusia, yang

seharusnya dibangun melalui kebijakan. Operasionalisasi tujuan negara melalui kebijakan pemerintahan harus dipahami sebagai kerja-kerja membangun per-adab-an.

Kebijakan terkait perkembangan digital ini karena kesadaran bersama bahwa dunia digital memiliki kebermanfaatannya bagi masyarakat Indonesia, faktanya digital digunakan untuk media *e-learning* dalam jangkauan yang lebih luas dan menyeluruh. Manfaat teknologi digital sebagai pengelolaan data yang ia peroleh hingga menjadi informasi karena ada suatu proses, penyajian, dan pengelolaan informasi dalam pembelajaran. Sejak masa pandemi Covid-19 terjadi memaksa percepatan di sektor pendidikan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan). Penerapan pembelajaran dengan basis *e-Learning* adalah suatu pelaksanaan media pembelajaran baru yang dapat mengatasi persoalan sikap pasif anak atau peserta didik. Melalui penerapan *e-Learning* dapat memberikan kebermanfaatannya, seperti tersedianya sumber-sumber pembelajaran yang tidak terbatas dan mewujudkan komunitas pembelajaran yang saling berinteraksi, saling berkolaborasi, dan saling menerima dalam keterbatasan satu lokasi.

Dari sinilah, kita melihat bahwa pendidikan kita saat ini tidak bisa dilepaskan dengan digital. Digital memiliki peran penting dalam memajukan kapasitas dengan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan melalui teknologi digital untuk mempercepat waktu yang lebih tepat, praktis, merata, dan terjangkau. Digital dapat mengakses dalam bidang pendidikan yang mudah diperoleh. Selain itu, manfaat teknologi digital yang sudah dijelaskan dengan memberikan dampak positif dari penerapan dan pengembangan yang bermanfaat pada sektor pendidikan, munculnya media sosial khususnya media elektronik sebagai upaya sumber keilmuan dan pusat pendidikan. Dari sinilah, kemajuan teknologi tumbuh adanya metode pembelajaran baru yang mudah dan dipahami dalam bentuk sistem pembelajaran yang tidak harus melalui tatap muka. Pemenuhan kebutuhan atas

fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Melalui adanya bidang pendidikan yang banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan. Namun ada perkembangan teknologi semua itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat dan cepat. Dari sinilah, penyediaan media serta metodologi pendidikan yang dinamis, kondusif, dan dialogis dari perilaku yang dikembangkan melalui potensi peserta didik secara optimal. Hal ini disebabkan karena potensi anak atau peserta didik akan lebih terangsang dalam perkembangannya, tentu lebih membantu atas sejumlah media atau sarana dan prasarana yang mendukung proses penggalan keterampilan dan potensi dengan interaksi yang menyenangkan.

Digital pun menjadi sarana dan media dalam pendidikan, yaitu suatu instrumen yang strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar ditentukan atas keberadaan peserta didik dalam memberikan dinamika pembelajaran tersendiri terhadap anak-anak atau peserta didik. Melalui sebuah keterbatasan yang dimiliki, peserta didik sering kali kurang mampu menangkap, menyerap, dan menanggapi berbagai hal yang bersifat abstrak atau belum terekam dalam ingatannya. Dari sinilah, diperlukan ada proses menjembatani sebuah internalisasi diterapkan dalam media pendidikan guna memperjelas dan mempermudah anak-anak atau peserta didik dalam menyerap pesan-pesan pendidikan yang telah disampaikan. Dari sinilah, anak atau peserta didik yang semakin banyak disuguhkan dengan berbagai media atau sarana dan prasarana untuk mendukung, maka semakin besar pula kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu ia serap dan tangkap.

Melalui pemanfaatan digital tentu akan sangat membantu kehidupan sehari-hari dalam mengonsumsi kebutuhan dalam bertahan hidup. Digital dapat membangun kreativitas yang diperlukan dalam teknologi informasi. Keberhasilan dari sebuah kemajuan teknologi adalah percepatan dalam mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan. Perkembangan teknologi digital berkembang

pesat sehingga bagi seorang yang tidak bisa mengontrol diri akan terganggu pada psikologinya. Sebab, hampir setiap detik dari produk teknologi digital menciptakan hal-hal baru di seluruh dunia. Saat ini kalangan masyarakat sangat mengandalkan peran teknologi sebagai kegiatan pelaksanaan media pembelajaran dalam hal pengenalan dan penerapan sebuah kemajuan. Mengetahui beberapa contoh dari pemanfaatan teknologi digital dan dapat dikatakan saat ini kehidupan manusia sangat mengandalkan bantuan teknologi dalam kehidupan sosial ekonominya. Dari sinilah, teknologi digital yang perkembangannya begitu cepat, secara tidak langsung mengharuskan manusia untuk menggunakannya dalam segala aktivitasnya (Arist 2019).

Digital dalam Problematika Moral

Dari kedua penjelasan di atas, maka kita mendapatkan gambaran jelas terkait dengan moral digital yang merujuk pada penggunaan perangkat digital sebagai media untuk mengeksplorasi nilai moral. Kenyataan ini penting untuk dikaji karena kita sebagai manusia saat ini hidup di zaman teknologi yang setiap hari berinteraksi melalui berbagai media digital yang sudah banyak dimiliki masyarakat sehingga semua kegiatan komunikasi dan interaksi dilakukan dengan menggunakan digital daripada berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan tatap muka. Hal ini terjadi karena melalui teknologi digital masyarakat jadi mudah melakukan keterlibatan dalam obrolan online, komentar, umpan balik, email, SMS, permainan komputer, film, kabel, televisi, dan lainnya. Namun, yang perlu kemudian dikaji adalah keberadaan digital sering menimbulkan problematika moral. Sejauh mana problematika moral dalam dunia digital?

Masyarakat saat ini pun hidup di ruang digital. Bagi masyarakat seolah-olah ada hubungan ke ruang digital ini untuk keuntungan mereka, untuk memungkinkan manusia terhubung dengan sesama manusia secara lebih efisien dan efektif. Berbagai pendapat bahwa manusia sedang berubah

dan interaksi yang begitu banyak mesin dan komputer membentuk manusia dalam citra mereka. Inilah yang kemudian membentuk suatu kebudayaan digital saat ini yang tidak bisa lepas dalam gerak kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Digital menjadi perangkat penting yang dipersepsi bisa memudahkan semua tugas dan tanggung jawab yang dimiliki setiap manusia.

Hal ini terjadi karena kenyataan masyarakat saat ini yang memiliki kecenderungan untuk lebih menghargai kecepatan, efisiensi, akurasi, ketepatan waktu, dan kegunaan daripada kesabaran, kemurahan hati, dan empati. Perangkat digital pun dipersepsi dan diposisikan sebagai media yang akan mampu melayani dan memudahkan segala urusan umat manusia. Digital pun kini menjadi perangkat yang selalu melayani manusia. Digital pun perlahan-lahan mengubah perilaku dan etika atau moral supaya sesuai dengan kenyataan mereka. Dalam teorinya Mc Robbie dan Thornton (2017) yang berasumsi bahwa kepanikan moral digital memiliki nilai keuntungan manusia dalam memperbaiki sikap dan nilai-nilai melalui keterampilan digital saat ini (Hier 2018).

Dunia digital kini menjadi ruang moral dalam membangun komunikasi dan berinteraksi dalam konteks kehidupan masyarakat (Rajan 2010). Moral atau sikap dalam ruang digital kemudian menjadi perhatian penting masyarakat di mana segala aktivitas masyarakat sekarang bertumpu pada perangkat digital. Keberadaan digital di ruang masyarakat kini keberadaannya sangat penting sehingga telah mendapatkan perhatian dan pengawasan dalam setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi dalam digital saat ini mampu memunculkan kenyataan moral yang kompleks, yaitu kenyataan berbagai peristiwa, nilai, dan kejadian terkait moral disampaikan dengan digital (Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja 2019).

Tidak heran jika perangkat digital kini menjadi penanda atas era digital, yaitu suatu era dengan berbagai

kemudahan untuk bisa diakses dengan menggunakan perangkat digital dari sumber informasi melalui berbagai cara, serta dapat dengan mudah untuk menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas (Faradela, N.M., Suharto. V.T., dan Huda 2019). Digital dalam konteks kehidupan pun memberikan dua dampak penting yang saling terkait, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif dari keberadaan digital dalam konteks kehidupan manusia ini adalah (1) informasi yang didapat lebih mudah dan cepat untuk bisa diakses; (2) adanya inovasi di berbagai aspek yang berorientasi kepada kemajuan teknologi digital yang mampu memudahkan seluruh proses pekerjaan; (3) mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pengembangan serta pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Sedangkan dampak negatif atas keberadaan digital dalam kehidupan manusia antara lain: (1) dapat menurunkan nilai moralitas yang disebabkan dengan mudahnya untuk bisa mengakses situs pornografi serta tindakan kekerasan; (2) tindakan penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk perbuatan tindak pidana ataupun hal-hal yang dapat merugikan banyak pihak lain; (3) adanya pengaruh dari media sosial bagi anak menjadi sulit dalam berkonsentrasi, berpikir, serta tidak mampu mengontrol emosi; dan (4) Munculnya sikap egoisme secara berlebihan seperti individualis sehingga akhirnya menjadi sulit untuk bisa hidup bersosial dengan orang lain.

Dari sinilah, keberadaan perangkat digital saat ini mengharuskan peran guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk bisa mengembangkan dan menginternalisasikan nilai moral pada anak dan peserta didik dalam konteks pendidikan di sekolah dan rumah dengan baik melalui kegiatan pembelajaran. Guru dan orang tua harus mampu menjadi seseorang yang cerdas serta mampu menjadi *smart learning and parenting* dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendidikan bagi anak-anaknya (Baharun, H., & Finori 2019). Di era digital, guru dan orang tua harus bisa memberikan perhatian dan pengawasan dalam sekolah dan

keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan penguatan sikap moral yang diberikan orang tua di rumah dan guru di sekolah tidaklah cukup melalui pembelajaran saja. Peserta didik dan anak harus diberikan dasar fondasi yang berkaitan dengan keagamaan yang berbasis pada digital. Selain itu, keluarga dan sekolah juga harus terlibat aktif untuk memfasilitasi anak pada pengembangan nilai moral yang baik dengan perangkat digital. Hal ini penting karena anak dan peserta didik pada zaman sekarang ini akan sangat mudah sekali akrab dengan media digital yang mana di dalamnya memuat banyak hal, baik berupa hal yang positif maupun negatif. Maka, tidak heran jika moral anak-anak dan peserta didik pada zaman sekarang sangat dipengaruhi oleh berbagai informasi digital yang dipaparkan dengan media digital.

Dari sinilah, digital memiliki kemampuan dalam memfasilitasi banyaknya informasi untuk dijadikan sebuah sumber data dan kebutuhan masyarakat. Maka ada cara bagaimana mendampingi dan mendidik peserta didik dan anak dalam mengatasi problematika era digital:

1. Melakukan pendampingan terhadap peserta didik dan anak saat menggunakan perangkat digital.
2. Pilihlah konten yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang dan tingkat pengetahuan dalam diri peserta didik dan anak.
3. Memahami isi informasi yang diterima peserta didik dan anak di media digital dan melakukan pemilahan antara yang baik dengan yang tidak baik.
4. Pilihlah konten-konten positif untuk akses hiburan dan pendidikan di sekolah dan rumah.
5. Memeriksa kebenaran media yang diakses dalam konteks memberikan edukasi moral dan pengetahuan pada peserta didik dan anak.
6. Melakukan penilaian konten media dengan mendiskusikan kebaikan mulai dari sisi positif dan negatif media tersebut, serta libatkan anak untuk menilai.

7. Menyalurkan konten media berdasarkan nilai-nilai yang disepakati antara guru dengan peserta didik atau orang tua dengan anak.
8. Ikut serta dalam proses produksi konten positif sebagai sarana kegiatan untuk belajar di sekolah dan rumah.
9. Ikut andil dalam berbagai kegiatan positif yang berkaitan dengan media digital melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dan rumah.
10. Melibatkan anak dalam proses pembuatan konten digital melalui aktivitas belajar dalam pembelajaran di rumah dan sekolah (Herlina, D.S., Setiawan, B., dan Adikara 2018).

Dalam konteks moral, Lickona (2019) mengidentifikasi tiga unsur dalam moral yang sering mengalami problematika dalam dunia digital, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dikatakan moral yang baik, yaitu apabila pikiran dan tindakan yang dilakukan adalah hal-hal baik, yang kemudian ada harapan bahwa apa yang dilakukan membawa kebaikan dan tindakan yang dilakukan juga membawa kebaikan. Ketiga unsur tersebut menjadi unsur penting dalam pembentukan kematangan moral peserta didik di era digital saat ini. Ketiga unsur tersebut akan saling berkaitan dimana pengetahuan tentang moral akan memberikan kepekaan terhadap perasaan dimana perasaan akan hal baik, dan dari perasaan tersebut kemudian diaplikasikan dalam sebuah tindakan (Lickona 1991). Ketiga elemen moral ini yang kemudian mewujud dalam perangkat digital di mana perangkat digital bisa menjadi media dalam memperkuat pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral peserta didik di sekolah, keluarga, serta dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Tidak dapat dielakkan bahwa teknologi digital saat ini telah mengubah sikap dan perilaku masyarakat, termasuk dalam problematika moral. Tidak heran jika saat ini terdapat

banyak kegelisahan terkait dengan problematika moral di era digital saat ini. Banyak permasalahan muncul yang disebabkan oleh adanya penyalahgunaan media digital mulai dari persoalan dalam dunia digital, misalnya, *cyberbullying* hingga pelanggaran hak cipta serta persoalan dalam dunia nyata, misalnya, kekerasan dan degradasi moral sebagai dampak ada keberadaan dunia digital. Tidak terkecuali problematika moral yang dialami peserta didik dalam dunia pendidikan. Padahal idealnya, moral menjadi hal basis yang sangat penting dalam kehidupan karena menjadi dasar tercapainya suatu tatanan masyarakat yang mampu menjaga hubungan sosial dengan baik. Menjamin harkat dan martabat pada diri seseorang demi terjalin rasa hormat antar sesama manusia. Moral adalah konsep penting yang telah lama menjadi konsep yang dikenal dengan makna khusus. Dengan kata lain, ketika seseorang memiliki moral yang baik maka orang tersebut memiliki kualitas yang baik juga seperti kepercayaan, memiliki sifat yang baik, mempunyai rasa bersemangat dalam kebaikan dan dapat diandalkan (Pike, 2010).

Saat ini banyak generasi milenial, terutama para peserta didik, yang telah menunjukkan problematika dan degradasi moral seperti kurangnya sopan santun baik, cara berbicara yang baik, maupun cara berpakaian yang baik, kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, serta jauh dari nilai-nilai agama (Jazuli 2020). Era digital dengan ketersediaan perangkat digital yang massif dimiliki semua orang telah membentuk masyarakat digital dengan terbiasa menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan masyarakat digital seperti ini, internet dijadikan sebagai suatu kebutuhan penting yang setiap harinya harus dipenuhi. Masyarakat yang mempunyai moral baik tercermin dalam setiap perilaku yang baik dan cerdas dalam beraktivitas baik dalam jaringan (*online community*) maupun dalam bersosialisasi secara langsung. Moral yang baik dan cerdas yang dimiliki masyarakat menjadi kunci utama dalam memanfaatkan media digital dengan baik sehingga

masyarakat dapat berkontribusi secara positif dalam berbagai sektor kehidupan digital, termasuk dalam kehidupan pendidikan di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Perkembangan zaman yang melaju dengan cepat telah membawa percepatan arus, khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi digital dan terciptanya ruang baru untuk masyarakat yang dapat digunakan untuk saling bertukar informasi melalui digital mulai dari yang terdekat, yang jauh bahkan bisa dengan orang yang berbeda negara sekalipun tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Interaksi dan komunikasi antarindividu dan kelompok masyarakat dalam dunia digital akan membentuk norma-norma untuk mengatur moral digital ketika beraktivitas. Di mana norma ini juga berdampak dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, penting untuk bisa mengetahui dan menguasai moral digital di era ini. Selain untuk mengimbangi kecepatan arus informasi, moral digital juga memberikan pemahaman terkait batasan-batasan dalam mengakses media digital sebagai fasilitas dalam perkembangan zaman saat ini (Sapriya, 2011).

Moral digital pun menjadi kebutuhan penting masyarakat sekarang yang sering disebut sebagai generasi digital, yaitu generasi masyarakat yang tidak pernah lepas dari perangkat digital. Generasi digital yang menggejala dalam suatu tatanan masyarakat ini ditandai dengan ketergantungan masyarakat pada kebutuhan alat teknologi dan informasi yang disebut dengan digital. Akan tetapi, masyarakat pun menganggap bahwa setiap sikap dan perbuatan dalam kehidupan saat ini harus bergantung pada digital sehingga terjadilah kelekatan antara setiap individu dengan perangkat digital. Kenyataan ini sering memberikan dampak pada penggunaan digital yang tidak bijak atau hanya untuk memenuhi kesenangan semata sehingga banyak masyarakat yang kehilangan semangat dalam belajar, dan tidak dapat fokus dalam melakukan sesuatu jika tidak membawa digital. Hal ini karena ketergantungan yang

diciptakan oleh penggunaan digital. Selain itu, arus informasi yang begitu cepat bagi pengguna digital memberikan dampak pada kecemasan, dimana kecemasan yang timbul yakni tertinggal akan informasi terbaru. Hal ini yang mereka butuhkan dalam mengandalkan dunia maya untuk menggali informasi. Melihat kehadiran digital yang memiliki pengaruh begitu besar terhadap gaya dan pola hidup sehari-hari ternyata memiliki dampak yang begitu besar, terutama pada sisi moral generasi muda. Untuk itu, idealnya kegiatan berbasis moral digital menjadi penting untuk dilakukan salah satunya dalam bidang pendidikan.

Sikap dan perilaku generasi muda, terutama peserta didik yang sudah terpengaruh dengan dunia digital, yakni hilangnya sikap sosial, dimana para pengguna digital lebih suka berinteraksi dengan perangkat digital yang dipegangnya jika dibandingkan harus keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain. Lemahnya kepekaan sosial juga berdampak pada melemahnya norma kemanusiaan. Para pakar psikologi menyetujui bahwa penggunaan digital dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan seseorang. Selain itu digital juga tidak akan dapat menggantikan peran orang tua dan guru yang seutuhnya. Penggunaan digital dapat menciptakan ruang sendiri dan hal ini akan memunculkan kesenjangan antara hubungan manusia, sebab mereka memiliki dunia sendiri yakni dunia dalam ranah digital atau media sosial. Hal yang lebih buruk yakni mereka akan kehilangan tanggung jawab sosial, penurunan kualitas moral, serta kepekaan terhadap orang lain (Siswantara, 2022). Di sinilah moral digital menjadi kebutuhan penting masyarakat saat ini.

Problematika moral lain yang muncul dan menimpa generasi masyarakat saat ini yang hidup di era digital yakni lunturnya rasa cinta tanah air dan budayanya sendiri. Hal ini karena pengaruh masuknya budaya asing yang begitu mudah dijumpai dan diakses melalui media digital. Nilai budaya akan berkurang dari ikatan moral dalam hubungan sosial yang kurang kuat. Hal ini tercipta karena dunia digital menciptakan

ruang-ruang tersendiri bagi penggunaannya. Orang-orang akan lebih sibuk dengan perangkat digital di tangannya meskipun berada dalam ruang sosial yang sama. Sebagai contoh, misalnya, dalam satu ruang kelas yang sama, siswa akan lebih suka bermain digital dan media sosialnya dibandingkan harus berdiskusi atau membicarakan hal-hal bersama temannya. Interaksi dengan teknologi digital dapat mengalahkan interaksi sosial dalam lingkup nyata. Problematika moral lain yakni penggunaan media digital sebagai media kejahatan, saat ini sering kita jumpai kasus-kasus seperti *cybercrime*, *cyber-tresspass*, *pornografi*, dan *cyber-talking* yang dipertontonkan melalui televisi atau media sosial lainnya (Mahmud, 2017).

Dalam upaya penanaman moral melalui digital, maka peran keluarga dan sekolah menjadi salah satu institusi penting, pasalnya keluarga dan sekolah merupakan lembaga pendidikan sekaligus lingkup sosial terdekat bagi anak. Pembentukan moral berbasis digital dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mengeksplorasi digital untuk berbagai kegiatan baik yang dilakukan oleh anak-anak dan peserta didik. Moral digital harus diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah dan rumah dengan baik, misalnya, mengerjakan tugas sesuai tanggung jawab dengan perangkat digital, dan menyelesaikan tugas tepat waktu dengan perangkat digital (Abadi, 2016).

Keterlibatan dan kedekatan orang tua dan anak serta guru dengan peserta didik adalah salah satu aspek penting dalam proses pembentukan moral dengan perangkat digital. Dengan kedekatan yang dijalin antara orangtua dan anak dan guru dengan peserta didik, maka akan menciptakan kasih sayang dan keterbukaan antara anak dan orangtua dan guru dengan peserta didik sehingga peran orang tua dan guru akan lebih maksimal. Orang tua dan guru dapat memberikan pembelajaran ataupun nasihat kepada anak ketika anak mengalami permasalahan atau ketika anak melakukan kesalahan dengan memanfaatkan perangkat digital. W. A Gerungan mengatakan kurangnya kasih sayang

serta perhatian untuk anak dalam keluarga dan peserta didik dalam sekolah menjadi salah satu penyebab kurang harmonisnya kehidupan anak dalam keluarga dan peserta didik dalam sekolah, serta dapat menimbulkan kerenggangan sosial dalam lingkup keluarga dan sekolah yang menimbulkan kurangnya kepekaan antaranggota keluarga dan sekolah. Hal ini pula yang menyebabkan anak dapat lebih suka menggunakan perangkat digital untuk kegiatan yang menyenangkan saja, bukan untuk mengakases pengetahuan dan moral yang penting untuk kebaikan dirinya.

Aspek moral digital sebenarnya menjadi basis penting dalam perkembangan teknologi informasi yang terus berjalan dalam dinamika kehidupan keluarga dan sekolah. Dalam perkembangan ini, moral menjadi dasar sikap dalam menjalani kehidupan sosial, sedangkan teknologi informasi digital menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai (Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Keduanya harus berjalan selaras karena sikap moral dan peduli yang ditujukan melalui sikap kebaikan dalam rutinitas keseharian dalam mengurangi sikap ketidakbaikan dari dampak negatif digital. Santrock (2011) berpendapat bahwasanya keluarga dan sekolah merupakan sistem yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan, sistem tersebut terbentuk karena sebuah hubungan antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam keluarga dan sekolah merupakan hubungan dua arah, namun hubungan dalam keluarga dan sekolah telah mengalami pergeseran, salah satunya dikarenakan perkembangan teknologi informasi digital. Untuk itu, digital harsunya menjadi perangkat yang bisa dimanfaatkan untuk akses moral dalam kehidupan sekolah dan keluarga.

Kini otoritas keluarga dan sekolah sudah mulai harus memanfaatkan dan mengeksplorasi penggunaan perangkat digital untuk pemahaman moral. Hal ini akan membangun hubungan dalam keluarga dan sekolah bisa berbasis moral. Kegiatan dalam sekolah dan keluarga pun bisa mengeksplorasi digital dalam ruang maya dan interaksi dan

komunikasi langsung dalam ruang sosial yang nyata. Pusat kekuatan baru di luar institusi keluarga dan sekolah yang berbasis digital kini telah mengubah dan membangun kekuatan baru pada anggota keluarga dan sekolah. Keberadaan digital dalam ruang sekolah dan keluarga telah menjadi sumber nilai dan norma yang telah disepakati dalam institusi keluarga dan sekolah yang akan diinternalisasikan pada anak dan peserta didik.

Kehadiran otoritas baru berupa perangkat digital dalam institusi keluarga dan sekolah pun telah melahirkan bentuk-bentuk solidaritas baru dengan logika yang berbeda sesuai dengan sikap sosial yang terlibat dalam proses konstruksinya. Nilai moral tidak lagi dikonstruksikan dengan aktivitas nyata, tetapi dengan serangkaian eksplorasi melalui aktivitas maya (digital). Dari sinilah, kemajuan digital menjadi satu sisi yang memberikan manfaat atas kemajuan transformasi moral dalam keluarga anak-anak dan peserta didik di sekolah. Karena ada pengaruh baik positif dalam moral digital, maka orang tua dan guru sebaiknya mempertimbangkan fakta ini dalam upaya membentuk moral generasi di era digital ini. Pemanfaatan teknologi informasi (digital) yang tidak mungkin terhindarkan dari peran orang tua dan guru bukan untuk melawan dan menghilangkan dari pengelolaan dan pengarahan perilaku generasi digital yang terampil menguasai informasi, ilmu pengetahuan dan moral yang benar, dan bertanggung jawab.

Dari sinilah, orang tua dan guru dalam keluarga dan sekolah mau membuka diri atas kehadiran digital sebagai usaha maksimal perubahan yang mungkin memenangkan pengaruh dalam membangun nilai moral digitalisasi pada abad 21 ini. Ada beberapa peran yang dijalankan manusia dalam berkelompok dalam membentuk moral digital ini. *Pertama*, membina keluarga dan sekolah yang penuh suka cita. Orang tua dan guru dalam anggota keluarga dan sekolah mempunyai peran penting dalam proses pendidikan. Keluarga dan sekolah menjadi ruang belajar anak dan peserta

didik, mengajari sikap mulia, kesetiaan, dan kasih sayang. Kemudian tidak hanya itu orang tua dan guru membentuk sikap moral keberanian, kejujuran, kedisiplinan, dan keuletan anak supaya menjadi dasar dalam kehidupannya. Untuk melakukan peran itu semua, perangkat digital bisa dimanfaatkan dan dieksplorasi untuk menguatkan peran penting sekolah dan keluarga.

Kedua, mendidik dan menjaga supaya terhindar dari perbuatan yang mencerminkan degradasi moral. Tujuan pendidikan dalam keluarga dan sekolah yang dilakukan oleh orang tua dan guru adalah untuk menanamkan perasaan moral dan ilmu pengetahuan dalam menjelajah pengalaman moral dan ilmu pengetahuan. Mulai dari keluarga dan sekolah, orang tua dan guru harus menyediakan sarana dan prasarana belajar yang berbasis digital dalam suasana yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan sungguh-sungguh dengan perangkat digitalnya untuk mengeksplorasi pengalaman moral yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan moral anak dan peserta didik.

Ketiga, digital mampu menumbuhkan semangat melalui motivasi. Tugas orang tua dan guru selanjutnya mengarahkan anak dan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kelebihannya dan memilih satu bidang yang diminati dengan tujuan untuk pencapaian kesuksesan. Untuk mewujudkan ini, perangkat digital bisa digunakan sebagai sarana untuk terus membangun motivasi dalam komunikasi dan interaksi yang intensif antara guru dan orang tua dengan peserta didik dan anak dalam konteks kehidupan di keluarga dan sekolah.

Keempat, perangkat digital untuk mengembangkan kompetensi anak dan peserta didik (kognitif, psikomotorik, dan afektif). Dengan cara ini maka, peserta didik akan mampu mengemban amanah sebagai individu yang bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya. Sikap moral anak dan peserta didik akan terlihat melalui tanggung jawab orang tua dan guru dalam memanfaatkan perangkat digital untuk membangun kesempatan terbaik dalam

meningkatkan kompetensinya anak dan peserta didik melalui pendidikan terbaik yang berbasis pada perangkat digital di rumah dan sekolah. Dari sinilah, nilai moral dalam digital dapat mendukung proses belajar dalam ruang sekolah dan keluarga.

Epstein dan Mavis mengatakan ada enam tipe dalam program moral digital antara orang tua dan peserta didik dengan pihak sekolah. *Pertama*, pengasuhan (*parenting*) yakni pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mengarah pada tujuan pembentukan moral yang dapat dilakukan dengan perangkat digital. *Kedua*, komunikasi (*communicating*), yakni adanya korelasi antara apa yang dilakukan di sekolah dengan kegiatan anak selama di rumah, hal ini penting untuk dilakukan antara pihak sekolah dan orang tua dengan perangkat digital. *Ketiga*, sukarelawan (*voluntering*) yakni kerja sama antara seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan anak, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dengan perangkat digital. *Keempat*, belajar di rumah (*learning at home*) yakni pelibatan keluarga dalam proses pendidikan anak, hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara membantu anak merencanakan pendidikan dan pengambilan keputusan dengan perangkat digital. *Kelima*, membuat putusan (*decision making*) yakni pelibatan tiga komponen penting yang terlibat dalam proses pembentukan moral (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam hal pengambilan keputusan dengan perangkat digital. *Keenam*, sekolah menjalin kemitraan (*collaborating with community*), menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan yang menunjang pembentukan moral antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan perangkat digital (Muharrahman 2020).

Menurut Emilie Phillips Smith (2003) bahwasanya karakter anak dan peserta didik mulai terbentuk dari lingkup pendidikan keluarga dan sekolah, dimana anak dan peserta didik meniru karakter orang tua dan guru melalui melihat, mendengar, dan apa yang dirasakan oleh anak selama di rumah. S. E. Oladipo (2009) sedangkan pendidikan moral

anak dibentuk melalui lembaga-lembaga yang ada dalam kehidupan anak dan peserta didik. Oleh karena itu, lembaga keluarga dan sekolah tersebut harus saling berinteraksi dan mensinkronisasi perihal pendidikan moral anak, salah satunya interaksi dan komunikasi melalui perangkat digital. Pendidikan moral tidak bisa hanya dilakukan di sekolah atau hanya di dalam rumah dan sekolah secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan dengan memberdayakan perangkat digital (Salim, 2020).

Dari sinilah, moral dan digital menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak atau peserta didik di sekolah dan keluarga bahkan dalam interaksi di antara keduanya. Oleh karena itu, internalisasi pengetahuan, moral, dan keterampilan dalam pendidikan sekarang ini mengharuskan dilakukan berbasis digital karena digital telah menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan kita saat ini. Jika pendidikan di rumah dan sekolah memisahkan diri dari digital, maka hasrat digital anak dan peserta didik akan diarahkan ke hal yang tidak bermoral. Di sinilah moral digital kehadirannya menjadi penting dalam proses pendidikan di sekolah dan keluarga. Dengan cara ini, maka penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran untuk menginternalisasi moral, pengetahuan, dan keterampilan yang mudah dijelaskan secara langsung bisa diwujudkan. Dari sinilah, maka moral digital akan menjadi kesadaran utama dalam kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan di keluarga maupun di sekolah.

IDENTIFIKASI MORAL DIGITAL DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan dengan *educate* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sendiri istilah pendidikan diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan (Haudi 2020). Kemudian bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung*, yakni sama dengan *educare*, yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan yang ada dalam diri anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan sering diistilahkan dengan *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti pendidikan yaitu suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Nurkholis, 2013).

Sedangkan dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dwianti, Julianti, dan Rahayu 2021). Para ahli pun memberikan batasan pendidikan sesuai sudut pandang masing-masing. Langeveld mengidentifikasi pendidikan adalah suatu usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak

dalam usaha mendewasakan atau membantu anak agar cukup cakap untuk melaksanakan tugas hidupnya. John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan dasar secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Dalam konteks keindonesia, Muhajir mengistilahkan pendidikan sebagai *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Mulyahardjo mengartikan pendidikan sebagai hidup, pendidikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat, pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Haudi 2020). Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia, berpendapat bahwasanya pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti dan pikiran siswa; budi pekerti berkaitan dengan sikap dan moral siswa, dan pikiran berkaitan dengan kegiatan berpikir atau intelektual. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan menjadi hal yang harus dikuasai oleh siswa (Rahmat dan Halim, 2021).

Dari berbagai sudut pandang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa hakikat pendidikan setidaknya terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.
2. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang siap menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.
3. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan bermasyarakat.
4. Pendidikan tidak hanya kegiatan yang berlangsung di sekolah atau lembaga pendidikan, pendidikan berlangsung seumur hidup.
5. Pendidikan merupakan cara untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang berpegang teguh

pada ilmu pengetahuan serta membentuk manusia yang seutuhnya (Syafri, 2017).

Pendidikan merupakan proses panjang yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Asumsi dasar batasan pendidikan adalah suatu proses belajar yang berlangsung seumur hidup guna mencapai tujuan dan menjadikan manusia yang seutuhnya atau manusia yang memiliki pengetahuan dan berbagai keterampilan. Pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki pengertian penting di mana masyarakat adalah bagian dari tri pusat pendidikan bagi anak ataupun individu, di mana masyarakat menjadi lembaga pendidikan sosial yang nyata dalam lingkup yang lebih luas (Rahmat dan Halim 2021). Selain itu, pendidikan atau pembelajaran yang diperoleh di sekolah dan yang ada di masyarakat saling berkaitan dan melengkapi. Tujuan dari pendidikan yakni terjadinya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri, mengembangkan kepercayaan diri, menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong ke arah sikap yang lebih baik. Dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat (Syafri, 2017).

Pendidikan secara substansial mencakup tiga dimensi, yakni individu, masyarakat, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu atau hanya sekadar pengajaran di dalam kelas, pendidikan merupakan transfer nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran serta proses pembentukan kepribadian menuju pribadi yang unggul dan berkarakter. Dengan kata lain, orientasi pembelajaran adalah pemahaman akan spesialisasi bidang ilmu dan lebih bersifat teknis. Namun pendidikan lebih dari itu di mana pendidikan merupakan usaha yang terproses, berkelanjutan, dan berkesinambungan guna mencapai sebuah keseimbangan dan kesempurnaan diri individu. Penekanan pendidikan

dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses pendidikan yang diberikan pada anak sebagai generasi penerus semacam ini maka suatu bangsa akan lebih siap menyongsong masa depan, hal ini dikarenakan salah satu faktor kemajuan suatu bangsa ditinjau dari kualitas pendidikannya (Nurkholis, 2013).

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang telah direncanakan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, bukan hanya sekadar kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya tujuan dan perencanaan yang matang. Pendidikan di sekolah berperan penting dalam proses pencerdasan generasi bangsa, pasalnya sekolah menjadi lembaga kedua setelah keluarga dan di sekolah anak paling banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan berdiskusi bersama guru dan teman sebayanya. Pendidikan menjadi satu bagian penting dari kehidupan manusia maupun pencapaian pembangunan suatu bangsa. Pendidikan menjadi penting bagi setiap individu pasalnya salah satu roda penggerak perubahan dilakukan melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dibentuk menjadi sumber daya manusia yang unggul, dari sumber daya manusia yang unggul ini diharapkan dapat membawa kemajuan suatu bangsa (Mustadi, 2018).

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran. Dalam lingkup pendidikan, belajar merupakan hal kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek yaitu siswa dan guru: *pertama*, dari sudut pandang siswa, proses belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. *Kedua*, dari sudut pandang guru, proses belajar itu dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar merupakan proses

internal siswa dapat dipahami oleh guru. Proses belajar itu tampak lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar itu tampak pada perilaku hasil pembelajar. Perilaku belajar itu merupakan respons siswa terhadap belajar dan pembelajaran yang dilakukan guru. Belajar pula dapat diartikan memahami sesuatu yang baru dan kemudian memaknainya dan mempraktikkannya (Haudi, 2020).

Tujuan pendidikan sendiri yaitu untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, yakni pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya yang bertakwa, memiliki akhlak yang baik, terampil, cerdas, berkepribadian baik, dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Menurut (Syam 2019), pendidikan di Indonesia sendiri memiliki tujuan yaitu mengembangkan manusia yang memiliki kemampuan yang baik dan memiliki karakter serta kepribadian yang baik pula. Sedangkan Imam Suprayogo berpendapat bahwa tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia seutuhnya (Haudi 2020). Fungsi pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat, pendidikan lebih mementingkan nilai akhir yang didapatkan saat ujian. Padahal, di zaman sekarang pendidikan sangat membutuhkan pembelajaran karakter yang baik agar tidak terbawa oleh arus globalisasi. Pendidikan kehilangan maknanya sebagai sarana pembelajaran. Dari situlah kemudian muncul sebuah *home schooling*, yakni pendidikan yang dilakukan di rumah tetapi sesuai dengan kurikulum. *Home schooling* adalah pendidikan yang dilatarbelakangi adanya ketidakpercayaan terhadap fenomena negatif yang umum terdapat pada lembaga pendidikan formal: seperti maraknya *bullying di sekolah*, serta metode yang seragam jadi lebih terkesan monoton. *Home schooling* bisa menjadi

alternatif bagi orang tua yang memiliki anak yang mungkin memiliki kondisi kesehatan tertentu yang tidak memungkinkan anak untuk sekolah di pendidikan formal, atau bisa jadi karena merasa jika anaknya *home schooling*, anak akan bisa mengembangkan bakat dan kreativitasnya.

Dari situlah kemudian pendidikan formal mulai menyesuaikan diri. Sekarang, pendidikan formal menyadari bahwa prestasi bukan sekadar nilai yang didapatkan saat ujian, atau nilai rapor yang tidak sesuai keinginan. Tetapi karena sebuah kurikulum berdasarkan kompetensi. Saat di sekolah, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang memberikan ruang bagi peserta didik mencari informasi sebanyak mungkin dan di manapun, tanpa dibatasi oleh pengetahuan guru. Salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah penguasaan teknologi. Saat ini, di dunia pendidikan banyak memanfaatkan teknologi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan administrasi, maka dari itu sangat penting bagi peserta didik untuk bisa menguasai teknologi agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik. Di Indonesia sendiri beramai-ramai mengadopsi sistem pendidikan dari luar negeri yang dianggap bagus oleh pendidikan Indonesia sebagai usaha agar tidak ketinggalan zaman. Seperti kurikulum, proses pembelajaran, administrasi sampai proses pengevaluasian peserta didik. Tetapi pengadopsian sistem pendidikan dari luar tidak diimbangi dengan pemanfaatan teknologi berbasis lokal, padahal budaya lokal juga sangat penting dikenalkan kepada peserta didik.

Dari situlah terjadi ketimpangan dan ketidakberdayaan Indonesia dalam menyeimbangkan proses adopsinya, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan mengalami kendala baik dari ruang, waktu, maupun jarak dalam pemanfaatan teknologi ini. Selain itu, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dianggap lepas dari pengawasan dan kontrol pemerintahan, karena kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan tidak merata ke seluruh

pelosok negeri, jadi hanya di wilayah tertentu saja pendidik yang memiliki kompetensi yang baik, banyak dana yang dikeluarkan oleh pemerintah kepada sekolah tanpa ada output yang diharapkan. Ketidakmerataan informasi dan akses pendidikan di seluruh Indonesia juga akan mengganggu proses modernisasi pendidikan di masa yang akan datang. Banyak sekali para pendidik dengan alasan kemanusiaan membantu para anak didik mereka pada ujian nasional. Padahal mereka tahu dan mengerti betul tentang hal tersebut tidak bisa dilakukan. Mereka menganggap anak didik mereka tidak diperlakukan secara adil karena mereka mengenyam pendidikan di bangku sekolah dengan fasilitas yang sangat minim dan kurangnya informasi.

Gambaran Pendidikan Saat Ini

Pendidikan di Indonesia saat ini telah memasuki era 4.0 di mana proses pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga melalui perangkat teknologi dan jaringan elektronik atau sering dikenal dengan sistem pembelajaran online atau digital, di mana guru dan siswa dihubungkan melalui internet dalam proses belajar mengajar (Ahmad 2018). Perubahan dan perkembangan ini juga mengubah tatanan pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan sejak tahun 2013 telah dilaksanakan ujian nasional secara online (Pakpahan, 2016), dan penerimaan peserta didik baru secara online (Daulay, 2018). Perkembangan ini juga menuntut guru untuk terus mengasah *skill*-nya sebagai seorang pendidik, di mana guru dituntut pula untuk dapat menguasai penggunaan teknologi informasi berbasis digital. Tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik kini lebih ditekankan pada penanaman nilai, karakter, serta moral peserta didik, tidak hanya pada transfer keilmuan, pasalnya di era ini peserta didik sudah dimudahkan dalam proses pembelajaran namun dihadapkan dengan tantangan baru yakni permasalahan moral dan karakter (Nastiti, Ni'mal 'abdu, dan Kajian, 2020).

Pendidikan di era 4.0 harus mampu beradaptasi dengan melakukan upaya-upaya untuk terus mengimbangi teknologi informasi (digital). Adapun hal yang harus dilakukan bidang pendidikan yakni (1) revitalisasi kurikulum, (2) pemanfaatan teknologi informasi yang tepat. Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud) di era 4.0 ini keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni (1) *Critical thinking*, (2) *Creativity and innovation*, (3) *Interpersonal skill and communication*, (4) *Teamwork and collaboration*, (5) *Confident* seiring dengan berkembangnya teknologi, (Yusnaini, 2019). Internet dan komputer (digital) kini menjadi sarana yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembelajaran, di mana pembelajaran di era ini tidak harus di dalam kelas namun dapat dilakukan di ruang-ruang virtual. Kehadiran internet dan kecepatan *search engine* melahirkan gerakan literasi digital. Dalam hal ini, pembelajaran di era revolusi industri 4.0, para pendidik dapat menerapkan model *hybrid/blended learning*. *Blended learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran online. Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar di mana saja dan kapan saja, pasalnya pembelajaran dilakukan secara daring, buku telah beralih menjadi *e-book* sehingga tinggal mendownload dan seluruh materi telah tersaji secara online (Wilson, 2015).

Selain dihadapkan dengan perkembangan teknologi digital atau era 4.0, kini pendidikan di dunia juga dihadapkan dengan adanya pandemi Covid-19 sebagai pandemi. Kehadiran Covid-19 selama dua tahun terakhir telah mengubah tatanan baru pendidikan. Jika sebelumnya proses belajar mengajar antara guru dan murid dapat dilakukan di dalam kelas maka di masa pandemi Covid-19 guru dan murid harus melakukan segala aktivitas pendidikan di dalam rumah. Hal ini menciptakan tantangan baru, baik bagi guru dan siswa yang sebelumnya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Di mana selama pandemi guru dan siswa dituntut menguasai penggunaan teknologi informasi dan media-media sosial untuk proses pembelajaran. Selain itu

perubahan peran dalam proses pendidikan juga terjadi secara drastis di mana di masa pandemi ini peran guru lebih pada fasilitator dan orangtua sebagai guru, hal ini karena pembelajaran dilakukan di rumah (Khasanah, Pramudibyanto, dan Widuroyekti, 2020)

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di antaranya, mempermudah proses pembelajaran karena dilaksanakan secara daring, guru dan murid lebih melek teknologi, keterlibatan keluarga dalam proses belajar lebih intens dan lain sebagainya. Namun tidak hanya itu peralihan proses pembelajaran di masa pandemi juga membawa dampak yang kurang baik, baik dalam proses pembelajaran ataupun penanaman nilai pada siswa. Di mana tidak semua jaringan internet di wilayah Indonesia mudah diakses, tidak semua siswa memiliki alat (gadget) pembelajaran, tidak semua guru dan murid dapat mengoperasikan media pembelajaran, serta proses transfer nilai serta pengawasan yang kurang efektif (Nafrin dan Hudaidah, 2021).

Pandemi ini juga mengubah pola tatanan sistem nilai atau karakter siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alessandro Yosafat Massie dan Kristina Roseven Nababan menunjukkan bahwasanya karakter siswa selama belajar di rumah menurun. Di mana siswa tidak jujur, menyepelkan pembelajaran, tidak serius saat belajar, serta tidak memperhatikan guru saat mengajar (Massie dan Nababan, 2021). Hal ini tentu menjadi tantangan baru bagi guru, di mana peran guru sebagai seorang pendidik dalam menanamkan nilai karakter serta moral siswa di saat proses pendidikan berada di ruang digital (Nafrin dan Hudaidah, 2021).

Hubungan Moral dengan Pendidikan

Pendidikan dan moral merupakan dua pilar penting untuk diterapkan dalam peserta didik supaya memiliki keteguhan dan kokoh dalam perubahan bangsa. Dua pilar ini harus dicermati dan dicerna dengan arif oleh kita semua. Hal ini sangat tepat apabila kita mencoba untuk mengamati kembali interrelasi dan posisi pada dua pilar. Pendidikan dan moral dalam bingkai kehidupan menempatkan pada posisi yang tepat sebab ada harapan yang bisa mengantarkan seorang untuk menemukan jalan yang lurus (*shirat al-mustaqim*). Jalan yang dapat membuka kesadaran dan mata hati kemanusiaan sebagai anak-anak bangsa. Dari sinilah, dua pilar ini dapat meminimalisir krisis degradasi moral yang tengah terjadi pada saat ini.

Pendidikan substansinya merupakan suatu proses panjang suatu usaha dalam rangka untuk mengubah jiwa dan raga peserta didik untuk menjadi individu yang mempunyai dimensi spiritual dan intelektual, sehingga dapat mencapai keberhasilan hidupnya di segala aspek tumbuh kembang dalam menjelajah kehidupan yang mewujudkan tujuan yang pasti. Hal ini tentu ada suatu garisan pokok dalam proses mendidik yang dijalani seseorang (A. Syafii Maarif, 1997). Dari sini, pendidikan diidentifikasi oleh al-Gazali (1998) bahwa hakikat pendidikan adalah usaha mempersiapkan anak-anak dan pemuda dalam menyambut masa yang akan datang, melalui pemberian ilmu pengetahuan, pengalaman, dan memberanikan hatinya supaya memenuhi tuntutan zamannya itu nanti. Pendidikan merupakan unsur yang terpenting untuk membina dan mengubah sikap untuk masyarakat (Zainal Abidin Ahmad, 1975).

Selain itu, tidak ada yang bisa membantah perihal pentingnya aspek moral dalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kemajuan dan kemunduran pada bangsa akan sangat diukur dan ditentukan oleh tingkat moral dan pendidikan bangsa yang bersangkutan. Dalam tingkat pendidikan yang harus dicapai untuk menempatkan bangsa dalam suatu posisi tertentu untuk menghubungkan dengan

bangsa-bangsa lain, sedangkan pada aspek terkait moral menyangkut sikap dan karakter moral masyarakat yang diamalkan dalam perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam waktu bersamaan, pendidikan akan mengantarkan para pendidik pada suatu peradaban yang lebih baik karena sikap moral masyarakatnya yang baik. Hal ini dikarenakan ada tahap-tahap perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa untuk mengoreksi kemoralan yang kompleks sehingga dapat meningkatkan suatu pengetahuan pada manusia.

Dari sini, ada suatu kesadaran yang sesungguhnya harus dimiliki oleh bangsa terkait pendidikan dan moral. Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan dan moral diakui keberadaannya dalam pernyataan yang tegas untuk pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa: “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam Undang-Undang Dasar Indonesia...” (Endang Saifuddin Anshari, 1997).

Lebih jauh, kebijakan pendidikan merujuk pada landasan pasal 31 UUD 1945, dan diturunkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, dan sehat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan perihal pendidikan, Hardiknas tahun 2004 menyuarakan unsur kecerdasan, produktivitas, dan akhlak mulia, menjadi keberhasilan dalam sistem pendidikan. Dari sinilah kita dapat memosisikan bahwa pendidikan dan moral

menjadi dua pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Tidak heran jika saat ini pendidikan di manusia Indonesia sedang mencoba untuk mengatasi problematika moral terkait dengan pergeseran pendidikan dari aspek moralitas. Pergeseran itu terjadi adanya pandangan masyarakat tentang konsep moralitas itu sendiri. Masyarakat sangat berharap bahwa pendidikan di sekolah dan rumah akan bisa mengatasi berbagai problematika moral yang sedang dialami oleh para peserta didik. Hal ini terjadi karena salah satu tujuan utama pendidikan dalam ranah afektif adalah menciptakan para peserta didik yang memiliki karakter moral yang baik, karakter moral baik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik.

Dari sinilah, moral dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai konsep tentang sikap atau kebaikan atau baiknya sesuatu yang sudah dikonstruksi oleh kalangan masyarakat. Dari berbagai pengertian moral dalam perihal pendidikan, moral merupakan bagian terpenting dan tak bisa dipisahkan dalam pendidikan. Pendidikan secara populer disamakan dengan persekolahan (*schooling*) yang lazim dikenal dengan pendidikan formal, hal ini ada gerakan pendidikan dari tingkat pertama sekolah dasar hingga mencapai tingkat akhir dan perguruan tinggi (Siswoyo 2007). Secara khusus, pendidikan moral memang sudah terimplementasi dalam beberapa mata pelajaran yang ada disekolah. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kepribadian dan kewarganegaraan; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Pendidikan moral tidak semata-mata memperlakukan sebuah pengetahuan, namun harus diajarkan dalam perilaku dan kebiasaan (*habit*). Kondisi sekolah dan aturan-aturan yang berlaku harus memiliki konsep *supporting system* untuk penanaman nilai-nilai moral dalam membentuk perilaku yang baik. Dari pandangan fakta yang ada di Indonesia, semangat dalam membangun moral bagi pelajar yang masih sangat rendah. Lembaga sekolah yang diharapkan menjadi amanah untuk mendidik peserta didik dalam meneruskan generasi cemerlang di masa mendatang, secara nyata belum banyak mendidik penalaran moral (Darmadi 2006). Dari sini, ada pengaruh dari tolok ukur nilai pendidikan yaitu prestasi akademik. Sistem pendidikan yang saat ini dirasakan semakin hari justru lebih mengedepankan prestasi daripada moral atau sikap budi pekerti. Sebagai bangsa dengan berpegang prinsip-prinsip agama, tentu harus lebih mudah dalam menanamkan moralitas keagamaan melalui pendidikan agama. Moralitas yang universal tidak terlepas dari aspek spiritualitas. Penelitian Hui dan Graen, Ditimaso dan Hooijberg menganalisis gagasan sendiri yakni tanpa spiritualitas, maka moralitas akan bersifat situasional dan relative (Siswoyo, 2007).

Pergeseran moralitas di kalangan masyarakat sedikit dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan pada anak-anak dan remaja. Pendidikan moral sangat perlu diperjuangkan bagi manusia, sebab adanya pendidikan perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, selaras dengan setiap kebijakan, dan sesuai dengan norma demi harkat serta martabat manusia itu sendiri. Proses perkembangan moral manusia yang berjalan dalam jalur pendidikan menjadi tanggung jawab dari seorang pendidik. Adapun yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membentuk moral anak yakni:

1. Seorang pendidik harus menjadi model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai moral pada kehidupan di sekolah. Tanpa guru

sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.

2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Sekolah dan kampus bukan sekadar untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk memupuk kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan.
3. Mempraktikkan disiplin moral. Pelaksanaan moral yang tidak disiplin sama artinya tidak bermoral. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak yang batil.
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas agar pelaksanaan kehidupan bermoral dapat terwujud.
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum.

Adapun peranan pendidikan (edukasi) dalam membangun moral adalah dengan menjaga generasi sejak masa kecil (peserta didik) dari berbagai penyelewengan. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak-anak, maka pendidikan akan sangat memengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak kemudian hari. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas utama yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan (Darmadi, 2006).

Dalam pembentukan karakter dan moral anak, terdapat tiga lingkungan penting dalam pendidikan diantaranya:

Pertama, Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan

dalam konteks moral mulai dari anak dalam kandungan hingga dewasa. Maka dari itu, keluarga menjadi peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan moral pada anak. Sebagai pendidikan pertama bagi anak, peran keluarga tidak dapat tergantikan meskipun anak telah mendapatkan pendidikan di lembaga formal maupun non formal. Oleh karena itu, keluarga harus memberikan pendidikan dan pendampingan pada setiap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak. Winda Siti Jahroh menambahkan kutipan dari Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa menegaskan bahwa membantu anak dalam memahami posisi dan perannya, memahami norma-norma yang berlaku merupakan salah satu tugas dari lingkungan keluarga.

Kedua, Lingkungan Sekolah. Mengembangkan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini merupakan sebuah kebijakan nasional yang diterapkan di negara ini. Pada awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah memutuskan untuk menjadikan pengembangan karakter bangsa sebagai sebuah pendidikan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan nasional. Secara jelas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk kemampuan, watak serta peradaban bangsa sehingga mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini diharapkan dapat terwujudnya tujuan dalam pendidikan yaitu agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan potensi ini dijadikan sebagai landasan dalam menerakan pendidikan karakter sebagai pembentukan moral di Indonesia.

Ketiga, Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor terpenting dalam

mewujudkannya pendidikan karakter dan moral pada anak, baik di rumah maupun di sekolah. Karena masyarakat merupakan lingkungan di mana tempat anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan yang baik akan membantu membentuk karakter dan moral anak menjadi baik. Begitupun sebaliknya, apabila lingkungan masyarakat tidak baik maka karakter dan moral yang terbentuk pada diri anak tidak baik pula.

Moral dalam konteks pendidikan adalah dasar dari perilaku manusia dalam bertindak, di mana ketika posisi moral sebagai *self-control* maka dapat berfungsi untuk mewujudkan apa yang tertanam dalam diri setiap individu, baik dalam bentuk sikap, perilaku, tutur kata serta tindakan yang disertai dengan karakter yang baik. Dengan moral, semua perilaku dapat diamati, dikendalikan dan diarahkan sehingga mampu menumbuhkan rasa toleransi antar sesama manusia. Maka dengan adanya toleransi akan terciptanya sebuah interaksi untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Jika dalam suatu bangsa terdapat masyarakat yang mempunyai karakter baik, maka kehidupan yang berlangsung di negara tersebut akan berjalan dengan baik pula. Dengan karakter yang baik inilah akan membawa pada kehidupan yang jauh dari kata keterpurukan, kemiskinan, dan krisis moral. Mengamati kualitas moral pada anak Indonesia dengan banyaknya kasus-kasus yang bermunculan seperti kasus tawuran, obat-obataan terlarang, minuman keras, hamil di luar nikah, pornografi hingga kasus korupsi. Hal ini mengakibatkan negara ini mengalami degradasi kualitas moral yang sangat menyedihkan (Wantu, Sultan, dan Gorontalo 2020). Melalui kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia telah mengalami degradasi moral sehingga harus mendapat perhatian. Karena pada dasarnya generasi muda adalah masa depan bangsa, penerus bangsa yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Di sinilah moral memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan karena melalui internalisasi moral dalam peserta didik melalui kegiatan pendidikan, maka

persoalan-persoalan degradasi moral yang dialami peserta didik akan bisa diatasi.

Dari sinilah bisa dipahami bahwa dunia pendidikan memegang peranan penting dalam internalisasi moral dengan tujuan untuk mewujudkan kemajuan sebuah bangsa, bangsa yang maju didukung oleh bidang pendidikan moral yang maju. Jika sebelumnya kemajuan sebuah bangsa diukur dari fisik atau infrastruktur dari sebuah bangsa namun hal itu tidak berlaku kembali di era sekarang, pasalnya kemajuan sebuah bangsa dapat dikatakan maju jika memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan dan unggul. Keunggulan sumber daya manusia tidak tercipta atau tidak dapat diciptakan dengan mudah, dan harus dilakukan dengan berbagai upaya. Salah satu bidang yang berperan dalam peningkatan dan pembentukan sumber daya manusia yang unggul adalah bidang pendidikan dan moral.

Bidang pendidikan moral sebagai sektor penting harus mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan dan tuntutan zaman. Sistem pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial-budaya. Selain mengikuti perkembangan zaman sistem pendidikan juga harus mengikuti aturan serta prinsip pendidikan yang telah ditentukan oleh bangsa, seperti halnya prinsip pendidikan nasional yang memiliki landasan kesatuan dan keutuhan nasional, menjunjung tinggi kepribadian bangsa yang bermartabat dan bermoral, kreativitas, keterampilan, dan sebagainya.

Berkembangnya zaman yang didukung teknologi dan informasi memiliki dua sisi terhadap bidang pendidikan yakni sisi positif dan negatif. Dimana sisi positif dari perkembangan ini membuat dunia pendidikan lebih cepat berkembang dan segala hal dimudahkan, termasuk dalam pengaksesan informasi dan penggunaan teknologi. Namun dampak lain dari perkembangan yang tidak dapat dibendung ini yakni pada moral peserta didik, dimana seperti yang kita ketahui bahwasanya saat ini Indonesia mengalami degradasi

moral. Dimana tindak kriminalitas, pelecehan, penggunaan obat-obatan terlarang dan kasus-kasus penyimpangan sangat mudah dijumpai, tidak hanya di kalangan masyarakat umum namun juga kalangan pendidikan. Hal itu menunjukkan kualitas moral yang kurang baik. Di sinilah peran penting dunia pendidikan guna menanamkan moral pada diri setiap peserta didik.

Penanaman moral tidak hanya dapat dilakukan oleh sekolah melainkan juga harus melibatkan seluruh unsur dalam bersangkutan yakni keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus mampu mengintegrasikan pendidikan dan moral. Orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mensinkronisasikan kegiatan yang dilakukan oleh anak, dan keluarga dapat membangun kerja sama dengan masyarakat untuk membangun lingkungan yang harmonis dan kondusif.

Di Indonesia sekolah masih menjadi lembaga yang mendominasi dalam proses pendidikan dan penanaman moral bagi anak, dimana orangtua mempercayakan sepenuhnya anaknya untuk dididik di sekolah, akan tetapi kurang mendapatkan perhatian di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga yang timbul yakni anak patuh keika di sekolah karena takut dengan gurunya namun ketika kembali ke rumah anak bersikap membantah. Seperti yang kita ketahui bahwasanya moral merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap orang agar ia dapat diterima dan menerima orang lain, selain itu moral juga menjadi salah satu kekuatan penting dalam proses pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter (Muchson dan Samsuri, 2013).

Tidak heran jika dalam undang-undang pendidikan, telah tercantum bahwa tujuan pendidikan nasional yakni menjadikan generasi muda menjadi bagian dari anggota masyarakat yang utuh, yang berpengetahuan tinggi, bermoral, taat kepada ajaran agamanya, beriman, berbudi luhur, bersosialitas, dan lain-lain. Dari tujuan pendidikan yang

telah ditentukan oleh negara sudah jelas bahwasanya tugas pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang unggul akan tetapi juga menjadikan manusia yang berkarakter dan bermoral (Elkabumaini 2016). Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari peraturan yang telah ditetapkan dan tujuan pendidikan yang telah disetujui menunjukkan bahwasanya bidang pendidikan bertugas menjadikan siswa sebagai manusia yang cerdas dan bermoral, dengan kata lain moral juga menjadi salah satu tujuan utama dari proses pendidikan. Hal ini juga menunjukkan bahwasanya pendidik, peserta didik dan orang-orang terdidik seharusnya adalah orang-orang yang bermoral. Pendidik dan orang yang terdidik dianggap identik dengan orang yang memiliki moralitas yang tinggi (Muchson dan Samsuri, 2013). Sebagai seorang *role model* seorang pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik dalam aspek kehidupan baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Masyarakat tentu akan lebih menghargai tenaga pendidik yang bermoral serta memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan dan moral diharapkan menjadi salah satu motor penggerak perubahan perilaku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Di sinilah pentingnya pendidikan dan penanaman moral yang berfungsi sebagai media transformasi manusia di era digital (Kusrahmadi 2007). Pendidikan dan moral diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik. Arah kebijaksanaan pendidikan dan moral adalah untuk

mewujudkan masyarakat yang demokratis, anti kekerasan, berbudi pekerti luhur, bermoral (Kusrahmadi, 2007).

Peranan Pendidikan dalam Karakter Moral

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Berkowitz, M., & Bier, 2003) menyatakan bahwa penerapan pendidikan berkarakter moral pada siswa berdampak pada motivasi siswa untuk lebih berprestasi. Selain itu dampak lain yakni penurunan perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Hal ini karena dengan pendidikan karakter tingkat kesadaran siswa untuk melakukan hal positif meningkat. Salah satu tujuan utama dari pendidikan dan pembentukan karakter ini yakni pembentukan kepribadian siswa yang berintegrasi dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengintegrasian ini juga berdampak pada keyakinan siswa akan potensi diri yang dimiliki untuk bisa menaklukkan kesulitan saat belajar.

Dalam penelitian Narvaes ditemukan bahwasanya siswa yang mendapatkan pendidikan berkarakter moral memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan yang lain, adapun perbedaannya yakni; (1) mudah memahami situasi moral secara akurat dan menegakkan aturan atau nilai yang diinternalisasi, (2) mempunyai alat atau metode untuk memecahkan masalah moral yang kompleks, (3) Tetap berfokus terhadap tugas-tugas akademis dan termotivasi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran, (4). Mampu memprioritaskan tujuan-tujuan etis untuk pengembangan diri dan pemberdayaan sosial. Dari hasil penelitian ini pula dapat kita ketahui bahwasanya memang banyak negara-negara maju yang menekankan karakter moral sebagai karakter yang harus dikuasai dan menjadi dasar atau landasan bagi siswa. Hal ini karena kesadaran akan kemajuan teknologi informasi sekaligus menyiapkan lulusan yang bermoral di era digital (Kochanska, G., Aksan, N., & Nichols, 2003).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga juga memegang peran penting dalam pembentukan moral siswa, pasalnya di sekolah siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, berbagi bersama teman sebaya, guru, dan seluruh masyarakat

sekolah. Adapun usaha sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam memfasilitasi pembentukan moral siswa selama di sekolah.

Pertama, menyediakan pendidikan moral agama yang berbasis penyikapan terhadap kasus atau fenomena. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk moral siswa di sekolah yakni dengan memberi bekal pengetahuan dan pemahaman tentang agama. Namun yang penting bagi guru tidak hanya mengajarkan agama hanya dalam bentuk materi di dalam kelas atau hanya praktik saja, siswa juga perlu diberi pemahaman tentang nilai agama dalam ranah sosial. Pemahaman akan nilai agama dan sosial inilah yang akan menjadi salah satu cara pembentukan moral siswa (Silberman, 2005).

Kedua, menjadikan warga sekolah sebagai *role model*. Kepala sekolah, guru, staff, kakak tingkat, dan seluruh warga sekolah merupakan *role model* bagi seluruh masyarakat sekolah, di mana siswa akan menirukan *role model* yang ada di lingkungannya. Seluruh warga sekolah merupakan figur sekaligus teladan bagi seluruh penghuni sekolah satu sama lain. Sebagaimana filosofi pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho* (seorang guru harus mampu memberikan keteladanan sikap dan tindakan), khususnya keteladanan moral. Guru sebagai sosok panutan bagi siswanya tidak hanya bertugas menyampaikan materi di dalam kelas, namun harus memberikan contoh sikap moral yang baik bagi siswa. Hal itu juga berlaku bagi seluruh penghuni sekolah. Kakak tingkat dan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang sangat besar, karena dengan merekalah siswa bergaul dan berinteraksi secara intens (Rahmat dan Halim, 2021)

Ketiga, menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas, rasional, dan konsisten. Aturan yang jelas bagi siswa menjadi sebuah acuan, sekaligus menjadi rambu-rambu atas tindakan yang akan dilakukan. Sekolah yang tidak memiliki aturan yang jelas akan membuat siswa merasa bingung karena tidak ada acuan, hal ini juga akan membuat siswa

bertindak semena-mena. Aturan dalam sekolah juga menjadi rambu-rambu bagi siswa agar tidak melakukan hal semena-mena, serta mencari celah untuk berbuat hal yang tidak baik. Aturan yang rasional merupakan aturan yang bertujuan mengarahkan siswa untuk menegakkan sebuah aturan, bukan hanya sekadar melarang akan tetapi lebih pada penguatan atas alasan di balik aturan tersebut dibuat. Pemahaman siswa akan aturan yang dibuat akan mendorong siswa untuk tidak melakukan hal buruk yang bertentangan dengan norma dan aturan moral yang berlaku, serta mendorong siswa untuk melakukan kebaikan.

Keempat, membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan dan penumbuhan moral pada siswa tidak hanya dilakukan oleh satu pihak atau mengandalkan satu pihak tanpa ada dukungan serta bantuan dari pihak lain. Dalam menumbuhkan moral siswa perlu adanya integrasi antar seluruh lembaga dan lingkungan siswa yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pasalnya keluarga menjadi lingkup pendidikan dan sosial pertama dan terkecil bagi anak. Anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran moral pertama dari keluarga. Lingkungan pendidikan selanjutnya yakni sekolah sebagai tempat belajar kedua dan harus didukung oleh masyarakat. Ketiga komponen pendidikan ini harus bersinergitas dalam membangun pendidikan serta menumbuhkan moral anak. Tidak bisa hanya mengandalkan pada satu lembaga dan menyalahkan salah satu lembaga ketika anak memiliki moral yang kurang baik. Pendidikan merupakan suatu proses yang panjang dan harus dilakukan secara terus menerus. Sedangkan karakter dan moral merupakan hasil dari sebuah proses. Oleh karenanya dalam pembentukan moral merupakan proses yang panjang, yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kelima, pendidikan dan pembentukan moral dimasukkan dalam kegiatan intra, ekstra dan ko-kurikuler sebagai *hidden curriculum*. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama di sekolah harus mendukung proses pendidikan

dan pembentukan moral siswa. Seperti halnya kegiatan intra-kurikuler dan ko-kurikuler, harus diintegrasikan dengan aspek penumbuhan karakter dan moral siswa. Selain itu proses pembelajaran ataupun materi belajar juga harus mengandung pesan atau nilai moral bagi siswa. Sehingga siswa tidak hanya pandai dan unggul dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam hal *attitude*. Sebagai contoh dalam materi pembelajaran IPA, tentang seks, alangkah lebih baik jika guru tidak hanya menyampaikan materi tentang seks akan tetapi juga menyampaikan tentang nilai dan ajaran moral yang rasional. Begitupun dalam berbagai kegiatan ekstra ataupun intrakurikuler yang ada di sekolah (Silberman, 2005).

Redja Mudyahardjo (2009) berpendapat bahwasanya pendidikan merupakan proses perubahan pada kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang mana dari perubahan ketiga aspek tersebut diharapkan dapat membawa perubahan dan kebergunaan pula masyarakat dan bangsanya (Binti Maunah, 2009). Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu, mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa karena dengan pendidikan yang ditempuh memungkinkan seseorang atau pihak tertentu untuk mampu berkembang secara wajar dalam aspek sosial, ekonomi, industri, dan sebagainya. Pendidikan merupakan proses yang dinamis dalam melahirkan kemampuan manusia. Manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan dapat mempercepat perkembangannya. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menimbulkan kerusakan bagi kehidupan manusia (Binti Maunah, 2009).

Pendidikan memegang peran penting bagi setiap individu, pasalnya pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup baik pribadi ataupun masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses kehidupan. Dengan adanya pendidikan, seseorang akan terus mengalami

perubahan, baik dari segi pengetahuan ataupun kemampuan. Pendidikan bukan sekadar membuat peserta didik menjadi cerdas, juga menjadikan manusia memiliki karakter serta moral yang baik. Moral dalam lingkup pendidikan masuk dalam ranah afektif, di mana ranah ini merujuk pada sikap seorang siswa. Dalam proses pendidikan hendaknya guru juga mampu mengoptimalkan ranah afektif siswa, agar siswa memiliki karakter dan moral yang baik pula.

Pengoptimalan ranah afektif pada siswa tidak hanya berdampak sikap, karakter dan moral siswa, hal ini juga berdampak pada ranah kognitif siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Shofi Fiqri dan Anggun Badu Kusuma yang menyatakan bahwasanya prestasi siswa yang ranah afektifnya baik juga memiliki kemampuan kognitif yang baik, hal ini dikarenakan siswa mau dan mampu memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan, siswa mau mencoba mengerjakan kembali soal yang telah diajarkan, siswa tidak ragu untuk bertanya dengan guru atau teman sebaya, dan siswa melakukan diskusi bersama temannya. Penelitian tersebut membuktikan bahwasanya penting bagi guru untuk dapat mendidik siswa agar memiliki keterampilan ranah afektif yang baik, selain menunjukkan sikap, karakter, dan moral yang baik dampak dari kemampuan ranah afektif yakni terhadap kemampuan kognitif siswa (Fiqri dan Badu, 2019). Kedudukan moral dalam pendidikan masuk dalam ranah afektif siswa. Ranah ini penting untuk dikembangkan agar anak memiliki sikap, karakter, dan moral yang baik. Selain itu pengembangan pada ranah afektif juga berdampak pada ranah kognitif, sehingga siswa dapat memiliki sikap, karakter, dan moral yang baik serta memiliki kemampuan kognitif atau kecerdasan yang baik pula.

TRANSFORMASI MORAL DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN

Transformasi secara substansi berarti perubahan yang terjadi atas suatu hal atau keadaan tertentu secara perlahan-lahan. Dan tentunya, setiap perubahan suatu hal pasti akan menyebabkan perubahan hal lainnya karena setiap hal pasti memiliki hubungan yang dialektif (Kurniawan, dkk. 2020), yaitu hubungan saling memengaruhi satu sama lainnya. Ini tentu juga terjadi dalam dunia pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dibangun atas segala aspek yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya. Jika salah satu aspeknya berubah, maka hal lain atau aspek lainnya akan berubah juga sehingga akan terjadi perubahan dalam pembelajaran pun terjadi.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Soenaryo, dkk. (2021) menjelaskan bahwa perubahan nuansa atau budaya (belajar) itu pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zamannya. Artinya setiap perubahan dalam aspek yang membangun pembelajaran, yang kemudian menyebabkan perubahan lainnya, sangat dipengaruhi oleh zamannya. Tidak heran jika dalam dinamika pendidikan, paradigma, model, strategi, hingga metode dalam pembelajaran terus mengalami perubahan dalam setiap zamannya. Perubahan-perubahan inilah yang kemudian membentuk suatu konsep penting yang disebut dengan transformasi pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh dinamika perubahan zamannya.

Hal ini menegaskan bahwa transformasi dalam pembelajaran mengintegrasikan hubungan antara berbagai aspek atau elemen yang mendukung dan membangunnya. Hubungan antar aspek dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh situasi dan nuansa zamannya yang dipersepsi dan diposisikan oleh masyarakat pada zaman.

Prinsip inilah yang mengungkapkan bahwa transformasi pembelajaran pasti tercipta dalam setiap perubahan zamannya. Jadi, tidak ada transformasi pembelajaran yang terjadi tanpa dipengaruhi oleh perubahan aspek-aspek pembangunnya dalam konteks suatu zaman. Transformasi pembelajaran yang baru merupakan gejala terjadinya perubahan aspek pembangunnya dalam merespons perilaku masyarakat terhadap kebutuhan zamannya.

Dari sinilah kemudian tercipta paradigma pembelajaran yang merupakan hasil transformasi setiap aspek pembangun yang tersituasikan oleh keadaan zamannya. Tentu saja, perubahan paradigma sebagai hasil transformasi ini hakikatnya merupakan bentuk dinamika yang selalu terjadi dalam mengikuti setiap perubahan zaman dan kebutuhan atau keadaan masyarakat (Fitryarini, 2017). Di sinilah, transformasi pembelajaran akan selalu mengintegrasikan perubahan antar aspek yang membangun, yaitu aspek-aspek yang memiliki posisi penting dalam pembelajaran yang karena situasi dan nuansa zaman tertentu diterima oleh masyarakat. Variasi transformasi pembelajaran pun akan terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi yang sangat dipengaruhi oleh semangat zamannya.

Dengan munculnya berbagai variasi paradigma pembelajaran sebagai hasil transformasi antar aspek dalam pembelajaran ini, maka memunculkan berbagai orientasi pembelajaran sesuai dengan paradigma yang menjadi bangunan dasarnya. Misalnya, munculnya paradigma pembelajaran yang berorientasi pada guru atau peserta didik. Atau, paradigma pembelajaran yang lebih berorientasikan pada ranah kognitif, keterampilan, dan sikap atau perbuatan. Semua orientasi ini lahir dari paradigma pembelajaran yang terbentuk atas transformasi pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh semangat dan kebutuhan zamannya. Jelaslah di sini bahwa paradigma pembelajaran yang mengatur semua mekanisme kegiatan belajar dibentuk atas perubahan-perubahan transformasi antar elemen yang sangat dipengaruhi oleh zamannya.

Dalam konteks saat ini, maka kiranya penting untuk membangun paradigma pembelajaran yang berorientasikan pada moral digital karena situasi semasa pandemi membuat masyarakat ini sangat membutuhkan “moral” yang bisa dibelajarkan melalui “perangkat digital”. Hal ini tidak lepas dari kenyataan kepribadian kolektif masyarakat yang memiliki kecenderungan traumatis atas wabah Covid-19, kegoncangan moral dalam dunia digital, dan digital yang menyebabkan munculnya sekat sosial (Abadi dan Abadi, 2016). Sisi lain yang tak terhindarkan, sebagai warisan budaya atas masa pandemi Covid-19 adalah digitalisasi semua sektor kehidupan masyarakat yang tidak terhindarkan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Keadaan inilah yang kemudian membuat problematika moral banyak menggejala di masyarakat. Untuk itu, sektor pendidikan dengan sendirinya akan merespon dilema moral dan sosial yang berpusat pada digital. Dari sinilah gagasan dalam membangun paradigma pembelajaran yang berpusat pada transformasi moral digital sebagai usaha untuk mengeksplorasi kreativitas dalam menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran untuk mengajarkan dan menginternalisasikan moral pada peserta didik menjadi suatu kebutuhan penting. Transformasi ini berbasis pada argumentasi bahwa digital adalah perangkat yang sudah tidak bisa lepas dalam kehidupan masyarakat kita, terutama para peserta didik. Kelekatannya digital ini di satu sisi merupakan potensi baik dalam memudahkan kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi di sisi lain juga persoalan dalam konteks kemanusiaan karena ketergantungan kita pada digital membuat sisi kemanusiaan tidak banyak tereksplorasi (Suhendi, 2013). Untuk itu, transformasi mendamaikan digital dengan moral dalam konteks pembelajaran menjadi suatu kebutuhan yang tidak terhindarkan.

Transformasi moral digital dalam pembelajaran akan merumuskan langkah-langkah dasar yang menjadi paradigma dalam mempraktikkan kegiatan pembelajaran di

sekolah atau kelas dengan memanfaatkan perangkat digital dalam mengarahkan, melatih, dan mendidik peserta didik untuk memahami, menguasai, dan mengamalkan sikap dan perbuatan yang berorientasi pada moral baik. Di sini, transformasi moral digital ini akan dibahas dalam tiga konteks mendasar orientasi belajar, pelaksanaan belajar, dan hasil belajar. Ketiga aspek ini akan dijelaskan secara terperinci pada pembahasan sebagai berikut.

Orientasi Belajar Digital Moral

Orientasi dapat dimaknai sebagai suatu hal yang terkait dengan penyesuaian suatu individu pada situasi dan lingkungan tertentu. Orientasi pun biasa dilakukan dalam konteks pengenalan untuk tujuan memudahkan adaptasi sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan pengertian orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar. Tujuannya agar proses adaptasi terhadap lingkungan sosial bisa dilakukan. Menurut Nawai (2020) pengertian orientasi adalah usaha membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Orientasi dilakukan agar seseorang mengenali secara baik dan mampu beradaptasi dengan suatu situasi atau suatu lingkungan sosialnya.

Dalam konteks belajar ini, orientasi mengacu pada dua hal: (1) orientasi proses belajar terkait dengan usaha peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan belajarnya yang baru sehingga kegiatan belajar yang dilakukan bisa maksimal; dan (2) orientasi hasil belajar yang bertumpu pada keberhasilan belajar yang diharapkan agar peserta didik kelak bisa menjadi individu yang akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang barunya kelak. Di sinilah, orientasi yang ujungnya pada adaptasi lingkungan dalam bahasa ini mengacu pada adaptasi pada lingkungan belajar dan adaptasi atas lingkungan sosial masyarakat. Dasar penting yang akan dikembangkan di sini adalah orientasi untuk proses adaptasi yang bertumpu pada moral

digital, yaitu membangun lingkungan belajar yang berbasis pada moral digital dan eksplorasi moral digital sebagai basis dalam membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan belajar yang bisa menyempurnakan potensi peserta didik untuk menjadi manusia adaptif kelak dalam kehidupan sosialnya (Bagja Waluya, 2006).

Orientasi Proses Belajar

Orientasi proses belajar moral digital berpangkal pada digunakan atau dimanfaatkannya perangkat digital dalam kegiatan pembelajaran yang didesain untuk bisa secara efektif dalam menyampaikan materi belajar, melatih keterampilan belajar, hingga menginternalisasikan nilai moral belajar (Maman Suryaman, 2020). Untuk mewujudkan desain yang demikian, maka orientasi digital dalam belajarnya bertumpu pada empat landasan penting sebagai berikut.

Pertama, lingkungan belajar digital. Untuk bisa mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis moral digital, maka lingkungan kegiatan belajar harus tersedia perangkat digital yang menunjang untuk proses pelaksanaan kegiatan belajar. Lingkungan belajar ini mencakup lingkungan kelas dan sekolah yang sudah lengkap dengan perangkat digital, baik sarana maupun prasarananya; lingkungan keluarga peserta didik yang juga lengkap perangkat digital dalam mengakses materi belajar dan kegiatan interaksi belajar; hingga lingkungan masyarakat atau komunitas yang mendukung perangkat digital bisa dioperasionalisasikan dengan baik.

Lingkungan belajar digital ini, selain berupa penyediaan perangkat digital yang menunjang dan memadai, juga diperlukan lingkungan sosial yang paham dengan perangkat digital. Di sekolah harus ada guru dan tenaga kependidikan berpengetahuan luas terhadap perangkat digital sehingga bisa bekerja sama dalam menggunakan perangkat digital. Di keluarga juga harus ada peserta didik dan orang tua atau anggota keluarga lain yang ahli dalam

menggunakan perangkat digital. Serta, lingkungan masyarakat atau komunitas yang terdiri atas orang-orang yang menguasai penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital. Dengan ketersediaan perangkat digital dan orang-orang (sosial) yang memahami kinerja perangkat digital inilah, maka pelaksanaan pembelajaran dengan perangkat digital bisa dilakukan. Jika terjadi kesalahan atau kerusakan secara teknis dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran, maka bisa segera diatasi sehingga kegiatan pembelajaran bisa kembali berjalan dengan baik (Andi Asari, Taufiq Kurniawan, Sokhibul Ansor, 2019).

Kedua, media dan sumber digital. Dalam kegiatan belajar berbasis digital, maka perangkat digital digunakan sebagai media dan sumber belajar sekaligus. Sebagai media belajar, perangkat digital digunakan sebagai media, sarana, dan wahana dalam menyampaikan materi pada peserta didik sehingga peserta didik akan lebih mudah dan cepat dalam memahami dan menguasai materi. Untuk itu, penggunaan media belajar dengan perangkat digital harus bisa dikuasai oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Di sini guru tidak harus mahir dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mahir dalam menggunakan perangkat aplikasi, sosial media, dan program lain yang tersedia di perangkat digital dengan tepat. Dengan ketepatan pemilihan aplikasi, sosial media, dan program yang selaras dengan materi, maka materi belajar akan bisa disampaikan dengan media yang tepat sehingga peserta didik bisa memahami dan menguasai materi belajar dengan cepat.

Sedangkan sebagai sumber belajar, artinya perangkat digital digunakan sebagai sumber untuk informasi terkait mata pelajaran yang akan digunakan. Di sini, guru, peserta didik, dan orang tua harus menguasai keterampilan dalam menggunakan perangkat digital sebagai tempat untuk mengeksplorasi materi belajar. Keterampilan guru dalam membuat materi belajar dengan berbasis perangkat digital sangat diperlukan dalam pembelajaran. Peserta didik juga harus memiliki keterampilan dalam menyajikan tugas-tugas

belajar dengan menggunakan perangkat digital. Dari sinilah, perangkat digital bisa digunakan sebagai sumber belajar dalam mengeksplorasi materi belajar dan digital juga digunakan sebagai sumber untuk menyampaikan hasil tugas dan kegiatan belajar para peserta didik (Girouard-Hallam, Streble, dan Danovitch, 2021). Dengan dua model inilah, maka perangkat digital bisa digunakan dan dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar dengan baik oleh guru dan peserta didik.

Ketiga, kegiatan belajar digital. Kegiatan belajar akan dilakukan dengan menggunakan perangkat digital, maka proses pembelajaran dengan alur digital harus dikuasai dengan baik oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Setiap alur dan tahapan kegiatan belajarnya akan dilakukan dengan menggunakan basis digital. Misalnya, kegiatan belajar akan dimulai dengan presensi yang sudah dibuat oleh guru dengan menggunakan *google form*. Kemudian guru menyampaikan seputar tujuan, kegiatan, dan penilaian yang akan dilakukan pada peserta didik dengan perangkat digital, misalnya, elektroniknote, elektronikbook, atau mungkin video. Dari sini peserta didik dan orang tua bisa memahami dengan baik berbagai kegiatan dan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran juga dibuat dengan basis digital yang simpel dan sistematis oleh guru.

Setelah semua aspek persiapan kegiatan belajar telah lengkap, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kegiatan belajar yang dimulai dengan apersepsi dan pengantar yang disampaikan dengan digital, baik menggunakan rekaman audio, video, hingga conference langsung. Kegiatan pelaksanaan pembelajarannya pun dilakukan dengan mengeksplorasi perangkat digital dalam mengakses ebook, video, laman, hingga sosial media yang semua digunakan sebagai media, sumber, dan kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan untuk para peserta didik. Semua interaksi dan komunikasi dilakukan dengan menggunakan perangkat digital yang telah didesain bisa

menyampaikan materi belajar dengan baik (Limilia dan Aristi, 2019).

Sampai, perangkat penilaian pun dilakukan dengan berbasis digital. Guru bisa menggunakan perangkat digital dalam membuat dan mendesain instrumen penilaian, baik yang dilakukan dengan tes ataupun nontes. Misalnya, penilaian yang dilakukan dengan tes, maka guru akan menggunakan perangkat digital untuk membuat soal-soal tes yang diujikan langsung pada peserta didik melalui perangkat digital. Sedangkan penilaian nontes dilakukan dengan menggunakan perangkat digital dalam bentuk video, ebook, dan presentasi langsung dengan sarana digital. Dari sinilah digital kemudian bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alur pembelajaran yang baik yang semuanya didesain dengan menggunakan perangkat digital.

Keempat, hasil belajar digital. Hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran bertumpu pada hasil dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Permana et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran berbasis perangkat digital ketiga hasil pembelajaran di atas disampaikan dengan menggunakan perangkat digital. Digital pun digunakan dalam konteks untuk mengidentifikasi kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada para peserta didik. Hasil belajar berupa pengetahuan diidentifikasi melalui perangkat digital yang digunakan dalam mengukur penguasaan pengetahuan siswa. Melalui tes yang didesain dengan perangkat digital dan nontes yang disajikan dengan perangkat digital, maka guru bisa mengidentifikasi kemampuan kapasitas penguasaan pengetahuan peserta didik atas materi belajar yang diajarkan. Melalui perangkat digital itu juga, guru menyampaikan dan melaporkan hasil belajar atas penguasaan pengetahuan peserta didik pada orang tua dan peserta didik itu sendiri.

Dengan pembelajaran berbasis pada perangkat digital, maka hasil belajar peserta didik yang berupa keterampilan diperoleh dan dikuasai peserta didik melalui

perangkat digital. Digital menjadi media dan sumber belajar para peserta didik dalam memahami suatu keterampilan tertentu dan menyampaikan penguasaan keterampilannya juga dengan menggunakan digital. Digital sebagai media dan sumber belajar peserta didik ini membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami dan mengimplementasikan keterampilan sebagai representasi hasil belajar. Dari keterampilan yang dimiliki itulah, maka peserta didik bisa menunjukkan penguasaannya atas suatu keterampilan melalui perangkat digital juga. Jadi, di sini, perangkat digital dan pembelajaran berperan dalam menyampaikan keterampilan dan melaporkan hasil keterampilan yang telah dikuasainya dengan baik.

Dalam pembelajaran digital, peserta didik juga dikondisikan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang selaras dengan mata pelajaran yang disampaikan. Di sini, nilai-nilai moral dalam suatu mata pelajaran disampaikan melalui perangkat digital, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peserta didik pun memahami suatu nilai moral terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya (Panjaitan, Yetti, dan Nurani, 2020). Dengan pemahaman atas nilai moral ini, peserta didik kemudian dinilai hasil belajar dari aspek sikapnya. Penilaian sikap sebagai hasil belajar ini dilakukan dengan perangkat digital baik secara langsung, maupun tidak langsung. Penilaian secara langsung dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara guru dengan peserta didik terkait dengan pengamalan nilai moral yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tertentu. Guru bertanya pada peserta didik melalui perangkat digital terkait dengan berbagai sikap yang telah dilakukan. Sedangkan, penilaian secara tidak langsung atas hasil belajar sikap ini dilakukan dengan melacak jejak digital peserta didik terkait dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Dari sini, melalui perangkat digital, guru bisa mengidentifikasi berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik yang menunjukkan sikap peserta didik.

Orientasi Hasil Belajar

Orientasi hasil belajar ini terkait dengan hasil sikap belajar peserta didik atas pembelajaran moral digital. Orientasinya berangkat dari paradigma digital yang mengembangkan struktur khas terkait dengan paradigma, sistem, dan mekanisme kinerja digital yang khas. Kekhasan inilah yang kemudian diadopsi dalam konteks untuk menerapkan struktur dan pola digital dalam mengembangkan moral peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Dari sinilah, hasil sikap belajar moral digital ini diorientasikan untuk bisa memenuhi empat hal mendasar atas sikap siswa yang dapat didasarkan pada paradigma struktur dan pola digital (Agus Sudiby, 2019). Keempat orientasi hasil belajar digital ini dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pola pikir digital. Perangkat digital bekerja dengan mekanisme teknologi canggih yang memiliki pola kinerja yang khas, yaitu kinerja yang dibangun atas sistem khas digital yang terstruktur dengan pola-pola tertentu. Untuk itu, setiap peserta didik yang akan menggunakan perangkat digital, maka harus mengerti, memahami, dan bisa mengeksplorasi struktur dan pola tersebut. Di sinilah, sebelum melakukan aktivitas digital, maka peserta didik harus mengidentifikasi pola pikirnya sama seperti pola pikir yang dikembangkan dalam perangkat digital. Dengan pola pikir yang sama, maka peserta didik dapat mengeksplorasi kemampuan dan keterampilannya dalam mengoperasikan perangkat digital.

Dari sinilah, pola pikir digital para peserta didik terbentuk, yaitu kemampuan dalam memberdayakan kemampuan berpikirnya dengan mengikuti sistematika kinerja perangkat digital. Dengan kemampuan mengembangkan pola pikir digital inilah, peserta didik akan lebih cerdas dan cepat dalam memahami ilmu pengetahuan, tidak terkecuali pengetahuan dalam memahami moral yang disampaikan dengan perangkat digital. Kemampuan ini juga akan membuat peserta didik bisa dengan cepat

mengeksplorasi nilai moral yang disampaikan dalam pembelajaran sehingga peserta didik bisa mengidentifikasi, menginternalisasi, dan mengeksplorasi nilai moral dalam pemahaman yang komprehensif melalui pola pikir digitalnya (Puji Ayu Handayani. 2021). Ini akan menjadi modal dasar untuk kemudian dikembangkan dalam perilaku digital.

Kedua, perilaku digital. Tentu saja, dengan memiliki pola pikir digital yang baik, yang kemudian menjadi basis penting dalam mengeksplorasi pemahaman atas nilai moral yang didapat dalam pembelajaran digital, maka ini akan menjadi momentum besar peserta didik dalam mengimplementasikan nilai moral menjadi perilaku moral. Perilaku moral di sini disebut perilaku digital karena berbasis pada dua hal penting: (1) pemahaman atas nilai moral yang disampaikan dalam pembelajaran berbasis perangkat digital diidentifikasi, dipahami, dan dieksplorasi dengan pola pikir digital, yaitu sistem kinerja memahami moral dengan berdasarkan pada mekanisme digital yang dikuasai oleh peserta didik; dan (2) kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai moral yang disampaikan dalam pembelajaran berbasis digital dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah, bisa diidentifikasi bahwa perilaku digital terkait dengan implementasi pola pikir digital dalam memahami nilai moral dan mengimplementasikan nilai moral itu dalam aktivitas sehari-hari yang didasarkan pada kinerja digital. Dengan kinerja digital dalam mengimplementasikan nilai moral ini, maka perilaku digital dalam implementasi moral bisa dilakukan dengan baik oleh peserta didik. Di sini, kita bisa melihat sikap moral yang dilakukan para peserta didik yang dibentuk pada pola pikir digital dalam memahami nilai-nilai moral melalui perangkat digital, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik sudah banyak mengembangkan nilai moral yang bersumber pada perangkat digital (pola pikir digital) yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Di sinilah, pola pikir digital dan perilaku digital terbentuk dalam keseruangan diri peserta didik. Peserta didik memiliki pola pikir digital yang baik dan bisa dengan mudah memahami, mengidentifikasi, dan mengeksplorasi nilai moral yang disampaikan melalui perangkat digital, termasuk dalam pembelajaran digital. Dengan pola pikir digital inilah, peserta didik kemudian bisa mengimplementasikan nilai moral yang diperoleh dalam pembelajaran berbasis digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik mengimplementasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari ini, maka peserta didik telah memiliki perilaku moral digital. Perilaku yang menunjukkan sikap moral peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai moral yang didapat dalam pembelajaran digital.

Perilaku digital ini juga merujuk pada keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dengan melalui perilaku yang didasarkan pada mekanisme digital. Artinya, pengamalan nilai moral berbasis digital ini dilakukan dengan cara-cara yang sistematis, terorganisir, objektif, dan cepat karena perilakunya didasarkan pada struktur pola digital (Pratiwi, 2020). Di sini bisa terlihat dari sikap peserta didik yang mampu mengorganisasi nilai moral melalui gerakan-gerakan yang cepat dan terorganisir, baik dilakukan secara personal maupun sosial. Perilaku moral peserta didik tidak hanya berdasarkan pada tindakan yang spontan saja, tetapi sudah didasarkan pada mekanisme tindakan yang terukur dan cepat yang banyak mengadopsi dari model bekerjanya perangkat digital. Dari sinilah, maka perilaku peserta didik di sini sudah identik atau berdasarkan pada paradigma digital.

Ketiga, keterampilan digital. Tidak hanya perilaku moralnya yang berdasarkan mekanisme paradigma dan kinerja digital, tetapi juga dibangun berdasarkan pada keterampilan digital. Keterampilan digital ini terkait dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan perangkat digital dalam mengembangkan

perilaku moral baiknya. Dari sinilah, keterampilan digital ini menunjuk pada keterampilan peserta didik dalam menggunakan perangkat digital untuk menyampaikan perilaku moralnya pada masyarakat umum. Ini tampaknya hal yang aneh karena sering disebut sebagai sikap pamer. Tapi, jika kita telisik, maka kita akan menemukan sebuah fenomena digital di mana semua orang pengguna perangkat digital sudah merasa biasa memamerkan hal-hal yang bersifat konsumerisme, misalnya, makanan, wisata, kekayaan, dan sebagainya. Jika ini diteruskan, maka akses informasi melalui perangkat digital hanya akan membawa kita pada budaya konsumerisme.

Untuk itulah, dengan memiliki keterampilan digital, pengondisian peserta didik untuk mempublikasikan perilaku baik sehari-harinya menjadi suatu keharusan. Tujuannya untuk melakukan wacana tanding atas publikasi kehidupan yang konsumerisme dan hedonisme melalui perangkat digital. Dari sinilah, keterampilan digital ini menjadi penting bagi peserta didik karena akan mengondisikan peserta didik untuk memiliki sikap mampu membagikan kebaikan pada orang lain atau masyarakat luas melalui perangkat digital. Keterampilan digital pun menjadi basis penting dalam moral digital pembelajaran karena terkait dengan keterampilan peserta didik untuk mau dan bisa menceritakan perilaku baik melalui perangkat digital agar menjangkau masyarakat luas dan bisa menggerakkan banyak orang untuk melakukan kebaikan juga.

Dengan demikian, keterampilan digital terkait kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan perangkat digital untuk mempublikasikan perilaku baiknya melalui perangkat digital agar bisa diketahui dan menginspirasi banyak orang. Keterampilan digital memberikan pemahaman bahwa berbuat baik atau moral saat ini bukan hanya milik diri sendiri saja, tetapi juga milik banyak orang. Bukan hanya harus diketahui oleh diri sendiri saja, tetapi juga harus diketahui oleh banyak orang. Untuk itu, melalui keterampilan digital peserta didik akan memiliki

kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan kemampuan dan keterampilan dalam mempublikasikan perilaku baiknya melalui perangkat digital. Tujuannya bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi untuk memberikan inspirasi bagi masyarakat luas.

Untuk bisa publikasi inilah, maka dibutuhkan kemampuan dan keterampilan digital yang baik. Di sini keterampilan digital ini terkait dengan keterampilan mengidentifikasi perilaku baik, mendokumentasikan perilaku baik dalam berbagai moda (visual, audio, tekstual, dan audiovisual), menarasikan perilaku baik dalam multimoda, dan mendistribusikan perilaku baik melalui perangkat digital. Di sinilah kita bisa melihat tindakan moral dalam konteks digital sudah masuk tahap mendistribusikan perilaku baik. Untuk itu, tanpa memiliki keterampilan digital, maka peserta didik tidak mungkin bisa melakukan hal ini.

Keempat, kepribadian digital. Jika peserta didik telah memiliki pola pikir digital yang bertumpu pada memahami dan mengeksplorasi moral dengan paradigma berpikir digital; peserta didik bisa mengimplementasikan pemahaman nilai moral melalui sikap moral, yaitu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; dan memiliki keterampilan digital dalam menggunakan perangkat digital untuk mempublikasikan perilaku digitalnya, maka dengan sendirinya kepribadian digital peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya.

Di sini, kita bisa mengidentifikasi kepribadian digital sebagai pola berpikir, bersikap, berbicara, dan bertindak dalam konteks moral yang didasarkan pada basis berpikir, bersikap, dan berbagi dengan menggunakan paradigma digital. Digital menjadi basis utama peserta didik dalam mengembangkan nilai dan perilaku moralnya, baik digital sebagai paradigma maupun sebagai media. Kepribadian digital ini berarti terkait kepribadian peserta didik yang berpikir dan berperilaku didasarkan pada nilai dan paradigma digital dan keterampilan digital yang baik dalam mengeksplorasi pemahaman dan tindakan moralnya. Digital

menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dalam diri peserta didik, baik dalam wujud berpikir, bertindak, dan berkata (Hier 2018). Jika ini sudah terbentuk, maka pembelajaran berbasis pada perangkat digital sudah mewujudkan kepribadian digital peserta didik.

Melalui orientasi yang sudah dijelaskan di atas, maka kita sudah mendapatkan gambaran bahwa moral digital dalam pembelajaran berorientasi pada proses belajar dan hasil belajar yang berbasis digital. Di sini artinya, digital dijadikan sebagai dua landasan penting yaitu digital sebagai media dan mekanisme dalam belajar dan digital sebagai basis utama dalam menghasilkan kepribadian moral. Untuk itu, implementasi moral digital ini akan membahas dua hal penting, yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran moral melalui perangkat digital dan kepribadian digital yang dibentuk dalam pembelajaran moral digital. Kedua pembahasan itu akan dibahas dan dijelaskan sebagai berikut.

Desain Moral Digital Pembelajaran

Substansi pembelajaran adalah penciptaan suatu lingkungan atau ekosistem yang mampu mengondisikan para peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, yaitu bekerja penuh kesungguhan dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dalam konteks kinerja keterampilan dan sikap. Dalam konteks ini, maka penciptaan lingkungan atau ekosistem belajar berbasis pada penggunaan perangkat digital. Artinya, melalui perangkat digital guru bisa menciptakan lingkungan dan ekosistem belajar yang mampu mengondisikan peserta didik untuk belajar dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam pembahasan ini, fokus pelaksanaan pembelajaran hanya bertumpu pada tujuan moral sebagai basis sikap peserta didik, sedangkan aspek pemerolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan tidak dibahas. Dengan tujuan moral inilah, maka pembelajaran moral digital ini dilakukan

dalam kedudukan yang menyatu dengan pembelajaran dalam konteks pemerolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi fokus bahasannya lebih menekankan pada aspek moralnya (Siti Sahronih, 2018). Dengan bertumpu pada moral yang disampaikan melalui perangkat digital dalam aktivitas pembelajaran, maka moral menjadi materi bahasan belajar yang menyatu dalam materi belajar. Untuk itu, implementasi moral digital dalam pembelajaran bertumpu pada alur yang sama dalam proses pembelajaran yang berbasis moral digital. Adapun alur implementasi moral digital dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Lingkungan Perangkat Moral Digital

Lingkungan belajar dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis moral digital adalah lingkungan yang tidak hadir dalam keseruan. Artinya, pembelajaran moral digital dilakukan dengan jarak jauh, yaitu guru dan peserta didik tidak hadir dalam keseruan, tetapi berbeda ruang. Bisa jadi guru melaksanakan kegiatan mengajarnya di sekolah atau rumah, sedangkan siswa belajarnya di rumah. Karena belajar dilakukan dengan jarak jauh, maka belajar membutuhkan perangkat yang canggih dalam mengondisikan peserta didik untuk belajar. Perangkat itulah adalah digital, yaitu suatu perangkat teknologi informasi yang bisa digunakan dan didesain untuk digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran jarak jauh.

Di sini artinya, perangkat digital menjadi modal dan sarana utama dalam kegiatan belajar jarak jauh sehingga syarat mendasar belajar jarak jauh adalah tersedianya lingkungan belajar yang berperangkat digital. Guru dan peserta didik harus tersedia perangkat digital yang akan dijadikan sebagai sarana utama untuk belajar. Ketersediaan perangkat digital ini terkait dengan kepemilikan perangkat digital yang memadai oleh guru dan peserta didik; adanya jaringan atau sinyal dan kuota yang cukup untuk bisa mengaktifkan proses komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran; dan kemampuan dan keterampilan guru dan

peserta didik dalam menggunakan perangkat pembelajaran untuk kegiatan belajar. Ketersediaan lingkungan perangkat pembelajaran ini akan menjadikan kegiatan belajar akan bisa dilakukan.

Dalam konteks moral digital, perangkat digital yang sudah mendukung lingkungan belajar ini selanjutnya menjadi media utama dalam menyampaikan dan mengeksplorasi materi moral pada peserta didik. Materi moral yang menjadi bagian penting dalam materi belajar dan sudah menyatu di dalamnya. Materi moral inilah yang kemudian akan disampaikan oleh guru dalam kegiatan komunikasi dan interaksi digital dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, perangkat digital pun harus memiliki ketersediaan fitur yang selaras dengan materi moral yang akan dieksplorasi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini.

Misalnya, ketersediaan fitur digital yang akan digunakan untuk mengakses video atau film yang akan digunakan untuk media dan sumber belajar moral. Ketersediaan fitur yang bisa digunakan untuk membuat video yang digunakan sebagai media dan sumber dalam menyampaikan materi moral. Jika semua perangkat digital sudah tersedia dan bisa digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan sikap moral dalam kegiatan pembelajaran, maka dari sinilah kegiatan pembelajaran akan bisa dilakukan dengan maksimal.

Perangkat Pembelajaran Moral Digital

Berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan tatap muka, di mana perangkat pembelajaran dibuat dengan paper, maka dalam kegiatan belajar jarak jauh, perangkat pembelajaran dibuat dan didesain dengan *paperless* dengan berbasis pada perangkat digital. Di sinilah, perangkat digital kemudian digunakan untuk membuat dan mendesain perangkat pembelajaran yang akan bisa memberikan pemahaman dan kemampuan

eksplorasi moral peserta didik. Adapun perangkat pembelajaran moral digital yang disiapkan adalah sebagai berikut.

Pertama, daftar presensi. Tidak seperti biasanya, di mana presensi belajar biasanya dicatat dalam buku presensi, maka dalam pembelajaran moral digital dilakukan dengan basis digital. Perangkat digital pun digunakan untuk mendesain daftar presensi peserta didik yang ikut hadir dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pengisian daftar hadir kegiatan belajar menjadi basis moral utama pertama. Artinya, di sini perangkat digital digunakan untuk mendesain daftar presensi yang tidak bisa dimanipulasi peserta didik untuk melakukan pelanggaran moral. Jika peserta didik hadir dalam presensi, maka peserta didik harus hadir dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan basis digital ini. Sebaliknya, jika peserta didik tidak hadir, maka guru akan tahu melalui rekam kehadiran peserta didik dalam pembelajaran. Di sinilah, daftar hadir berbasis digital sudah digunakan dalam konteks untuk membangun kesadaran dan sikap moral peserta didik di awal kegiatan belajar.

Daftar presensi berbasis digital yang sering digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh dan mengidentifikasi sikap moral peserta didik, misalnya, adalah google form. Google telah menyediakan perangkat dan fitur yang bisa digunakan oleh siapa saja dalam mengidentifikasi kehadiran seseorang dalam suatu kegiatan tertentu, salah satunya kegiatan pembelajaran. Untuk itu, kegiatan pembelajaran jarak jauh sering kali menggunakan google form untuk mengidentifikasi kehadiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Melalui google form inilah, misalnya, guru bisa memantau dan mengetahui kehadiran dan keaktifan para peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran moral digital. Google form pun bisa dikatakan menjadi perangkat moral digital dalam usaha mengidentifikasi kejujuran dan kesungguhan para peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dengan aktif.

Kedua, rencana pembelajaran moral. Dengan menggunakan perangkat digital sebagai basis pembelajaran moral, maka rencana pembelajaran moral juga disusun dengan menggunakan perangkat digital. Rencana pembelajaran moral ini terkait dengan segala hal yang harus disiapkan sebelum pembelajaran dalam menyampaikan nilai moral dilakukan. Segala hal inilah yang kemudian akan digunakan dalam pembelajaran moral, baik penggunaan perangkat ataupun sistem dalam menyampaikan materi moral dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran moral yang berupa sistem itu misalnya, rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyampaikan nilai moral. Sedangkan, perangkat pembelajaran itu misalnya, media dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran moral.

Dalam konteks pembelajaran moral digital ini, maka perencanaan pembelajaran moral semuanya disusun, didesain, dan dibuat dalam bentuk digital, baik yang berupa perangkat maupun sistem. Adapun perencanaan pembelajaran moral yang dibuat dalam bentuk digital meliputi: rencana pelaksanaan pembelajaran moral, media pembelajaran moral, sumber pembelajaran moral, hingga lembar kerja peserta didik dalam aktivitas pengayaan moral. Dengan semua dibuat dalam bentuk digital, maka semua aspek rencana pembelajaran moral itu akan dengan mudah disampaikan dengan menggunakan perangkat digital sehingga kegiatan pembelajaran moral sehingga materi nilai moral bisa disampaikan dan diinternalisasikan pada peserta didik dengan baik dan menarik oleh guru melalui perangkat digital.

Ketiga, materi moral. Materi moral dalam pembelajaran terkait dengan aspek-aspek nilai moral (karakter) yang akan disampaikan pada peserta yang diselaraskan dengan materi belajarnya. Materi moral ini menjadi bagian atas materi pelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Materi moral yang diajarkan dalam pembelajaran digital ini berorientasi pada tiga hal penting, yaitu pengetahuan atau penalaran moral, perasaan moral,

dan sikap moral. Pengetahuan dan penalaran moral terkait dengan pemahaman dan rasionalisasi moral yang dimiliki peserta didik. Perasaan moral terkait dengan motivasi dan empati moral peserta didik. Sedangkan, sikap moral ini terkait dengan perbuatan dan perkataan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga hal inilah yang kemudian disampaikan dan diinternalisasikan oleh guru pada peserta didik saat melakukan pembelajaran dengan menggunakan perangkat digital. Digital digunakan sebagai sistem atau alat untuk menyampaikan pengetahuan dan penalaran moral pada peserta didik. Perangkat digital digunakan sebagai alat dan sistem untuk membangun dan menginternalisasikan perasaan moral. Perangkat digital sebagai alat dan sistem juga digunakan untuk membentuk sikap moral peserta didik. Dengan berorientasi pada ketiga aspek materi moral inilah, maka pembentukan moral melalui perangkat digital (moral digital) bisa dilakukan dengan baik. Sehingga peserta didik bisa menguasai pengetahuan dan penalaran moral yang baik, memiliki perasaan moral yang baik, serta bisa mewujudkan pengetahuan, penalaran, dan perasaan moralnya dengan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, sumber dan media belajar moral. Berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka, yang sumber dan media moral bisa diperankan langsung oleh guru dan peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran berbasis perangkat digital ini, sumber dan media belajar moral peserta didik disampaikan dengan perangkat digital. Perangkat digital didesain oleh guru untuk menyampaikan dan menginternalisasikan pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, hingga sikap moral. Ini artinya pembelajaran moral digital ini fokus pada penyampaian nilai moral dengan disampaikan secara tidak langsung dengan menggunakan perangkat-perangkat digital sebagai media dan sumber belajar moralnya.

Sumber dan media digital moral ini bisa berupa teks, video, audio, dan video audio yang semuanya diorganisasi

dan didesain oleh guru untuk bisa menyampaikan materi moral pada peserta didik dalam pembelajaran berbasis perangkat digital. Di sinilah, guru harus bisa memanfaatkan dan menggunakan berbagai sumber dan media digital yang ada atau membuat sendiri dalam menyampaikan materi moral pada peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran tidak langsung yang dimediasi digital, maka perangkat digital sudah didesain oleh guru untuk bisa menyampaikan nilai moral pada peserta didik dan peserta didik pun akan bisa mengimplementasikan nilai moral dalam kegiatan pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, penilaian moral. Penilaian itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan pengetahuan dan penalaran moral peserta didik, perasaan moral peserta didik, hingga sikap moral peserta didik. Untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi terkait dengan ketiga aspek tersebut, maka penilaian moral dalam pembelajaran berbasis perangkat digital juga disampaikan dengan digital. Artinya, melalui perangkat digital yang ada atau telah didesain guru, maka peserta didik bisa dinilai, dalam arti, didapatkan informasinya terkait dengan pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moralnya.

Kegiatan penilaian dan pengumpulan informasi terkait pengetahuan dan penalaran moral dilakukan dengan perangkat digital, misalnya, dengan mendesain atau menggunakan perangkat digital yang ada untuk memulai pengetahuan dan penalaran moral peserta didik yang telah disampaikan. Penilaian dan pengumpulan informasi terkait perasaan moral peserta didik dilakukan dengan memanfaatkan dan mendesain perangkat digital dalam mengidentifikasi perasaan moral peserta didik melalui berbagai analisis peristiwa baik dalam bentuk tes ataupun peristiwa faktual. Sedangkan penilaian dan pengumpulan informasi terkait dengan sikap moral peserta didik dilakukan dengan mendesain atau memanfaatkan perangkat digital dalam memantau sikap moral peserta didik dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan tiga model pemanfaatan dan desain penilaian moral berbasis digital inilah, maka aspek pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moral peserta didik dapat dinilai dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan basis digital.

Presentasi Moral Digital

Setelah semua perangkat pembelajaran moral digital disiapkan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan guru adalah melakukan kegiatan presentasi moral digital. Presentasi moral digital ini terkait dengan menyampaikan materi, terutama pada aspek nilai moral, pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan perangkat digital. Kegiatan presentasi moral digital dalam pembelajaran ini dilakukan dengan komunikatif, interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Komunikatif artinya dengan menggunakan perangkat digital materi moral bisa disampaikan dalam hubungan dua arah yang baik. Interaktif artinya dalam komunikasi terjadi interaksi yang sama antara guru dengan peserta didik melalui perangkat digital (Fatmawati, 2019). Kreatif artinya dengan melalui perangkat digital materi moral disampaikan dan diinternalisasikan dengan unik dan khas. Sedangkan menyenangkan berarti pembelajaran dalam menyampaikan moral digital dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Dengan keadaan belajar yang demikian inilah, maka presentasi dalam pembelajaran moral digital dapat dilakukan dengan baik.

Kegiatan presentasi moral dalam pembelajaran digital dilakukan dengan basis multi moda. Artinya, presentasi dilakukan dengan media atau sarana digital yang banyak sehingga aspek komunikatif, interaktif, kreatif, dan menyenangkan dapat diwujudkan dengan baik. Adapun multi moda yang bisa digunakan dalam presentasi pembelajaran moral digital minimalnya ada moda tekstual, moda audio, moda video-audio, moda aural, dan moda tatap

layar. Penjelasan dan mekanisme implementasi setiap modanya dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Moda Tatap Layar. Presentasi moral dalam pembelajaran digital secara umum dilakukan dengan tatap layar. Artinya, melalui aplikasi digital, misalnya, zoom clouds meeting, google meet, dan perangkat digital conference lainnya guru dan peserta didik dapat bertatap layar. Bertemu secara virtual dalam sosial media atau aplikasi digital tertentu. Di dunia masa tersebut guru kemudian bisa menjelaskan materi belajar, termasuk materi moral pada peserta didik dengan baik sehingga peserta didik bisa memahami dengan baik pula. Dari perangkat digital dalam konteks pertemuan virtual itulah kegiatan presentasi pembelajaran dalam menyampaikan materi moral bisa dilakukan oleh guru. Moda tatap layar dalam virtual pun menjadi moda pilihan utama dalam presentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan para peserta didik.

Kedua, Moda Tekstual. Moda tekstual ini berkaitan dengan penyampaian materi melalui presentasi yang disampaikan dalam teks atau tulisan dalam perangkat digital, misalnya, ebook, laman, dan teks lain yang digital lainnya. Di sini artinya guru harus membuat atau memanfaatkan materi yang sudah ada dengan menggunakan perangkat moda tekstual. Teks ini membahas materi moral yang akan disampaikan oleh guru peserta didik. Di sini berarti, selain belajar dengan tatap layar, dalam pembelajaran digital, juga menggunakan perangkat tekstual. Tekstual berisi materi-materi inti dan pengayaan yang akan disampaikan pada peserta didik. Peserta didik pun akan mendalami dan mengelaborasi materi moral yang disampaikan dalam tatap layar dengan materi yang disampaikan dengan moda tekstual. Dengan kombinasi virtual dan tekstual, maka pemahaman peserta didik terkait moral digital akan semakin lengkap dan sempurna.

Ketiga, Moda Aural. Tidak hanya tatap layar virtual dan tekstual, guru juga bisa menggunakan teks aural, yaitu

teks yang dibuat melalui audio. Teks ini akan semakin melengkapi kesempurnaan pembelajaran moral digital karena teks aural membuat peserta didik akan semakin lebih cepat dan jelas dalam memahami materi moral yang disampaikan oleh guru. Moda teks aural pun menjadi bagian penting dalam pembelajaran moral digital yang disampaikan pada peserta didik. Posisi teks aural ini sebagai bahan pelengkap dan pengkayaan materi. Para guru sering menggunakan teks aural untuk menyampaikan materi, menguji, dan presentasi. Teks aural menjadi pilihan penting yang harus ada dalam pembelajaran moral digital.

Keempat, Moda Video-Audio. Presentasi pembelajaran moral digital semakin lengkap saat guru kemudian membuat video atau memanfaatkan video untuk menyampaikan materi belajar moral. Melalui video yang disampaikan dalam gambar, teks, dan audio menjadikan peserta didik akan lebih mudah dalam belajar. Peserta didik akan bisa mengulang materi belajar berkali-kali, mencatatnya dengan baik, dan memahaminya dengan lebih baik juga. Dari sinilah pembelajaran moral digital akan semakin sempurna dengan penggunaan dan pemanfaatan video pembelajaran. Video pembelajaran merupakan media dan sumber belajar yang efektif dalam menyampaikan materi moral dalam pembelajaran digital.

Saat presentasi dalam pembelajaran moral digital dilakukan dengan keempat moda, maka pembelajaran digital jadi bisa dilakukan dengan komunikatif, interaktif, kreatif dan menyenangkan sehingga peserta didik akan dengan mudah memahami dan mengeksplorasi materi moral. Ini terjadi karena pembelajaran yang bisa memberdayakan berbagai fungsi pancaindra peserta didik, maka akan jadi pengalaman belajar yang terbaik. Pengalaman belajar baik akan membuat peserta didik akan lebih cepat paham dan punya daya kreativitas dalam mengeksplorasi materi moral dalam pembelajaran digital dengan baik. Dari sinilah, dengan menggunakan keempat moda tersebut, maka presentasi dalam pembelajaran moral digital akan bisa dilakukan

dengan baik dan efektif yang hasilnya adalah peserta didik akan memiliki pengetahuan dan penalaran moral yang baik, perasaan moral yang baik, dan sikap dan perbuatan moral dalam kehidupan sehari-hari yang baik pula.

Performa Moral Digital

Aspek penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran moral digital adalah performa. Performa terkait dengan kegiatan-kegiatan praktik yang diperankan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan perangkat digital. Setelah peserta didik mendapatkan materi moral yang berupa pengetahuan dan penalaran moral, maka selanjutnya peserta didik dikondisikan dan didesain untuk melakukan praktik-praktik atas pengetahuan dan penalaran moral yang sudah dipahaminya dengan baik. Praktik-praktik dalam konteks performa ini dilakukan dalam ruang virtual pembelajaran dan ruang kehidupan sehari-hari.

Performa dalam ruang pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan perangkat digital. Di sini peserta didik dikondisikan dan didesain oleh siswa untuk mempraktikkan dan memperagakan secara langsung maupun tidak langsung materi moral yang telah diajarkan. Praktik ini akan semakin memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terkait materi pengetahuan dan penalaran moral peserta didik. Praktik dan performa materi moral ini juga akan membangun fondasi perasaan moral yang membuat peserta didik akan termotivasi untuk melakukan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, di sini, dengan melalui praktik dan performa moral atas materi moral yang dipahami dalam ruang virtual, maka peserta didik akan mendapatkan dua manfaat penting, yaitu pemahaman dan perasaan moral yang baik dan motivasi untuk mempraktikkan materi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengetahuan dan pemahaman materi moral yang baik dan motivasi untuk praktik dalam sikap moral di kehidupan nyata, maka selanjutnya peserta didik diorganisasi

untuk melakukan praktik dan performa moral dalam kehidupan sehari-harinya. Di sinilah artinya, dalam pembelajaran moral digital, guru memberikan ruang pada peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan penalaran moralnya dalam kehidupan masyarakat. Praktik sikap moral ini secara terencana dipantau dan disampaikan dalam pembelajaran moral digital setiap harinya. Penyampaian sikap moral ini dilakukan secara tatap layar atau video. Dengan kewajiban menyampaikan sikap moral ini, anak-anak terus dikondisikan dan dipantau sikap moral baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dua fondasi inilah yang kemudian akan membuat praktik dan performa moral digital akan berperan dalam internalisasi nilai moral pada peserta didik. Di sini ruang dan perangkat digital digunakan oleh guru tidak hanya untuk menanamkan pemahaman tentang pengetahuan dan penalaran moral saja, tetapi dikondisikan untuk memotivasi, mensugesti, dan membiasakan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari terjadi pada diri peserta didik. Digital pun bisa dimanfaatkan dalam ruang pembelajaran untuk memberikan stimulasi moral dalam bentuk pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moral (N. Pratiwi dan Pritanova, 2017).

Dengan cara ini, pembelajaran moral digital bisa dilakukan dengan baik karena perangkat digital sebenarnya bisa digunakan untuk mengajarkan, menerampilkkan, dan mempraktikkan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran digital pun jadi tidak teralienasi dari ruang sosial karena peserta didik akan bisa mempraktikkan materi moral dalam konteks keterampilan belajar dan sikap dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Karya Moral Digital

Dengan pembelajaran moral digital yang berorientasikan pada praktik dan performa dalam ruang maya dan dunia nyata, maka selanjutnya pembelajaran digital bisa diorientasikan untuk menghasilkan

karya yang berupa dokumentasi pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moral. Dokumentasi ini dibuat dengan menggunakan dua moda: tekstual dan audiovisual. Karya dalam bentuk tekstual ini berarti peserta didik menuliskan pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moralnya melalui satuan-satuan bahasa. Peserta didik dikondisikan untuk bisa menulis dengan baik dalam menghasilkan karya berbasis nilai moral yang telah didapat dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis pada:

Perangkat digital

Tulisan berisi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran atas materi moral yang telah dibuat kemudian disajikan melalui perangkat digital, misalnya melalui laman, buku elektronik, hingga sosial media. Tulisan tekstual ini selanjutnya akan menjadi bagian karya hasil belajar yang didasarkan pada basis moral yang akan menjadi tuntutan penting hasil belajar moral peserta didik. Karya dalam bentuk tekstual inilah yang kemudian akan dijadikan salah satu dokumen hasil pembelajaran moral melalui perangkat digital.

Karya dalam bentuk audiovisual merupakan karya yang berupa rekaman video dengan suara dan gambar yang baik yang menggambarkan pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moral peserta didik. Ini artinya, selain karya tekstual, peserta didik juga bisa membuat karya bermuatan nilai moral yang disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran digital. Karya audiovisual ini kedudukannya sama seperti karya tekstual yang kemudian menjadi salah satu capaian indikator penilaian hasil belajar dalam pembelajaran digital. Tentu saja, sebagaimana karya tekstual, yang dinilai bukan bentuk tulisan dan tampilan audiovisualnya, tetapi lebih pada konten moral yang selaras dengan materi moral yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, hasil karya tekstual dan audiovisual ini selanjutnya tidak hanya sampai dinilai oleh guru saja, tetapi juga dipublikasikan dalam ruang digital melalui laman, buku

elektronik, sosial media, hingga youtube. Di sinilah, ruang kelas virtual kemudian tidak hanya mengondisikan guru dan peserta didik belajar secara langsung, tetapi juga kelas virtual dalam konteks untuk publikasi karya tekstual dan audiovisual peserta didik. Melalui kelas virtual publikasi hasil karya tekstual dan audiovisual bermuatan nilai moral ini, maka setiap pelajar bisa belajar atas pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moral teman-temannya yang didokumentasikan melalui karya tekstual dan audiovisual. Lebih dari itu, dalam kelas virtual yang menghimpun karya tekstual dan audiovisual ini, maka masyarakat luas bisa mengakses dengan bebas dan jadi ikut terlibat belajar di dalamnya. Ini artinya pembelajaran dari ruang kelas virtual menjadi ruang kelas komunal di mana pembelajaran moral digital yang telah dilakukan akan memberikan kontribusi pendidikan untuk masyarakat secara luas melalui ruang kelas virtual tersebut.

Penilaian Moral Digital

Setelah alur implementasi pembelajaran moral digital dijelaskan di atas, maka tahap yang terakhir dalam kegiatan pembelajaran moral digital adalah desain implementasi alur penilaian atas hasil belajar peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan materi moral. Dari penjelasan di atas, dapat diidentifikasi bahwa hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran moral digital ini berupa pengetahuan dan penalaran moral peserta didik, perasaan moral peserta didik, dan sikap perbuatan moral pada peserta didik. Ketiga hasil belajar ini kemudian diidentifikasi melalui tiga sarana penting, yaitu hasil diskusi guru dengan peserta didik, karya tulis, dan karya audiovisual bermaterikan nilai moral yang dibuat peserta didik (Hendrikus Midun, 2017). Dengan tiga hasil belajar ini, maka desain penilaian moral dalam pembelajaran digital dilakukan dengan tiga model penilaian.

Pertama, penilaian tes tulis dan lisan. Penilaian tes yang dilakukan tertulis maupun lisan dilakukan untuk

mengukur dan mengetahui seberapa jauh peserta didik sudah menguasai pengetahuan dan penalaran moral yang disampaikan dalam pembelajaran digital. Tes tertulis artinya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis melalui perangkat digital pada peserta didik terkait dengan materi moral dalam wujud penguasaan pengetahuan dan penalaran moral peserta didik. Peserta didik kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis dari guru dengan menggunakan perangkat digital. Melalui perangkat digital kemudian terjadi interaksi penilaian tertulis yang dimediasi dengan perangkat digital.

Sedang penilaian dengan tes lisan artinya guru memberikan pertanyaan pada peserta didik secara lisan dalam ruang virtual pada peserta didik terkait dengan materi moral yang telah disampaikan. Peserta didik kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru yang disampaikan melalui ruang digital. Dalam ruang digital inilah kemudian terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam bentuk tanya jawab secara lisan. Dalam tanya jawab secara lisan di ruang virtual ini bisa diikuti oleh semua peserta didik atau hanya guru dan peserta didik secara bergiliran. Ini tentu tergantung pada guru dan isi dan hasil tes lisan yang diinginkan oleh guru.

Dua kenyataan ini menunjukkan bahwa perangkat atau ruang digital bisa menjadi sarana dan media untuk melakukan penilaian tes lisan dan tertulis dalam kegiatan pembelajaran moral digital. Perangkat dan ruang yang bisa jadi lebih mudah dan simpel dalam melakukan penilaian tes lisan dan tertulis karena sifatnya fleksibel dan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Ini menjadi keistimewaan tersendiri dalam penilaian moral yang berbasis tes tulis dan tes lisan yang dilakukan dengan perangkat atau ruang digital dalam pembelajaran.

Kedua, penilaian performa dan praktik. Seperti yang sudah dijelaskan dalam desain pembelajaran moral digital, salah satu kegiatan pentingnya adalah performa yang dilakukan dalam praktik moral dalam kegiatan pembelajaran

dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja, dua kegiatan praktik moral ini menjadi basis penting dalam penilaian perasaan dan perilaku moral peserta didik. Praktik moral yang dilakukan peserta didik dalam ruang digital bisa diamati atau diobservasi langsung oleh guru melalui perangkat digital, misalnya, terkait dengan kesopanan mengikuti kegiatan belajar di ruang digital, etika digital yang dilakukannya, hingga keaktifan peserta didik dalam ruang digital. Serta, yang paling utama adalah keterampilan praktik moral yang diperankan peserta didik dalam ruang dan perangkat digital. Ini menjadi bahan penting dalam menilai sikap moral digital peserta didik melalui pengamatan atau observasi langsung dengan perangkat digital.

Selanjutnya adalah penilaian praktik moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja ini tidak bisa diamati dan diobservasi secara langsung oleh guru karena ruang waktu yang berbeda. Akan tetapi, guru bisa melakukannya dengan melakukan observasi atas jejak digital peserta didik dalam akun-akun sosial mediana. Tentu saja kesepakatan bahwa guru bisa mengakses akun sosial media peserta didik sudah jadi kontrak belajar di awal. Dari pengamatan atau observasi akun sosial media peserta didik, maka guru bisa melakukan pengumpulan informasi terkait dengan praktik-praktik moral yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi data atau informasi penting karena sosial media bagi peserta didik merupakan ruang ekspresi dalam mengungkapkan apa yang dirasakan dan sedang dikerjakannya.

Dengan dua penilaian sikap moral melalui observasi atau pengamatan terhadap sikap moral siswa dalam pembelajaran melalui perangkat digital dan pengalaman atau observasi atas sikap moral sehari-hari pada akun sosial media (digital) peserta didik. Dua model penilaian ini tentu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting atas sikap moral peserta didik dalam kehidupan belajar dan sehari-harinya. Dari sinilah, maka guru bisa memberikan penilaian yang objektif atas sikap-sikap moral

yang diperankan para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penilaian karya tekstual dan audiovisual. Dalam pembelajaran moral digital, selain menghasilkan pengetahuan dan penalaran moral, perasaan moral, dan sikap moral yang dinilai dengan tes lisan dan tertulis, serta penilaian sikap dalam praktik belajar dan kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran moral digital juga menghasilkan karya tekstual dan karya audiovisual yang dibuat atau didokumentasikan dipublikasikan melalui digital. Untuk itu, hasil belajar yang berupa karya tekstual dan karya audiovisual juga dinilai. Penilaiannya dilakukan dengan basis karya, presentasi, proses pembuatan karya yang dilakukan oleh peserta didik.

Dalam penilaian karya tekstual dan audiovisual ini guru melakukan penilaian atas dua karya tersebut dengan mendasarkan pada aspek isi atau nilai moral yang disampaikan dan kreativitas bahasa dan audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral tersebut. Di sini, penilaian didasarkan pada sarana bahasa dan audiovisual dan isi nilai moral yang disampaikan dalam karya tersebut. Dengan dua penilaian inilah, maka guru bisa mengidentifikasi rentang atau interval nilai sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan oleh guru. Model penilaian moral berbasis karya tekstual dan audiovisual ini menjadi hal yang baru dalam konteks pembelajaran yang dilakukan dengan perangkat digital sehingga pengalaman belajar anak dengan perangkat digital akan semakin kaya dan banyak.

Penilai presentasi ini fokus pada presentasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengungkapkan isi materi moral dan proses kreatif menciptakan karya tekstual dan audiovisual tersebut. Penilaian akan bertumpu pada aspek presentasi yang menarik dari setiap individu maupun kelompok serta mencermati peran serta setiap peserta didik dalam andil membuat karya tekstual dan audiovisual tersebut, terutama jika karya tekstual dan audiovisual itu dikerjakan secara berkelompok. Dengan penilaian presentasi

yang diikuti tanya jawab guru pada peserta didik terkait isi dan proses kreatif pembuatan karya tekstual dan audiovisual maka akan bisa diidentifikasi nilai untuk karya-karya tekstual dan audiovisual yang dibuat oleh peserta didik. Penilaiannya pun dilakukan dengan objektif karena tidak hanya berfokus pada hasil karya tekstual dan audiovisual, tetapi juga proses kreatif dan peran serta peserta didik dalam menciptakan karya tekstual dan audiovisual tersebut.

Dengan penjelasan di atas, terkait dengan mekanisme, alur, dan desain pembelajaran moral digital ini, dapat ditemukan dimensi kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran moral digital. Dimensi kreativitas yang membuat kegiatan pembelajaran akan lebih mengeksplorasi pengalaman berharga dan menyenangkan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan perbuatan moralnya dengan baik dan kreatif (Bennett, Maton, dan Kervin, 2008). Tentu saja, dengan praktik dan pengalaman belajar yang berharga dan bermakna melalui perangkat digital ini, nantinya moral bisa disampaikan dan diinternalisasikan dengan baik melalui perangkat digital yang didesain dalam suatu desain dan alur pembelajaran yang menarik, yang pada gilirannya, pembelajaran moral digital ini akan bisa menjadi alternatif dalam mewujudkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan luas dan keterampilan yang baik, tetapi juga memiliki karakter baik dipraktikkan dalam kehidupan nyata, terutama kehidupan yang saat ini serba digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu, dan Totok Wahyu Abadi. 2016. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4 (2): 187–204. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.
- Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, Hani'ah. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Agus Sudiby. 2019. "Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan." KPG. 2019. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=utqoDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=struktur+digital&ots=YgQ47VlwdA&sig=vDkC3HcWrdL9qGdNFQ7daeAiNhM&redir_esc=y#v=onepage&q=struktur+digital&f=false.
- Ahmad, I. 2018. *Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti.
- Andi Asari, Taufiq Kurniawan, Sokhibul Ansor, Andika Bagus Nur Rahma Putra. 2019. "Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang | Asari | BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi." *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 2019. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/11592>.
- Arist, Putri Limilia dan Nindi. 2019. "Literasi Media Dan Digital Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis." *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi* 8 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/JK.V8I2.219>.
- Asri Budiningsih. 2004. *Pendidikan Moral*. Jakarta: Renika Cipta.
- A. Syafii Maarif, dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin. 2020. "Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 22 (1): 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>.
- Badriyah, Isna Ruhamaul, Akhwani Akhwani, Nafiah Nafiah, and Muhammad Sukron Djazilan. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3651–59.
- Bagja Waluya. 2006. "Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat - Google Buku." Penerbit PT Setia Purna Inves. 2006. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pGxmsW9EmcoC&oi=fnd&pg=PR3&dq=sosial+lingkungan+masyarakat&ots=oOofjLuriE&sig=TCQjwUKkdaBUKcNreXckVo3cSlk&redir_esc=y#v=onepage&q=sosial+lingkungan+masyarakat&f=false.
- Baharun, H., & Finori, F. D. 2019. "Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif* 17 (1).
- Bennett, Sue, Karl Maton, dan Lisa Kervin. 2008. "The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence." *British Journal of Educational Technology* 39 (5): 775–86. <https://doi.org/10.1111/J.1467-8535.2007.00793.X>.
- Berkowitz, M., & Bier, M. 2003. *What works in character education. Presentation at the Character Education Partnership National Forum*. Washington, DC.
- Binti Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Danuri, Muhamad. 2019. "Development and Transformation of Digital Technology." *Infokam XV (II)*: 116–23.
- Darmadi, Hamid. 2006. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Daulay, Aulia Rahman. 2018. "Efektivitas Pelaksanaan Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan Penerimaan Peserta Didik Baru (Siap PPDB) Online Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan DI SMA

- Negeri 2 Tanjung Morawa.” *Repositori Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*, 1–108. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/407>.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. 2019. “Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia.” *International Journal for Educational and Vocational Studies*.
- Dinie Anggraeni Dewi. 2021. “Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digita.” *Jurnal Basicedu* 5 (6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1609>.
- Drucker, Johanna. 2013. “Is There a ‘Digital’ Art History?” 29 (1–2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01973762.2013.761106>.
- Dwianti, Inri Novita, Rekha Ratri Julianti, dan Ega Trisna Rahayu. 2021. “Pengaruh Media PowerPoint dalam pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aktivitas Kebugaran Jasmani Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (4): 675–80. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5335922>.
- Elkabumaini, Nasin dan Rahmat Ruhyana. 2016. *No Title Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti untuk SD, SMP DAN SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Elmardi, Khalid Abdelmutalab, Ishag Adam, Elfatih Mohammed Malik, Tarig Abdalla Abdelrahim, Mousab Siddig Elhag, Abdalla Ahmed Ibrahim, Mariam Adam Babiker, et al. 2020. “Prevalence and determinants of anaemia in women of reproductive age in Sudan: analysis of a cross-sectional household survey.” *BMC Public Health* 20 (1): 1–12. <https://doi.org/10.1186/S12889-020-09252-W/TABLES/4>.
- Endang Saifuddin Anshari. 1997. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Faradela, N.M., Suharto. V.T., dan Huda, M.B. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Novel "Bumi Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Untuk Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smkn 2 Madiun Kelas X Semester II." *Idyabastra* 07 (2).
- Fatmawati, Nur Ika. 2019. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 11 (2): 119–38. <https://doi.org/10.52166/MADANI.V11I2.1602>.
- Fernando M. Reimers, and Andreas Schleicher. 2020. "A Framework to Guide an Education Response to the COVID - 19 Pandemic of 2020." *Oecd*, 1–40.
- Fitryarini, Inda. 2017. "Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman." *Jurnal Komunikasi* 8 (1): 51–67. <https://doi.org/10.24912/JK.V8I1.46>.
- Fiqri, M.Shofi, dan Anggun Badu. 2019. "Perkembangan Afektif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika." *Prosiding Sendika* 5 (1): 545. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/800>.
- Girouard-Hallam, Lauren N., Hailey M. Streble, dan Judith H. Danovitch. 2021. "Children's mental, social, and moral attributions toward a familiar digital voice assistant." *Human Behavior and Emerging Technologies* 3 (5): 1118–31. <https://doi.org/10.1002/HBE2.321>.
- Habibah, Riasatul, Unik Hanifah Salsabila, Windi Mega Lestari, Oqy Andaresta, and Diah Yulianingsih. 2020. "Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 2 (02): 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>.

- Hadiono, Kristophorus, and Rina Candra Noor Santi. 2020. "Menyongsong Transformasi Digital." *Proceeding Sendiu*, no. July: 978–79. https://www.researchgate.net/publication/343135526_MENYONGSONG_TRANSFORMASI_DIGITAL.
- Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH)." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8 (3): 465–503. [file:///C:/Users/win10/Downloads/8503-Article Text-27609-1-10-20200629 \(1\).pdf](file:///C:/Users/win10/Downloads/8503-Article%20Text-27609-1-10-20200629%20(1).pdf).
- Haudi. 2020. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatra Barat: Icm Publisher.
- Hendrikus Midun, Saida Ulfa. 2017. "Inovasi Metode Dan Penilaian Pembelajaran Pada Pendidikan Karakter Di Era Digital | Midun | Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017." Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2017. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepn/pdas/article/view/877>.
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, and Heru Kuswanto. 2020. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19." *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22 (1): 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>.
- Herlina, D.S., Setiawan, B., dan Adikara, G.J. 2018. *Digital Parenting: Mendidik Anak Di Era Digital*. Bantul: Samudra Baru.
- Hier, Sean. 2018. "Moral panics and digital-media logic: Notes on a changing research agenda:" <https://doi.org/10.1177/1741659018780183> 15 (2): 379–88. <https://doi.org/10.1177/1741659018780183>.
- I Gede Sedana Suci, Irjus Indrawan, Hadion Wijoyo, dan Ferry Kurniawan. 2020. *TRANSFORMASI DIGITAL DAN GAYA BELAJAR*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Imam Sukardi, Dkk. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*.

Solo: Tiga Serangkai.

- Indra, Rafael, Gracia Christifera Lian, Jovanna Abigail, Immanuel Putri, Luisa Valencia, Elysia Sifra, Uly Santoso, and Immanuel Yosua. 2021. "Gambaran Stres Kerja Dan Koping Guru SMA Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Description Work Stressor and Coping Strategies for High School Teacher during Online Learning in Pandemic Situations." *Mind Set Edisi Khusus TIN 1* (1): 63–86.
- Irjuz Indrawan I Gede Sedana Suci, Hadion Wijoyo, dan Ferry Kurniawan. 2020. *TRANSFORMASI DIGITAL DAN GAYA BELAJAR*. Purwokerto Selatan: Pena Persada.
- Jazuli, Ahmad Yan Nasution dan Moh. 2020. "Menangkal Degradasi Di Era Digital Bagi Kalangan Milenial." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri* 3 (1).
- Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital Dinie Anggraeni Dewi, Menumbuhkan, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Octafianti, dan Pingkan Regi Genika. 2021. "Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal Basicedu* 5 (6): 5249–57. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1609>.
- K, Erlina Dewi. 2020. *Moral Yang Mulai Hilang*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Khasanah, Dian Ratu Ayu Uswatun, Hascaryo Pramudibyanto, dan Barokah Widuroyekti. 2020. "Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Sinestesia* 10 (1): 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>.
- Keban, Yosep Belen. 2021. "Menakar Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid- 19." *Jurnal Reinha* 12 (1): 8–14.

- Kochanska, G., Aksan, N., & Nichols, K. E. 2003. *Maternal power assertion in discipline and moral discourse contexts: Commonalities, differences, and implications for children's moral conduct and cognition*. *Developmental Psychology*.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Lestari, Sudarsri. 2018. "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.
- Lestariyanti, Elina. 2020. "Mini-Review Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19: Keuntungan Dan Tantangan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3 (1): 89.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lorna Arnott, Ioanna Palaiologou, Colette Gray. 2018. "Digital Devices, Internet-Enabled Toys and Digital Games: The Changing Nature of Young Children's Learning Ecologies, Experiences and Pedagogies." *British Technology Educational Journal*.
- Limilia, Putri, dan Nindi Aristi. 2019. "Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis." *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi* 8 (2): 205–22. <https://doi.org/10.33508/JK.V8i2.2199>.
- Machmud, Hadi. 2014. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepedulian Anak." *Jurnal Al-Ta'dib* 7 (2).
- Mahmud, Salmawaty dan Hilal. 2017. "Membentuk Karakter Generasi Muda Melalui Institusi Keluarga Di Era Digital." *Journal of Islamic Education Management* 2 (2).
- Maman Suryaman. 2020. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar | Suryaman | Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 2020.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>.

- Massie, Alessandro Yosafat, dan Kristina Roseven Nababan. 2021. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa." *Satya Widya* 37 (1): 57. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/4988>.
- Muharrahman, Sohiba Sohiba. 2020. "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini | Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak." *Jurnal I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.53649/jurbar.v4i01.33>.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak.
- Mustadi, Ali. 2018. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nafarin, Irinna Aulia, dan Hudaidah Hudaidah. 2021. "Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (2): 456–62. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>.
- Nastiti, Faulinda Ely, Aghni Rizqi Ni'mal 'abdu, dan Jurnal Kajian. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5 (1): 61–66. <https://doi.org/10.17977/UM039V5I12020Po61>.
- Nurkholis, N. 2013. "Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. Jurnal kependidikan." *Jurnal kependidikan* 1 (1): 24–44. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530>.
- Noviansyah, Wahyu, and Catur Mujiono. 2021. "Analisis Kesiapan Dan Hambatan Siswa SMK Dalam

- Menghadapi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran Universitas Sebelas Maret, Indonesia* 4 (1): 82–88.
- Ode, Faisal Muda dan La. 2019. “Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Wa Ode Kaengu Faaru Dan La Sirimbone Pada Masyarakat Muna.” *Jurnal Bastra* 1 (4).
- Pakpahan, Rogers. 2016. “Model Ujian Nasional Berbasis Komputer: Manfaat dan Tantangan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1 (1): 19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i1.225>.
- Panjaitan, Nur Qomariah, Elindra Yetti, dan Yuliani Nurani. 2020. “Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 588–96. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.404>.
- Perangkat Pembelajaran Berkarakter Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Melatihkan Sikap Moral Siswa, Implementasi, Agustina Pertiwiningrum, Muslimin Ibrahim, Yuni Sri Rahayu, dan Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri. 2013. “Implementasi Perangkat Pembelajaran Berkarakter Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Melatihkan Sikap Moral Siswa.” *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* 2 (2): 240–49. <https://doi.org/10.26740/JPPS.V2N2.P240-249>.
- Permana, Ujang, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, dan Indonesia Majalengka. 2021. “Analisis Pendidikan Karakter yang Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Di SMP IT Tazkia Insani Majalengka.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6 (3): 1486–93. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V6I3.2335>.
- Pike, M. A. 2010. “Christianity and Character Education: Faith in Core Value.” *Journal of Beliefs & Values* 31 (3).
- Pratiwi, Hardiyanti. 2020. “Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Generasi Alpha pada Masa Tanggap

- Darurat Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 265–80. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I1.544>.
- Pratiwi, Nani, dan Nola Pritanova. 2017. “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak dan Remaja.” *Semantik* 6 (1): 11. <https://doi.org/10.22460/SEMANTIK.V6I1P11.250>.
- Puji Ayu Handayani, Triana Lestari. 2021. “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak | Jurnal Pendidikan Tambusai.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2021. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959>.
- Putra, Andi Widhia. 2020. *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Prospects, DR Aletheiani -, and undefined 2021. n.d. “Curricular Responsiveness to the Covid-19 Crisis: The Case of Indonesia.” *Springer*. Accessed April 5, 2021. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11125-020-09537-3>.
- Putrawangsa, Susilahudin, and Uswatun Hasanah. 2018. “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era Industri 4.0.” *Jurnal Tatsqif* 16 (1): 42–54. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>.
- Rajan, Mira T. Sundara. 2010. “Moral Rights in the Digital Age: New Possibilities for the Democratization of Culture” 16 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/136008602200003991>.
- Rahmat, dul Latif, dan A. Adibudin Al Halim. 2021. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan Mn.” *Jurnal Tawadhu* 5 (1): 96–114.
- Rahmi, Rina. 2020. “Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.” *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30 (2): 111–23.

- <https://doi.org/10.24235/ath.v3oi2.6852>.
- Redja Mudyahardjo. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, Hendra Nelva Saputra dan Salim. 2020. "Potret Sikap Mahasiswa Dalam Penggunaan Literasi Digital." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/JKP.V4I2.667>
- Santosa, Elizabeth T. 2015. *Raising Children in Digital Era*. Elex Media Komputindo: Elex Media Komputindo.
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak 1*. Terj. Mila Rachmawati Dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, Kasmuri Selamat dan Ihsan. 2018. *Akhlik Tawawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sapriya, Abdul Azis Wahab dan. 2011. *Teori Dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Siswantara, Yusuf. 2022. "Kesadaran Digital Sebagai Pengembangan Karakter Kebangsaan Di Abad 21." *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 2022. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljse/article/view/41>.
- Siti Sahronih. 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital | Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar." *Prosiding dan Seminar Diskusi Pendidikan Dasar*. 2018. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10188>.
- Soenaryo, Siti Fatimah, Reni Dwi Susanti, dan Beti Istanti Suwandayani. 2021. "Student Character Value in Online Learning during the COVID-19 Pandemic." *Technium Social Sciences Journal* 25. <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/techssj25&id=65&div=&collection=>.
- Suhendi, Ahmad. 2013. "Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial." *Sosio*

- Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 18 (2).
<https://doi.org/10.33007/INF.V18I2.73>.
- Suryani, Tikah. 2012. *Artikel E-Jurnal "Analisis Nilai-Nilai Moral Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Edisi 5."* Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Suyatno. 2012. "Nilai, Norma, Moral, Etika Dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Negara." *PKn Progresif* 7 (1).
- Silberman, Israela. 2005. "Religion as a Meaning System: Implications for the New Millennium." *Journal of Social Issues* 61 (4): 641–63.
<https://doi.org/10.1111/J.1540-4560.2005.00425.X>.
- Simangunsong, Ulfa Fatiha. 2021. "Masalah Belajar Online Di SD Saat Pandemi." *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 1 (8): 920–30.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syafril, Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syam, Syamsunardi dan Nur. 2019. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Susana, Tjipto. 2012. "Kesetiaan Pada Panggilan Di Era Digital." *Orientasi Baru* 21 (1): 55–78. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/viewFile/1165/927>.
- "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA." n.d. Diakses 21 Juni 2022.
<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>.
- Wahyu Sabilar, Rosad. 2022. "Pemanfaatan Media Online Dalam Peningkatan Pembelajaran PAI Masa Pandemi Covid-19 di SMP Ma'arif Nu 1 Ajibarang Banyumas." UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Wantu, Hasyim Mahmud, Iain Sultan, dan Amai Gorontalo.

2020. "Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa." *Irfani* 16 (1): 1–8. <https://doi.org/10.30603/IR.V16i1.1310>.
- Wilson, C. 2015. "Blended Learning Models & Platforms. Electronic Version. Retrieved 7 30, 2019."
- Yudhira, Ahmad. 2021. "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19:" *Value* 2 (1): 1–10. <https://doi.org/10.36490/value.v2i1.177>.
- Yuliana. 2020. *Corona Virus Disease (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur*. Wellness and Healthy Magazine.
- Zhang, Yuzhen, Bin Jiang, Jiamin Yuan, and Yanyun Tao. 2020. "The Impact of Social Distancing and Epicenter Lockdown on the COVID-19 Epidemic in Mainland China: A Data-Driven SEIQR Model Study." *MedRxiv* 2019 (December 2019): 2020.03.04.20031187.
- Zainal Abidin Ahmad. 1975. *Konsepsi Negara Bermoral*. Jakarta: Bulan Bintang.

PENULIS



Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd., lahir di Probolinggo, 16 September 1964. Merupakan Guru Besar di bidang Ilmu Sosiologi Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Aktivitas sehari-harinya diisi dengan mengajar di kampus, meneliti di bidang sosiologi pendidikan, dan aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dan agama. Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya pada tahun 1985; S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tahun 2005; dan S-3 diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bidang Ilmu Pendidikan pada tahun 2014. Hasil pemikiran dan gagasan terbarunya terdokumentasikan dalam buku Pendidikan Multikultural Pengembangan Karakter Berbasis Modal Sosial (2019), Sosiologi Pendidikan (2020), dan Pendidikan Karakter dalam Teori dan Praktik (2021). Sedangkan hasil penelitian-penelitiannya telah banyak terpublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah yang bereputasi nasional (sinta) dan bereputasi internasional (scopus). Dengan publikasi buku dan hasil penelitiannya, gelar Guru Besar di bidang Ilmu Sosiologi Pendidikan diraih dan dikukuhkan pada Senin, 27 Juni 2022. Saat ini bertempat tinggal di Griya Satria Kalisari Blok S-10 Sumampir Purwokerto.